

**KUALITAS RUANG LUAR NGROWO *WATERFRONT*
SEBAGAI DESTINASI WISATA KOTA TULUNGAGUNG
BERDASARKAN PERSEPSI PUBLIK**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM DESAIN PERMUKIMAN DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**DIMAS GILANG NARENDRA
NIM. 135060507111024**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2020**



KUALITAS RUANG LUAR NGROWO *WATERFRONT*
SEBAGAI DESTINASI WISATA KOTA TULUNGAGUNG
BERDASARKAN PERSEPSI PUBLIK

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM DESAIN PERMUKIMAN DAN KOTA

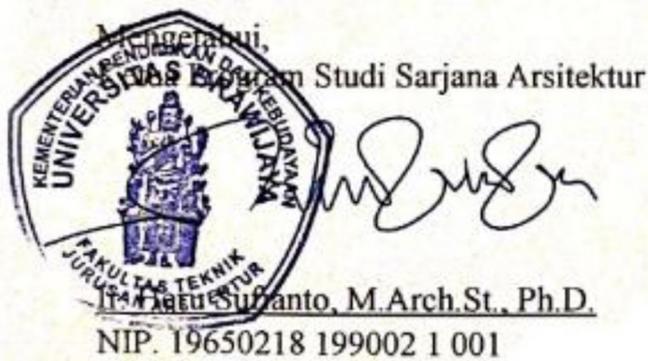
Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



DIMAS GILANG NARENDRA
NIM. 135060507111024

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 30 Agustus 2020

Dosen Pembimbing




Subhan Rarhdani, ST., MT.

NIP. 19750918 200812 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 17 September 2020

Mahasiswa,



Dimas Gilang Narendra

NIM. 135060507111024



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS TEKNIK
 JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. MayjendHaryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arsitektur.ub.ac.id>

E-mail : arsftub@ub.ac.id

LEMBAR HASIL

DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI

Nama : Dimas Gilang Narendra
 NIM : 135060507111024
 JudulSkripsi : Kualitas Ruang Luar Ngrowo Waterfront sebagai Destinasi Wisata Kota Tulungagung berdasarkan Persepsi Publik
 DosenPembimbing : SubhanRamdlani, S.T., M.T.
 PeriodeSkripsi : Semester Genap 2019/2020
 Alamat Email : dimasgilangnarendra@gmail.com

Tanggal	DeteksiPlagiasike-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	TtdPetugas Plagiasi
17 September 2020	1	45%	
18 September 2020	2	24%	
21 September 2020	3	20%	

Malang, 21 September 2020

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Kepala Laboratorium

Dokumentasi dan Tugas Akhir

SubhanRamdlani, S.T., M.T.
 NIP.19750918 200812 1 002

Wasiskalyati, ST,MT
 NIP. 19870504 201903 2014

Keterangan:

- Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
- Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian Belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi



TURNITIN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA**



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 380 /UN10.F07.15/PP/2020

Sertifikat ini diberikan kepada :

DIMAS GILANG NARENDRA

Dengan Judul Skripsi :

**KUALITAS RUANG LUAR NGROWO WATERFRONT SEBAGAI DESTINASI WISATA KOTA
TULUNGAGUNG BERDASARKAN PERSEPSI PUBLIK**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **21 September 2020**

Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Eng. Ir. Herry Santosa, ST., MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001



PERUNTUKAN

Lembaran ini saya persembahkan kepada

saya karena telah menyelesaikan urusan yang seharusnya

saya selesaikan sejak dulu

Untuk kedua orangtua, mas, mbak, dan keponakan saya serta

pasangan dan teman-teman saya yang terus memberikan semangat



RINGKASAN

Dimas Gilang Narendra, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Agustus 2020, *Kualitas Ruang Luar Ngrowo Waterfront sebagai Destinasi Wisata Kota Tulungagung berdasarkan Persepsi Publik*, Dosen Pembimbing: Subhan Ramdlani.

Untuk meningkatkan dan mendukung sektor wisata sebagai pusat ekonomi Tulungagung, Sungai Ngrowo menjadi salah satu objek yang dikembangkan. Pembangunan Ngrowo *Waterfront* oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung untuk menjadi destinasi wisata belum maksimal karena kurang atraktif baik dari segi aspek fisik maupun aspek sarana dan prasarana. Dengan menyajikan banyak sarana meliputi rekreasi, olah raga, perdagangan, dan edukasi, kawasan ini masih dianggap belum memenuhi sebagai kawasan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kualitas ruang luar kawasan tersebut sebagai destinasi wisata ditinjau dari persepsi publik. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif dan kuantitatif ditinjau dari persepsi publik. Hasil penelitian yang akan diperoleh berupa analisa kualitas ruang luar pada Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata.

Kata kunci: *waterfront*, wisata, ruang luar

SUMMARY

Dimas Gilang Narendra, *Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Brawijaya, August 2020, The Quality of Ngrowo Waterfront Landscape as Tulungagung Tourism Destination based on Public Perception, Supervisor: Subhan Ramdlani.*

To raise and support tourism sector as economic center of Tulungagung, Ngrowo River becomes one of the developed object. Tulungagung Government initiated the development of Ngrowo Waterfront to be a tourism destination can not be on the top condition because lack of attractive both in terms of the facilities aspect and the infrastructures aspects. Including recreation, sports, market, and education, this area can not be called as tourism yet. This study aims to examine the quality of landscape the area as a tourism destination in terms of public perceptions. This research based on descriptive-quantitative and qualitative research method in terms of public perceptions. The results of the study will be obtained in the forms of analysis of landscape quality of the object as a tourism destination.

Key words: waterfront, tourism, landscape

	DAFTAR ISI	
PERUNTUKAN		i
RINGKASAN		ii
SUMMARY		iii
PENGANTAR		iv
DAFTAR ISI		vi
DAFTAR TABEL		ix
DAFTAR GAMBAR		xi
BAB I PENDAHULUAN		1
1.1 Latar Belakang.....		1
1.1.1 Kondisi Ngrowo Waterfront Tulungagung.....		1
1.1.2 Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Luar Ngrowo <i>Waterfront</i>		1
1.1.3 Pentingnya Penelitian Kualitas Ruang Luar Ngrowo Waterfront Sebagai Destinasi Wisata Kota Tulungagung.....		2
1.2 Identifikasi Masalah.....		3
1.3 Rumusan Masalah.....		3
1.4 Lingkup dan Batasan.....		3
1.5 Tujuan Penelitian.....		4
1.6 Manfaat Penelitian.....		4
1.7 Sistematika Penulisan.....		4
1.8 Kerangka Pendahuluan.....		5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		7
2.1 Tinjauan Lansekap.....		7
2.1.1 Lansekap Waterfront.....		7
2.1.2 Elemen Pembentuk Lansekap.....		8
2.1.3 Tinjauan Ruang Luar.....		14
2.2.4 Elemen Ruang Luar.....		16
2.2 Tinjauan Pariwisata.....		18
2.2.1 Tinjauan Wisata.....		18
2.2.2 Tinjauan Wisata <i>Waterfront</i>		21



2.3	Tinjauan Regulasi Kawasan.....	23
2.3.1	Wisata Waterfront.....	23
2.3.2	Akses.....	26
2.3.3	Peruntukan.....	26
2.3.4	Bangunan.....	26
2.4	Tinjauan Persepsi.....	27
2.5	Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	29
2.5.1	Riverwalk Sebagai Ruang Terbuka Alternatif di Kawasan Flamboyan Bawah Kota Palangka Raya.....	29
2.5.2	Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (Kasus: Kawasan Tanjung Bunga).....	29
2.5.3	Pengendalian Pemanfaatan Ruang di Kawasan Tepian Air Kota Bulukumba Kabupaten Bulukumba.....	30
2.6	Definisi Operasional.....	31
2.7	Kerangka Teori.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		38
3.1	Metode Umum.....	38
3.2	Pendekatan Penilaian.....	38
3.2.1	Kualitatif.....	39
3.2.2	Kuantitatif.....	39
3.3	Lokasi, Objek, Waktu, dan Instrumen Penelitian.....	39
3.3.1	Lokasi Penelitian.....	39
3.3.2	Objek Penelitian.....	40
3.3.3	Waktu Penelitian.....	40
3.3.4	Instrumen Penelitian.....	41
3.4	Responden Penelitian.....	41
3.5	Variabel Penelitian.....	41
3.6	Tahapan Penelitian.....	41
3.6.1	Pengumpulan Data.....	41
3.6.2	Analisis Data.....	44
3.7	Sintesis.....	47

3.8 Kerangka Metodologi.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Tinjauan Umum Kawasan Penelitian Kabupaten Tulungagung.....	49
4.2 Tinjauan Ngrowo Waterfront.....	50
4.3 Kondisi Aktual Objek Penelitian.....	54
4.3.1 Kondisi Aktual Pariwisata Ngrowo Waterfront.....	54
4.3.2 Kondisi Aktual Ruang Luar.....	64
4.4 Analisis Kualitatif.....	69
4.4.1 Kawasan Wisata <i>Waterfront</i>	69
4.4.2 Ruang Luar.....	72
4.4.3 Hasil Analisis Kualitatif.....	75
4.5 Analisis Kuantitatif.....	84
4.5.1 Demografi Responden.....	84
4.5.2 Uji Validitas dan Realibilitas.....	86
4.5.3 Analisis Thurstone Score.....	89
4.5.4 Analisis Faktor.....	97
4.5.5 Analisis Regresi.....	106
4.6 Analisis Gabungan Kualitatif dan Kuantitatif.....	112
4.7 Rekomendasi.....	121
4.7.1 Gagasan Rekomendasi.....	121
4.7.2 Rekomendasi Desain.....	123
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	126
5.1 Kesimpulan.....	126
5.2 Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	129



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jenis tanaman.....	13
Tabel 2.2. Kriteria berdasarkan regulasi.....	22
Tabel 2.3. Kontribusi penelitian terdahulu.....	29
Tabel 2.4. Definisi operasional.....	30
Tabel 3.1. Variabel penelitian.....	39
Tabel 4.1. Hasil analisis kualitatif.....	67
Tabel 4.2. Hasil uji validasi.....	67
Tabel 4.3. Hasil uji realibilitas.....	69
Tabel 4.4. Analisis Thurstone Score.....	70
Tabel 4.5. Interval pada kategori.....	73
Tabel 4.6. Penilaian variabel pada indikator wisata waterfront.....	74
Tabel 4.7. Penilaian variabel pada indikator ruang luar.....	74
Tabel 4.8. Penilaian kualitas aspek.....	76
Tabel 4.9. Penilaian kualitas variabel pada indikator.....	77
Tabel 4.10. Hasil uji KMO.....	78
Tabel 4.11. Hasil uji communalities.....	79
Tabel 4.12. Hasil nilai eigenvalues.....	80
Tabel 4.13. Rotated component matrix.....	82
Tabel 4.14. Anggota dalam faktor.....	84
Tabel 4.15. Uji R square.....	87
Tabel 4.16. Uji simultan.....	88
Tabel 4.17. Uji parsial.....	88
Tabel 4.18. Urutan tingkat pengaruh.....	91
Tabel 4.19. Analisis faktor kelengkapan wisata.....	93
Tabel 4.20. Analisis faktor vegetasi.....	94
Tabel 4.21. Analisis faktor fasilitas umum.....	96
Tabel 4.22. Analisis faktor material.....	98
Tabel 4.23. Analisis faktor penunjang pengunjung.....	99
Tabel 4.24. Analisis faktor warna lingkungan.....	100

Tabel 4.25. Analisis faktor keindahan lingkungan..... 101
Tabel 4.26. Gagasan rekomendasi..... 102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Aplikasi tanaman sebagai visual control.....	15
Gambar 2.2. Aplikasi tanaman sebagai pembatas fisik.....	15
Gambar 2.3. Aplikasi tanaman sebagai pengendali iklim.....	16
Gambar 2.4. Aplikasi tanaman sebagai nilai estetis.....	16
Gambar 2.5. Skala tanaman sebagai nilai estetis.....	17
Gambar 2.6. Standar pejalan kaki.....	17
Gambar 2.7. Standar jaringan pejalan kaki pada dua jalur.....	18
Gambar 2.8. Kerangka teori.....	36
Gambar 3.1. Lokasi Penelitian.....	38
Gambar 3.2. Kerangka metodologi.....	45
Gambar 4.1. Wilayah Kabupaten Tulungagung.....	46
Gambar 4.2. Sungai Ngrowo.....	47
Gambar 4.3. Kawasan wisata Sungai Ngrowo.....	48
Gambar 4.4. Kondisi aktual objek wisata.....	52
Gambar 4.5. Kondisi aktual aktivitas pengunjung.....	53
Gambar 4.6. Kondisi aktual area parkir.....	54
Gambar 4.7. Kondisi aktual bangku taman.....	56
Gambar 4.8. Kondisi aktual fasilitas tempat makan.....	57
Gambar 4.9. Kondisi aktual kebersihan kawasan.....	58
Gambar 4.10. Kondisi aktual gerbang masuk.....	59
Gambar 4.11. Kondisi aktual sirkulasi.....	60
Gambar 4.12. Kondisi aktual peletakan vegetasi.....	61
Gambar 4.13. Kondisi aktual sirkulasi pejalan kaki.....	62
Gambar 4.14. Kondisi aktual gazebo.....	62
Gambar 4.15. Kondisi aktual pembatas fisik.....	63
Gambar 4.16. Grafik jenis kelamin.....	65
Gambar 4.17. Grafik umur.....	66
Gambar 4.18. Grafik profesi.....	66
Gambar 4.19. Rekomendasi.....	106



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan Ngrowo *Waterfront* ini sendiri selain sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga sebagai pusat ekonomi oleh masyarakat di sekitar sungai karena berpotensi mendatangkan banyak orang untuk datang ke bantaran sungai tersebut. Namun dalam media massa berita mingguan Bidik Nasional pada bulan Maret 2017 mengatakan bahwa Ngrowo *Waterfront* membuang dana APBD Kabupaten Tulungagung karena terdapat salah perencanaan. Tidak kurang dari 50 buah kios di area tersebut ditinggalkan oleh para pedagang lantaran sepi pengunjung sehingga kini terlihat kumuh dan terkesan tidak terawat. Hal ini berlawanan dengan potensi pembangunan Ngrowo *Waterfront* yang seharusnya dapat menjadi ikon Kabupaten Tulungagung yang dapat mendatangkan banyak pengunjung.

1.1.1. Kondisi Ngrowo *Waterfront* Tulungagung

Ngrowo *Waterfront* merupakan sebuah Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai bentuk pemanfaatan lahan di daerah sempadan sungai yang dapat oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti budidaya pertanian, kegiatan yang bersifat sosial, dan kegiatan ekonomi yang tidak menimbulkan dampak merugikan bagi kelestarian dan keamanan fungsi serta fisik sungai. Selaras dengan pelaksanaan Undang-Undang (UU) No. 22 Tahun 1999, Tentang Pemerintah Daerah, komitmen untuk mewujudkan pembangunan kota secara berkelanjutan, antara lain telah mensyaratkan pembangunan dan pengelolaan RTH secara konsisten dan profesional. Otonomi Daerah harus bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan upaya menerus untuk mendekatkan fungsi-fungsi pelayanan terhadap masyarakat.

1.1.2. Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Luar Ngrowo *Waterfront*

Penelitian ini berawal dari pemikiran dan fakta perkembangan Ngrowo *Waterfront* kurang atraktif baik dari segi aspek fisik maupun aspek sarana dan prasarana sehingga para pengunjung dan para masyarakat pelaku ekonomi di sana kurang dapat menikmati dengan hal-hal yang ada. Menurut Rofi'I (2014) dalam "*A Plan of Structuring The Parit Agung Tour District in Tulungagung City*" dengan temuan bahwa Sungai Ngrowo mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk sektor

wisata dan ekonomi. Namun terdapat kontradiksi dalam pelaksanaannya yaitu banyaknya artikel-artikel yang menganggap bahwa pembangunan ini dianggap gagal karena banyak terdapat faktor-faktor yang menjadi kendala pengembangan yaitu fasilitas yang kurang lengkap serta belum adanya penataan yang tepat untuk para pedagang di area Ngrowo *Waterfront*.

Dengan adanya penelitian tersebut dan sudah terbangunnya Ngrowo *Waterfront*, terdapat permasalahan utama yaitu pada daya dukung fisik kawasan Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi rekreasi yaitu tidak terdapatnya fasilitas umum seperti toilet umum ataupun area parkir yang layak di sepanjang koridor Ngrowo *Waterfront*, masyarakat sekitar sebagai pelaku ekonomi kurang mendapat peran dalam perancangan kawasan. Dengan konsep *all in one*, Ngrowo *Waterfront* menyajikan sarana rekreasi, sarana olahraga, sarana jual-beli, sarana edukasi dalam satu tempat yang dibagi dalam beberapa segmen, namun kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat sekitar dalam menjaga kondisi yang sudah ada sehingga berpontesi merusak. Banyaknya fasilitas-fasilitas yang sudah mulai rusak dibiarkan saja, rumput-rumput yang mulai tandus yang merupakan area hijau tidak dirawat. Minimnya penatann lanskap terutama pada vegetasi sepanjang koridor jalan serta tidak adanya sistem penanda yang sesuai fungsi juga menyulitkan pengunjung menemukan atraksi pada segmen-segmen yang sudah dibagi.

1.1.3. Pentingnya Penelitian Kualitas Ruang Luar Ngrowo *Waterfront* Sebagai Destinasi Wisata Kota Tulungagung

Penelitian ini dilakukan dikarenakan adanya permasalahan pada potensi kawasan yang dikembangkan untuk menjadi kawasan rekreasi masyarakat Tulungagung, yaitu kurangnya daya dukung fasilitas seperti toilet umum dan area parkir yang layak. Selain sebagai sarana rekreasi, Ngrowo *Waterfront* juga memiliki fungsi sebagai pusat ekonomi masyarakat di sekitar sungai, namun sekarang ini banyak kios-kios pedagang yang ditinggalkan karena masyarakat merasa area tersebut sepi pengunjung. Pengembangan kawasan wisata kota seharusnya didukung dengan kualitas ruang luar yang baik dan adanya sarana prasarana yang memadai sehingga dapat memaksimalkan potensi pada kawasan tersebut. Adanya wacana pembangunan dari pemerintah Kabupaten Tulungagung namun tidak ada penelitian mengenai evaluasi objek tersebut juga merupakan salah satu alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.





1.2. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi permasalahan pada Ngrowo *Waterfront* pada aspek fisik kawasan maupun aspek komponen waterfront yaitu sebagai berikut.

1. Belum adanya daya dukung fisik ruang luar kawasan yang memadai dan sesuai untuk menunjang kegiatan wisata.
2. Potensi kawasan Sungai Ngrowo sebagai sarana rekreasi dan olah raga bahkan sebagai pusat ekonomi masyarakat kurang dimaksimalkan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung, kurangnya perhatian dalam menjaga kondisi Ngrowo *Waterfront* membuat potensi kawasan tersebut semakin tidak maksimal.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dapat diperoleh rumusan masalah pada penelitian yaitu bagaimana kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata kota ditinjau dari persepsi publik?

1.4. Lingkup dan Batasan

Terdapat lingkup dan batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Lokasi penelitian hanya dilakukan di beberapa area Ngrowo *Waterfront* dengan fokus penelitian pada komponen wisata *waterfront*.
2. Aspek fisik kawasan yang dikaji berdasarkan pada pengembangan komponen pariwisata yang terdiri dari atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas.

1.5. Tujuan

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah diungkapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata kota ditinjau dari persepsi publik.

1.6. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat sekitar Sungai Ngrowo

Dengan adanya penataan kembali berdasarkan evaluasi kualitas ruang luar, Ngrowo *Waterfront* dapat lebih atraktif dan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat seperti rencana awal pembangunan Ngrowo Water Front.

2. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat lebih banyak lagi wisata berbasis perairan di Kabupaten Tulungagung.

3. Bagi Akademisi

Sebagai wawasan dalam studi yang dapat digunakan atau dikembangkan untuk penelitian dengan tema sejenis..

1.7. Sistematika Penulisan

Laporan ini terdiri dari lima bab dengan pembahasan masing-masing bab yang berbeda dan memiliki keterkaitan dalam satu sama lain, yaitu :

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan aspek yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian Kualitas Ruang Luar Ngrowo *Waterfront* sebagai Destinasi Wisata Kota Tulungagung Berdasarkan Persepsi Publik, identifikasi masalah dari fenomena yang ditemukan di lapangan yaitu belum adanya daya dukung fisik kawasan wisata serta kurangnya peran masyarakat sekitar dan potensi kawasan sungai yang belum dimaksimalkan, rumusan masalah yang dilihat dari latar belakang yaitu bagaimana kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata kota berdasarkan persepsi publik, lingkup dan batasan masalah pada penelitian ini adalah lokasi penelitian dengan fokus pada aspek fisik dan komponen wisata *waterfront*, tujuan penelitian untuk mengetahui kualitas ruang luar objek penelitian berdasarkan persepsi publik, manfaat penelitian dikhususkan untuk tiga elemen yaitu masyarakat, pemerintah, dan akaedemisi, dan sistematika kajian yang dilakukan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan dikaji teori ilmiah, hasil penelitian yang lain yang berhubungan, serta rangkuman dari kajian teori yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Tinjauan pariwisata dan lansekap merupakan teori yang digunakan sehubungan dengan variabel yang akan dipakai. Serta menggunakan peraturan pemerintah dan regulasi kawasan yang ada sebagai acuan dalam mengajai teori.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian bab ini menjelaskan bagaimana langkah atau cara penelitian dilakukan. Bab ini berisi penjelasan mengenai metode pengumpulan data, waktu penelitian, variabel, sampel, populasi, instrumen penelitian dan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian. Terdapat 2 variabel dengan 32 indikator yang digunakan dalam penelitian ini yang kemudian diolah dengan *Thurstone Score Analysis* dan *Strugress* untuk mengetahui interval kelompok. Pada tahap selanjutnya menggunakan *Regression Analysis* untuk mencari hubungan antara kedua variabel.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bagian bab ini menjelaskan tentang tinjauan umum lokasi studi dan juga membahas pengolahan data serta variabel terkait persepsi masyarakat tentang kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront*. Hasil data yang telah diolah dengan metode yang dijelaskan di bab sebelumnya kemudian dianalisis berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada dan menghasilkan sintesis dari hal tersebut yang nantinya menjadi hasil dari penelitian dan gagasan rekomendasinya.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari penelitian kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront*. Bagian saran merupakan bagian di mana peneliti menyampaikan kekurangan dari hasil penelitian dan juga menjadi bagan serta masukan bagi peneliti selanjutnya, serta segala bidang terkait kedepannya.

1.8. Kerangka Pendahuluan

LATAR BELAKANG

- Kondisi Ngrowo Waterfront Tulungagung
- Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Luar Ngrowo Waterfront
- Pentingnya Penelitian Kualitas Ruang Luar Ngrowo Waterfront

IDENTIFIKASI MASALAH

- Belum adanya daya dukung fisik ruang luar kawasan yang memadai dan sesuai untuk menunjang kegiatan wisata.
- Sungai Ngrowo mempunyai potensi yang belum dimaksimalkan

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata kota ditinjau dari persepsi publik?

LINGKUP DAN BATASAN

- Lokasi penelitian hanya dilakukan di beberapa area Ngrowo *Waterfront* dengan fokus penelitian pada komponen wisata *waterfront*.
- Aspek fisik kawasan yang dikaji berdasarkan pada pengembangan komponen pariwisata yang terdiri dari atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas.

TUJUAN

Untuk mengetahui kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata kota ditinjau dari persepsi publik.

MANFAAT

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, yaitu untuk masyarakat, pemerintah dan akademisi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Lansekap

Menurut Hakim (2012), arsitektur lansekap merupakan *planning, design*, dan pengaturan daripada lahan itu sendiri, menyusun elemen-elemen alam dan buatan dibantu dengan ilmu pengetahuan dan budaya serta memperhatikan keseimbangan kebutuhan pelayanan dan pemeliharaan sumber daya yang akan menghasilkan suatu lingkungan yang fungsional dan estetis. Terdapat dua jenis elemen pembentuk lansekap yaitu elemen lunak (*softscape*) dan elemen keras (*hardscape*). Menurut Hakim (2012), untuk mendapatkan suatu perencanaan yang lengkap, maka umumnya harus memperhatikan elemen-elemen desain di dalamnya. Untuk mendukung desain lansekap atau perancangan ruang luar terdapat empat bagian yang penting yaitu skala, tekstur, bentuk, dan warna

2.1.1. Tinjauan Lansekap *Waterfront*

Waterfront merupakan pengembangan yang termasuk dalam lingkup arsitektur lansekap. Hal ini diperjelas oleh Hakim (2012), yang menyatakan bahwa arsitektur lansekap adalah ilmu dan seni perencanaan dan perancangan serta pengaturan lahan, penyusunan elemen-elemen alam dan buatan melalui aplikasi ilmu pengetahuan dan budaya dengan memperhatikan keseimbangan kebutuhan pelayanan dan pemeliharaan sumber daya, hingga pada akhirnya dapat tersajikan suatu lingkungan yang fungsional dan estetis.

Proyek yang berskala besar studi perancangan regional, studi kebijakan ruang terbuka, perancangan tapak daerah industri, perancangan kawasan rekreasi, public parks, hingga skala yang lebih kecil seperti taman lingkungan dan rumah merupakan bagian dari arsitektur lansekap. Oleh karena itu, waterfront yang merupakan public parks dan kawasan rekreasi dan sejenis merupakan lingkup dari arsitektur lansekap.

2.1.2. Elemen Pembentuk Lansekap

Hakim (2012) menjelaskan bahwa elemen lunak (*softscape*) dari elemen lansekap merupakan vegetasi atau elemen hijau. Dalam aplikasinya pada lansekap, hal pokok yang perlu diperhatikan adalah komposisi dari jenis vegetasi, perlakuan terhadap vegetasi tersebut, teknik penataan,

pemindahan hingga pemeliharaan vegetasi. Sedangkan untuk elemen keras (*hardscape*) dalam lansekap berupa tanah, batuan, jalan, pagar, dan taman.

Regulasi mengenai khususnya elemen hijau diatur pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 6 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan.

Dijelaskan bahwa sistem ruang terbuka dan tata hijau tidak hanya sekadar sebagai elemen tambahan dan pemanfaatan dari ruang sisa pasca perancangan arsitektural dari suatu lingkungan, namun turut sebagai melengkapi lingkungan tersebut secara keseluruhan bersamaan dengan hasil rancangan arsitektural. Manfaat dari ruang terbuka dan tata hijau ialah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas kehidupan ruang luar melalui penciptaan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, menarik, serta berwawasan ekologis.
2. Mendorong terciptanya kegiatan publik sehingga tercipta integrasi ruang sosial antar pengguna.
3. Menciptakan estetika, karakter dan orientasi visual dari lingkungan.
4. Menciptakan iklim mikro lingkungan yang berorientasi pada kepentingan pejalan kaki.
5. Mewujudkan lingkungan yang nyaman, manusiawi dan berkelanjutan.

Komponen dari penataan ruang terbuka dan tata hijau terdiri atas berbagai macam, yaitu ruang terbuka publik, pribadi, dan privat terbuka untuk umum, sistem vegetasi, dan tata hijau, bentang alam (pantai, sungai, lereng, dan perbukitan puncak bukit), dan area jalur hijau. Dalam penataannya, diharapkan dapat mempertimbangkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam peraturan tersebut, yaitu:

1. Fungsional
Melestarikan ruang terbuka dari kawasan, menciptakan aksesibilitas publik yang dapat mengakomodasi seluruh pengguna (termasuk difabel dan lansia) dan dapat diakses secara terbuka, mengakomodasi seluruh aktivitas dan menciptakan lingkungan yang sehat dan aman, ramah dengan pejalan kaki, sarana interaksi antar bangunan pada kawasan, serta sebagai pelindung, peneduh dan pembatas kawasan.

2. Fisik dan Nonfisik

Memenuhi kenyamanan bagi penggunaannya sesuai aspek klimatologi dari kawasan, serta penyediaan elemen pendukung yang memadai, seperti tempat duduk, kios, dan lain-lain.

3. Lingkungan

Menyeimbangkan kawasan dengan lingkungan sekitar dan daya dukung lingkungan tersebut, melestarikan ekologi kawasan serta pengembangan potensi bentang alam dan pelestarian bentang alam yang sudah rusak.

Pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, terdapat beberapa fungsi dari RTH dengan berbagai macam vegetasi, yaitu sebagai peneduh, penyerap polusi udara, peredam kebisingan, pemecah angin, serta pembatas pandangan. Sebagai referensi juga memberikan rujukan tanaman apa saja yang dapat ditanam sebagai pengisi RTH sempadan sungai dengan kriteria:

1. Sistem perakaran yang kuat, sehingga mampu menahan pergeseran tanah
2. Tumbuh baik pada tanah padat
3. Sistem perakaran masuk ke dalam tanah, tidak merusak konstruksi dan bangunan
4. Kecepatan tumbuh bervariasi
5. Tahan terhadap ham dan penyakit tanaman
6. Jarak tanam setengah rapat sampai rapat 90% dari luar area, harus dihijaukan
7. Tajuk cukup rindang dan kompak, tetapi tidak terlalu gelap
8. Berupa tanaman lokal dan tanaman budidaya
9. Dominasi tanaman tahunan
10. Sedapat mungkin merupakan tanaman yang mengundang burung

Dengan alternatif vegetasi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jenis Tanaman

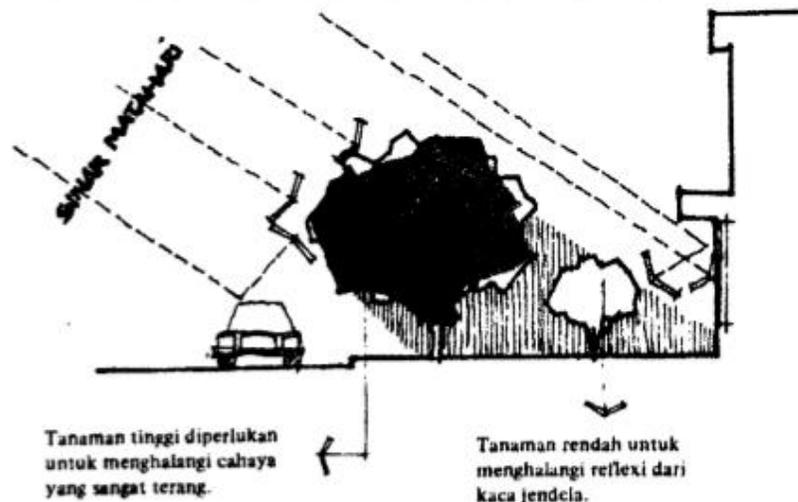
No	Nama Daerah	Nama Latin
1	Bungur	<i>Lagestromia speciosa</i>
2	Jening	<i>Pithecolobium lobatum</i>
3	Khaya	<i>Khaya anthotheca</i>
4	Pingku	<i>Dysoxylum excelsum</i>

5	Lamtorongung	<i>Leucaena leucocephala</i>
6	Puspa	<i>Schima wallichii</i>
7	Kenanga	<i>Canangium odoratum</i>
8	Locust	<i>Hymenaena courburil</i>
9	Flamboyan	<i>Delonix regia</i>
10	Tanjung	<i>Mimusops elengi</i>
11	Trembesi	<i>Samanea saman</i>
12	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>
13	Kepuh	<i>Sterculia foetida</i>
14	Nyamplung	<i>Callophylum inophyllum</i>
15	Merbau Pantai	<i>Intsia bijuga</i>
16	Hoe	<i>Eucalyptus platyphylla</i>
17	Merawan	<i>Hopea mangarawan</i>
18	Blabag	<i>Terminalia citrina</i>
19	Pala Hutan	<i>Myristica fatua</i>
20	Cemara Sumatra	<i>Casuarina sumatrana</i>
21	Dadap	<i>Erythrina cristagalli</i>
22	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>
23	Ebnoy	<i>Dyospiros celebica</i>
24	Sawo Kecil	<i>Manikara kauiki</i>
25	Asam	<i>Tamarindus indica</i>
26	Kecapi	<i>Shandoricum koetjape</i>
27	Palem Raja	<i>Oerodoxa regia</i>
28	Bacang	<i>Manejitera foetida</i>
29	Kayu Manis	<i>Cinnamimun burmanni</i>
30	Kenanga	<i>Canangium odoratum</i>

Menurut Hakim (2012) tanaman bukan hanya sebagai estetika, tetapi juga memiliki fungsi tertentu pada lingkungan. Fungsi tanaman dapat sebagai visual control, pembatas fisik, pengendali iklim, pencegahan erosi dan nilai estetis.

1. Visual Control

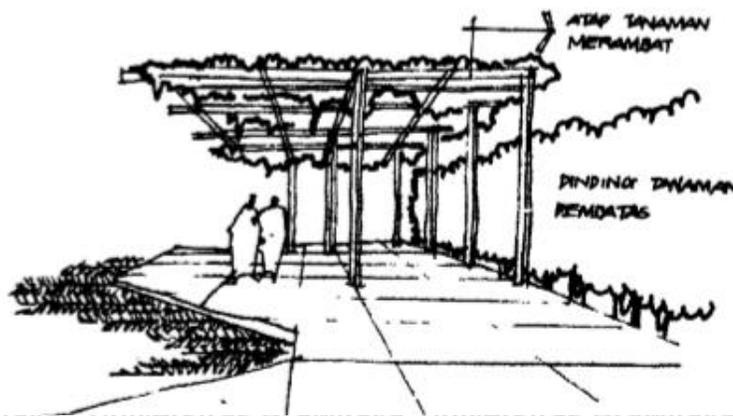
Pada bangunan pertelakan tanaman dengan jenis pohon, perdu, semak dan rumput dapat menahan pantulan sinar matahari dari perkerasan, air dan sinar matahari atau sebagai shading.



Gambar 2.1. Aplikasi tanaman sebagai visual control

2. Pembatas Fisik

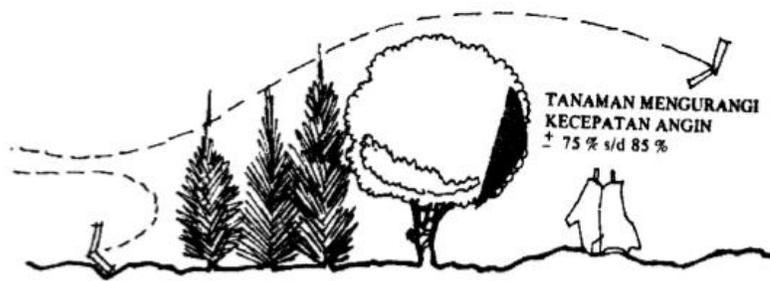
Menurut Hakim (2012) tanaman yang membatasi suatu ruang dapat memberikan kesan mengarahkan pergerakan dari manusia. Pada ruang luar, tanaman juga dapat menjadi pembatas fisik sebagai atap, dinding maupun lantai bangunan. Pada atap dapat digunakan kanopi dengan tanaman merambat pada dinding dapat digunakan kolom-kolom sedangkan pad alantai dapat digunakan rumput atau ground cover.



Gambar 2.2. Aplikasi tanaman sebagai pembatas fisik

3. Pengendali Iklim

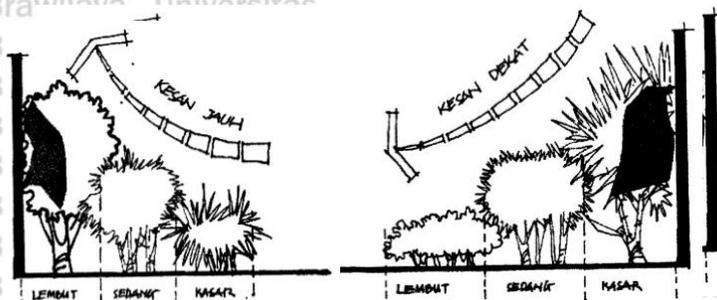
Menurut Hakim (2012) tanaman dapat berfungsi sebagai penahan, penyerap dan memecah angin sehingga dapat menurunkan suhu. Pohon cemara dapat berfungsi sebagai pemecah angin. Pada fungsi tanaman pengendali iklim perlu diperhatikan tinggi, bentuk, jenis dan tajuk dari pohonnya.



Gambar 2.3. Aplikasi tanaman sebagai pengendali iklim

4. Nilai Estetis

Menurut Hakim (2012) Untuk menambah nilai estetis dari kualitas lingkungan dapat diciptakan dengan warna tanaman, bentuk tanaman, tekstur tanaman dan skala tanaman. Pada area rekreasi/wisata warna tanaman dengan warna cerah dapat memberikan efek psikologis senang, gembira, berkesan dekat dan hangat sedangkan warna lembut dapat memberikan kesan tenang sejuk dan jauh. Bentuk tanaman sangat dipengaruhi oleh tekstur tanaman yaitu elemen cabang batang, ranting, daun, tunas yang mempengaruhi psikis dan fisik yang memandangnya.



Gambar 2.4. Aplikasi tanaman sebagai nilai estetis

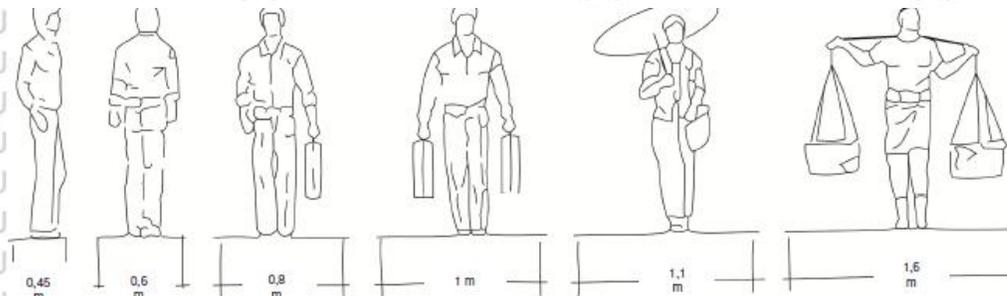
Skala tanaman juga perlu diperhatikan terhadap tanaman lain maupun terhadap lingkungan.

Nilai estetis juga dapat dicapai dengan kombinasi antar tanaman atau dengan elemen lansekap lainnya.



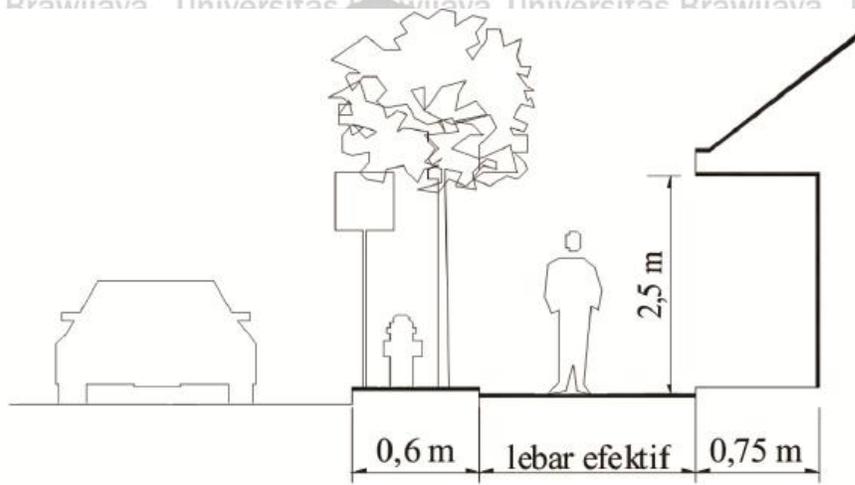
Gambar 2.5. Skala tanaman sebagai nilai estetis

Menurut Ashihara (2010) hardscape dapat berupa jalur sirkulasi dan gazebo. Sirkulasi pejalan kaki akan membentuk aktivitas manusia sehingga perlu diperhatikan lebar jalan, penambahan estetis dan fasilitas penyebrangan. Jalur pejalan kaki telah diatur dalam PERMEN PU No.3 tahun 2014 yaitu jalur pejalan kaki minimal memiliki lebar 1,08 m. Jarak minimum pejalan kaki pada bangunan memiliki lebar 0,75m, dan ketinggian dari jalur kendaraan setinggi 0,2 meter. Pada jalur pejalan kaki juga perlu ada lebar jalur bebas pejalan kaki untuk area hijau selebar 0,6 meter dengan ketinggian 0,15 meter dari jalur pejalan kaki.



Gambar 2.6. Standar pejalan kaki

Sedangkan pada sirkulasi kendaraan secara hierarki dapat dibagi menjadi dua jalur, yaitu jalur distribusi atau jalur cepat dan jalur akses atau jalur lambat.



Gambar 2.7. Standar jaringan pejalan kaki pada dua jalur

2.1.3. Tinjauan Ruang Luar

Ruang mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis, emosional (persepsi), maupun dimensional menurut Hakim (2012) dalam buku “Unsur Perancangan Arsitektur Lanskap”.

Ruang Luar dapat diartikan sebagai ruang yang dibatasi oleh alam hanya pada bidang alas dan dindingnya saja, untuk atap tidak ada batasnya. Pada perancangan ruang luar, bidang alas dan dinding menjadi perhatian khusus dimana akan sangat mempengaruhi hasil rancangan dan efek yang akan timbul. Terdapat beberapa aspek perancangan ruang luar, yaitu.

1. Lantai

Pemilihan bahan material yang digunakan dalam bidang alas pada ruang luar tentunya berbeda dengan yang digunakan pada ruang dalam. Penggunaan material ini tergolong keras seperti material batu, conblock, batu bata, kerikil, dan material keras lainnya yang dapat diaplikasikan pada ruang luar yang nantinya akan digunakan untuk penutup ataupun pelindung baik untuk manusia atau kendaraan. Tetapi untuk daerah yang bukan merupakan daerah perlintasan dapat menggunakan material yang lunak seperti tanah ataupun rerumputan.

2. Dinding

Dinding pada ruang luar dapat dibedakan menjadi 3 jenis yang berbeda yaitu dinding masif yang merupakan dinding dalam yang memiliki ketinggian tertentu untuk memisahkan ruang luar dan ruang dalam atau ruang luar yang dikelilingi ruang luar lainnya, dinding transparan yang merupakan dinding yang tidak menutupi atau membatasi keseluruhan namun hanya sebagian dan masih memungkinkan untuk orang melihat ke ruang lain, dinding semu (imajiner) yang bersifat subjektif karena merupakan hasil dari perasaan pengamat dan dinding ini tidak berbentuk nyata namun tetap membatasi ruang luar satu dengan ruang luar lainnya.

Menurut sifat dan jenisnya juga, ruang luar dibedakan menjadi 3 jenis yaitu.

1. Menurut Kesan Fisik

- a. Ruang positif, merupakan ruang yang dikelilingi oleh objek atau bangunan dan memiliki fungsi untuk memwadahi kegiatan yang diinginkan oleh perancangannya
- b. Ruang negatif, merupakan ruang yang menyebar dan tidak memiliki lingkup apapun. Ruang ini tercipta tanpa direncanakan.

2. Menurut Sifat Sosial

- a. Ruang sosiofugal, ruang ini diciptakan untuk memisahkan individu satu dengan yang lainnya agar memiliki kesan privat
- b. Ruang sosiofetal, ruang luar ini memiliki kecenderungan terpusat pada satu daerah tertentu dimana area tersebut lebih difungsikan untuk berkelompok dan melakukan interaksi sosial.

3. Menurut Aktivitas atau Kegiatan

- a. Ruang gerak, dibagi menjadi beberapa macam seperti ruang yang membuat pengunjung bergerak dengan mengikuti sebuah alur yang telah dibuat, ruang dengan alur yang beragam ataupun ruang yang direncanakan untuk memwadahi sebuah kegiatan seperti olah raga atau kegiatan dinamis lainnya.
- b. Ruang diam, merupakan ruang yang direncanakan untuk kegiatan yang lebih bersifat pasif, seperti ruang baca, ruang diskusi, ruang duduk atau istirahat dan ruang lain yang bersifat statis.

2.1.4. Elemen Ruang Luar

Menurut Prabawasari dan Suparman (1999) dalam Hakim (2012), dalam melakukan perancangan dan perencanaan, elemen-elemen desain harus diperhatikan. Hal ini bertujuan untuk



membentuk suatu komposisi yang ideal dalam perancangan yang diinginkan. Dalam penataan ruang luar, terdapat elemen-elemen perancangan secara visual yang menonjol untuk mendukung perancangan ruang luar tersebut yang dikategorikan menjadi 4 bagian, antara lain

1. Skala

Skala dalam arsitektur menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu dengan ukurannya bagi manusia. Skala ini merupakan suatu kualitas yang menghubungkan bangunan atau ruang dengan kemampuan manusia dalam memahami bangunan atau ruang tersebut. Terdapat dua macam skala, yaitu :

- Skala manusia, yaitu perbandingan ukuran elemen bangunan atau ruang dengan dimensi tubuh manusia.
- Skala generik, yaitu perbandingan ukuran elemen bangunan atau ruang terhadap elemen lain yang berhubungan dengannya atau sekitarnya.

Ber macam-macam skala sangat penting untuk dipakai sebagai acuan atau standar dalam menciptakan ruang baik ruang dalam maupun ruang luar. Diperlukan perasaan yang tajam untuk merancang ruang luar dengan memilih skala yang tepat, karena skala ruang luar biasanya sukar dipastikan dan tidak begitu jelas.

2. Tekstur

Tekstur merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam merancang ruang luar. Tekstur erat kaitannya dengan jarak, dimana pengetahuan mengenai tampak suatu material dan bangunan bila dilihat dari jarak tertentu harus dikuasai oleh arsitek sehingga ia dapat memilih material mana yang paling cocok untuk memperbaiki kualitas ruang luar. Fungsi dari tekstur adalah untuk memberikan kesan pada persepsi manusia melalui penglihatan visual. Pengolahan tekstur yang baik akan menghasilkan kesan dan kualitas ruang luar yang baik dan menarik pula.

Tekstur merupakan titik kasar tidak beraturan yang dimiliki suatu permukaan. Titik-titik ini memiliki perbedaan dalam ukuran, warna, bentuk atau sifat dan karakternya, seperti misalnya ukuran besar kecil, warna terang gelap, bentuk bulat, persegi atau tak beraturan sama sekali dan lain-lain.

Tekstur menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi:

- Tekstur halus, permukaannya dibedakan oleh elemen-elemen yang halus.
- Tekstur kasar, permukaannya terdiri dari elemen-elemen yang berbeda baik corak, bentuk, maupun warna.

Tekstur pada ruang luar juga erat kaitannya dengan jarak pandang atau jarak penglihatan. Tekstur dari suatu bahan akan tidak berperan lagi pada jarak tertentu sehingga bahan tersebut terlihat polos, oleh karena itu untuk suatu bidang luas pada ruang luar tekstur dapat dibedakan atas:

- Tekstur primer, yaitu tekstur yang terdapat pada bahan yang hanya dapat dilihat dari jarak dekat.
- Tekstur sekunder, yaitu tekstur yang dibuat dalam skala tertentu untuk memberikan kesan visual yang proporsional dari jarak jauh.

3. Warna

Secara psikologis warna dapat dibedakan menjadi 3 dimensi yaitu:

- Hue: Semacam tempramen mengenai panas/dinginnya warna
- Value: Mengenai gelap terangnya warna
- Intensity: Mengenai cerah redupnya warna

Selain itu juga terdapat pembagian kelas warna antara lain:

- Primary, merupakan warna pokok/utama yaitu merah, kuning, biru
- Binary (Secondary), yaitu warna kedua yang terbentuk melalui perpaduan warna primary, antara lain ungu, jingga, hijau
- Warna antara (intermediary), yaitu percampuran antara warna primary dan binary
- Tertiary (warna ketiga), merupakan campuran dari warna binary
- Quartemary, yaitu percampuran dari warna tertiary

Penggunaan warna pada fasilitas dan ruang luar dalam kawasan wisata yang bisa berpengaruh pada elemen ruang luar tersebut

2.2. Tinjauan Pariwisata

Pariwisata merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia, diluar aktivitas sehari-hari menuju suatu tempat untuk sementara waktu dengan tujuan tertentu dan bukan untuk mencari nafkah. Menurut Yoeti (1982 dalam Tahir, 2005) Pariwisata memiliki tujuan untuk memberikan travel experience serta hospitality service kepada wisatawan yang menginginkan suatu pengalaman yang bisa melepas lelah dari pekerjaan dan aktivitasnya sehari-hari. Sedangkan menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009, Kepariwisataan merupakan seluruh kegiatan yang sifatnya multidimensi dan multidisiplin yang bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan setiap orang dalam bentuk interaksi antar wisatawan dengan masyarakat di daerah tujuan wisata, sesama wisatawan, pemerintah maupun pengusaha.

Tujuan utama dari adanya pembangunan pariwisata menurut Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Tulungagung adalah untuk mewujudkan daerah berbasis agropolitan ditunjang industri, pariwisata, dan berbasis potensi lokal berkelanjutan. Adapun prinsip-prinsip yang harus dipatuhi dalam penyelenggaraan kepariwisataan yaitu memberikan kesejahteraan rakyat, memberdayakan masyarakat setempat serta memenuhi kode etik kepariwisataan. Pembangunan dari pariwisata dapat mencakup industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata.

2.2.1. Tinjauan Wisata

Dalam pariwisata, terdapat daerah tujuan wisata atau destinasi wisata. Menurut Undang-Undang no.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, destinasi Pariwisata merupakan kawasan yang secara geografis berada pada suatu wilayah administratif tertentu, yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang mendukung dalam kegiatan pariwisata. Menurut Middleton dalam Prameswari (2014) Destinasi wisata memiliki tiga komponen utama yang dijadikan sebagai syarat suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata, yaitu atraksi, fasilitas dan aksesibilitas.

1. Atraksi Wisata (*Attractions*)

Berdasarkan PP No.50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional tahun 2010-2025, Daya tarik wisata dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

a. Daya Tarik Wisata alam

Daya tarik wisata alam merupakan suatu potensi alam atau keunikan bentang alam yang menjadi daya tarik di suatu kawasan. Dapat berupa lingkungan alam di wilayah perairan laut seperti maupun wilayah daratan.

b. Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya dapat dibedakan berdasarkan yang berwujud (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

c. Daya tarik wisata hasil buatan manusia

Daya tarik wisata hasil buatan manusia merupakan hasil dari kreasi manusia (*artificially created*) dan kegiatan-kegiatan yang berbeda dengan kegiatan wisata alam maupun wisata budaya.

Menurut Hakim (2012), daya tarik wisata menjelaskan bagaimana sebuah kawasan wisata bisa memiliki daya tarik dengan memiliki keragaman objek wisata dengan memperkuat daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik hasil buatan manusia.

2. Fasilitas Wisata (*Amenities*)

Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata. Fasilitas wisata meliputi sebagai berikut.

a. Akomodasi meliputi hotel, villa, guest house

b. Restoran meliputi rumah makan atau cafeteria

c. Transportasi meliputi bus, taksi, sepeda

d. Aktivitas

e. Retail meliputi outlet atau toko souvenir

f. Fasilitas umum meliputi toilet umum, sarana peribadatan, keamanan dan kebersihan.

Semakin banyaknya dan berkembangnya alat transportasi darat serta semakin banyaknya lokasi kegiatan yang tersebar di berbagai tempat, kebutuhan sarana jalan kendaraan semakin meluas.

Kebutuhan akan tempat parkir semakin meningkat terutama di tempat yang padat aktivitas. Menurut Hakim (2012), penempatan lahan parkir memiliki beberapa kriteria, diantaranya adalah peletakan pada muka lahan yang datar dan penempatan yang tidak jauh dari pusat kegiatan. Ditinjau dari perancangan area parkir, prinsip dan kriteria parkir secara garis besar memperhatikan faktor waktu penggunaan, kebutuhan jumlah lot parkir, ukuran dan jenis kendaraan dan keamanan yang baik.

Ditinjau dari bentuk lahan parkir, Hakim (2012) mengelompokkan bentuk lahan parkir diantaranya parkir tegak lurus, parkir sudut, parkir paralel dan parkir khusus bagi difabel (penyandang cacat).

Menurut Hakim (2012), fungsi cahaya penerangan di malam hari dalam lansekap adalah sebagai penerangan tempat kegiatan, penerangan sirkulasi, penerangan tanaman, penerangan perabot

lansekap, penerangan kolam/air, dan penerangan untuk benda seni. Harris dan Dines (1997 dalam Effendy, 2013) menjelaskan bahwa dalam menata pencahayaan pada lansekap perlu memperhatikan beberapa hal yaitu, hierarki pencahayaan untuk membedakan area (jalur pejalan kaki dan kendaraan), pola pencahayaan untuk menghindari ketidakjelasan pola pencahayaan (sumber cahaya diletakkan pada pola yang sama), Penempatan pencahayaan dan penentuan objek cahaya.

Menurut Hakim (2012), dalam menentukan peletakan titik lampu perlu menimbang peletakan cahaya lampu untuk keperluan keamanan, peletakan lampu untuk menghasilkan efek cahaya yang diinginkan terhadap suatu benda atau ruang, peletakan lampu untuk memfokuskan pada suatu objek pencahayaan. Adapun dari segi bentuk dan jenis lampu, Hakim (2012) menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat 3 kategori yaitu lampu dengan titik cahaya diatas tinggi manusia memiliki cahaya yang akan menerangi daerah yang lebih luas, lampu dengan titik cahaya di bawah tinggi manusia menghasilkan cahaya yang mengarah pada suatu fokus, lampu sorot menghasilkan cahaya yang langsung mengarah ke suatu objek pencahayaan.

3. Aksesibilitas (*accessibilities*)

Merupakan cara atau pencapaian wisatawan menuju destinasi wisata, baik dari pusat kota maupun tempat tinggal wisatawan. Menurut Hakim (2012) dalam sebuah aksesibilitas ada komponen yang mendukung yaitu gerbang masuk, kualitas akses menuju kawasan, dan ketersediaan sirkulasi kendaraan bermotor.

2.2.2. Tinjauan Wisata *Waterfront*

Waterfront atau kawasan tepi air adalah area yang dibatasi oleh air yang dalam pengembangannya mampu memasukkan nilai manusia yaitu kebutuhan akan ruang publik dan nilai alami menurut Carr (1992, dalam Daniella *et al*, 2013). Di samping itu secara lebih luas kawasan tepi air dapat dimaknai dengan beberapa hal seperti berikut.

1. Kawasan yang dinamis dan unik dari suatu kota (dengan segala ukuran) di mana daratan dan air (sungai, danau, laut, teluk) bertemu dan harus dipertahankan keunikannya.
2. Kawasan yang dapat meliputi bangunan atau aktivitas yang tidak harus secara langsung berada di atas air, akan tetapi terikat secara visual atau historis atau fisik atau terkait dengan air sebagai bagian dari *scheme* yang lebih luas.





Pada proses pengembangan kawasan tepi air pada dasarnya merupakan permasalahan yang sangat kompleks di suatu kawasan perkotaan yaitu adanya perbedaan pengembangan antara kepentingan publik dan kepentingan swasta dari orientasi pengembangan fungsi ruang publik menjadi fungsi properti. Pengembangan ruang publik merupakan pengembangan yang di orientasikan kepada kesejahteraan masyarakat luas sedangkan pengembangan fungsi properti berorientasi kepada keuntungan sebahagian pihak. Oleh sebab itu usaha untuk melindungi kawasan tepi air sebagai ruang publik yang terbebas dalam proses konstruksi diperlukan adanya kerjasama dan kesatuan visi dari berbagai pihak yaitu masyarakat, pemerintah dan swasta untuk mewujudkan karakter kawasan tepi air sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh beberapa stakeholder yang ada. Dalam proses pengembangan suatu kawasan waterfront pada dasarnya dapat di bagi atas tiga jenis pengelompokan yaitu.

1. Konservasi

Merupakan pengembangan yang bertujuan untuk memanfaatkan kawasan tua yang berada di tepi air di mana pada kondisi sekarang masih terdapat potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal.

2. Redevelopment

Pengembangan jennis ini merupakan suatu usaha untuk menhidupkan atau membangkitkan kembali suatu kawasan dengan tujuan yang berbeda sebagai suatu kawasan penting bagi kehidupan masyarakat kota. Penambahan fungsi taman dimanfaatkan untuk dapat menampung kegiatan dengan skala yang lebih besar. Proses redevelopment ini terhubung antara pusat kota dan taman.

3. Development

Pengembangan jenis ini merupakan contoh perencanaan yang sengaha dubentuk dengan menciptakan sebuah kawasan tepi air dengan melihat kebutuhan masyarakat terhadap ruang di kota dengan cara penataan kawasan tepi air.

Dalam pengembangannya, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh pusat penelitian dan pengembangan permukiman (Departemen KIMPRASWIL, Surabaya) pada tahun 1995-2000 melihat bahwa struktur peruntukkan kawasan kota pantai atau kota tepi air dapat diarahkan pada pengembangan kawasan komersial (*Commercial Waterfront*) dengan kriteria pokok :

- a. Harus mampu menarik pengunjung yang akan memanfaatkan potensi kawasan tepi air sebagai tempat bekerja, belanja maupun rekreasi (wisata)
- b. Kegiatan diciptakan tetap menarik dan nyaman untuk dikunjungi (dinamis)
- c. Bangunan harus mencirikan keunikan budaya setempat dan merupakan sarana bersosialisasi dan berusaha (komersial)
- d. Mempertahankan keberadaan golongan ekonomi lemah melalui pemberian subsidi.
- e. Keindahan bentuk fisik kawasan tepi air diangkat sebagai faktor penarik bagi kegiatan ekonomi, sosial-budaya, dll.

Selain itu dapat juga diarahkan pada pengembangan kawasan wisata atau rekreasi (*Recreational Waterfront*) dengan kriteria pokok :

- a. Memanfaatkan kondisi fisik alam untuk kegiatan rekreasi (*indoor* atau *outdoor*).
- b. Pembangunan diarahkan di sepanjang badan air dengan tetap mempertahankan keberadaan ruang terbuka.
- c. Perbedaan budaya dan geografi diarahkan untuk menunjang kegiatan pariwisata, terutama pariwisata perairan.
- d. Arsitektur lokal dapat dimanfaatkan secara komersial guna menarik pengunjung.
- e. Pemanfaatan kondisi fisik tepi air untuk kegiatan rekreasi/wisata pantai.

2.3. Tinjauan Regulasi Kawasan

Terdapat beberapa kebijakan yang berkaitan dengan penataan kawasan tepi air, yaitu mengenai Garis Sempadan Sungai, akses, peruntukan, dan bangunan.

2.3.1. Wisata

Pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata, mencakup pembangunan fasilitas pariwisata yang diharapkan dapat menciptakan kenyamanan, kemudahan, keamanan, dan keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata. Adapun menu Pembangunan Fasilitas Pariwisata dimaksudkan antara lain meliputi Pengembangan Daya Tarik Wisata dan Peningkatan Amenitas Pariwisata, dengan rincian kegiatan sebagai berikut

1. Pembangunan pusat informasi wisata



2. Pembuatan toilet
3. Pembuatan gazebo
4. Pembuatan lampu taman
5. Pembuatan pagar pembatas
6. Pembangunan kios cenderamata
7. Pembangunan plaza/ pusat jajanan kuliner
8. Pembangunan tempat ibadah
9. Pembangunan gapura
10. Pembuatan pedestrian
11. Pembuatan parkir
12. Pembuatan rambu-rambu petunjuk arah

Tabel 2.2 Kriteria berdasarkan regulasi

Sumber	Sempadan	Kriteria
Keputusan Presiden RI No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung	Sungai di luar permukiman	- Sekurang-kurangnya 100 meter di kiri-kanan sungai besar - Sekurang-kurangnya 50 meter di kiri-kanan anak sungai
	Sungai di kawasan permukiman	Sempadan sungai diperkirakan cukup untuk dibangun jalan inspeksi antara 10-15 meter
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional	Garis sempadan sungai bertanggung	Ditetapkan dengan batas lebar sekurang-kurangnya 5 meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul
	Garis sempadan sungai tidak bertanggung	Ditetapkan berdasarkan pertimbangan teknis dan sosial ekonomi oleh pemerintah daerah yang berwenang



Ketentuan lain Garis sempadan sungai yang bertanggung dan tidak bertanggung yang berada di wilayah perkotaan sepanjang jalan ditetapkan tersendiri oleh pemerintah daerah yang berwenang

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 63/PRT/1993 tentang Garis Sempadan Sungai, Daerah Penguasaan Sungai, dan Bekas Sungai

Garis sempadan sungai Di luar kawasan perkotaan bertanggung ditetapkan sekurang-kurangnya 5 meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul

Di dalam kawasan perkotaan ditetapkan sekurang-kurangnya 3 meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul

Garis sempadan sungai tidak bertanggung

Di luar kawasan perkotaan

- Pada sungai besar sekurang-kurangnya 100 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan
- Pada sungai kecil sekurang-kurangnya 50 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan





- Pada sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih dari 2 meter, garis sempadan sungai sekurang-kurangnya 10 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan
- Pada sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih dari 2 meter, garis sempadan sungai sekurang-kurangnya 20 meter, garis sempadan sungai ditetapkan sekurang-kurangnya 15 meter
- Pada sungai yang mempunyai kedalaman lebih dari 20 meter, garis sempadan sungai sekurang-kurangnya 30 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan.

Petunjuk Teknis Penataan Bangunan dan Lingkungan di Kawasan Tepi Air (Ditjen Cipta Karya, 2000)	Garis sempadan tepi air landai dengan kemiringan $0^{\circ} - 15^{\circ}$	Minimum 20 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat
	Garis sempadan tepi air curam dengan kemiringan $15^{\circ} - 40^{\circ}$	Minimum 35 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat
	Garis sempadan tepi air curam, dengan kemiringan di atas 40°	Minimum 100 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat

2.3.2. Akses (Ditjen Cipta Karya, 2000)

- a. Akses berupa jalur kendaraan berada di antara batas terluar dari sempadan tepi air dengan area terbangun.
- b. Jarak antara akses masuk menuju ruang publik atau tepi air dari jalan raya sekunder atau tersier minimum 300 meter.
- c. Jaringan jalan terbebas dari parkir kendaraan roda empat.
- d. Lebar minimum jalur pejalan kaki di sepanjang tepi air adalah 3 meter.

2.3.3. Peruntukan (Ditjen Cipta Karya, 2000)

- a. Peruntukan bangunan diprioritaskan atas jenjang pertimbangan: penggunaan lahan yang bergantung dengan air (*water-dependent uses*), penggunaan lahan yang bergantung dengan adanya air (*water-related uses*), penggunaan lahan yang sama sekali tak berhubungan dengan air (*independent and unrelated to water uses*)
- b. Kemiringan lahan yang dianjurkan untuk pengembangan area publik yaitu antara 0-15%. Sedangkan untuk kemiringan lahan lebih dari 15% perlu penanganan khusus.
- c. Jarak antara satu area terbangun yang dominan diperuntukkan pengembangan bagi fasilitas umum dengan fasilitas umum lainnya maksimum 2 Km.

2.3.4. Bangunan (Ditjen Cipta Karya, 2000)

- a. Kepadatan bangunan di kawasan tepi air maksimum 25%.
- b. Tinggi bangunan ditetapkan maksimum 15 meter dihitung dari permukaan tanah rata-rata pada areal terbangun.
- c. Orientasi bangunan harus menghadap tepi air dengan mempertimbangkan posisi bangunan terhadap matahari dan arah tiupan angin.
- d. Bentuk dan desain bangunan disesuaikan dengan kondisi dan bentuk tepi air serta variabel lainnya yang menentukan penerapannya.
- e. Warna bangunan dibatasi pada warna-warna alami.
- f. Tampak bangunan didominasi oleh permainan bidang transparan seperti tampilan elemern teras, jendela, dan pintu.
- g. Bangunan-bangunan yang dapat dikembangkan pada area sempada tepi air berupa taman atau ruang rekreasi adalah fasilitas area bermain, tempat duduk dan atau sarana olahraga.
- h. Bangunan di area sempadan tepi air hanya berupa tempat ibadah, bangunan penjaga, bangunan fasilitas umum (MCK), bangunan tanpa dinding dengan luas maksimum 50 m²/unit.
- i. Tidak dilakukan pemagaran pada area terbangun, kecuali pemagaran dengan tinggi maksimum 1 meter dan menggunakan pagar transparan dan atau dengan tanaman hidup.

2.4. Tinjauan Persepsi

Menurut Arifin (2017) Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera

merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal :

1. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :
 - a. Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
 - b. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
 - c. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
 - d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- b. Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c. Keunikan dan kontras stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

2.5. Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.5.1. Riverwalk Sebagai Ruang Terbuka Alternatif di Kawasan Flamboyan Bawah Kota Palangka Raya

Penelitian ini dilakukan oleh Herwin (2011) yang membahas mengenai konsep perencanaan kawasan permukiman masyarakat di Sungai Kahayan untuk membuat kualitas dan kuantitas ruang terbukanya lebih memiliki nilai ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah merencanakan kawasan yang berwawasan lingkungan agar tetap menjaga kualitas ruang permukiman. Penataan kembali



lingkungan tersebut akan menciptakan ruang terbuka yang baru. Ruang terbuka tersebut akan membentuk kawasan yang lebih baik, tidak kumuh dan menjadikan masyarakat lebih peduli kepada permukiman tempat mereka tinggal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menjelaskan area-area mana saja pada kawasan tersebut yang akan dirancang ulang. Penelitian ini menemukan bahwa kawasan tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi area *riverwalk*, selain untuk Ruang Terbuka Hijau bagi masyarakat disekitar tersebut juga dapat meningkatkan perekonomiannya. Kondisi pasang surut sungai dapat dimanfaatkan dengan membuat jembatan kayu sebagai area sirkulasi pada kawasan. Jembatan tersebut juga bisa digunakan sebagai area *riverwalk* yang mejadi sebuah daya tarik baru pada kawasan dan ditambahkan juga sarana pengunjung seperti cafe, pemancingan, sewa perahu yang dapat menambah nilai jual.

2.5.2. Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (Kasus: Kawasan Tanjung Bunga)

Penelitian yang dilakukan oleh Isfa Sastrawati (2003) ini untuk merancang kawasan *waterfront* yang sesuai dengan mengacu pada kajian normatif dan faktor-faktor dalam penataan kawasan tepi air pada kawasan Tanjung Bunga. Kawasan Tanjung Bunga merupakan suatu kota baru di sebagian wilayah Kota Makassar dan Kabupaten Gowa yang terletak di tepi pantai dan dibelah oleh Sungai Jeneberang dan Danau Tanjung Bunga. Dataran kawasan ini merupakan bagian dari muara sungai dan delta Sungai Jeneberang yang terbentuk dari hasil proses sedimentasi yang telah berlangsung lama. Kawasan kota pantai Tanjung Bunga dibagi menjadi tiga kawasan yaitu Kawasan Utara, Kawasan Delta, dan Kawasan Selatan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan Tanjung Bunga dengan mempertimbangkan kajian-kajian dan teori-teori mengenai kawasan tepi air yang sudah ada. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan kawasan, khususnya pembangunan baru kawasan tepi air, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan wacana bagi pembangunan kembali (*redevelopment*) atau konservasi. Prinsip perancangan yang telah dirumuskan lebih ke arah penataan fisik dan berpihak kepada pemenuhan kebutuhan manusia seperti penataan ruang publik dan jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), pandangan (*view*) yang dikendalikan serta pemanfaatan potensi dan keunikan kawasan sehingga dapat diwujudkan kawasan yang nyaman untuk dihuni, mempunyai citra tersendiri, dan produktif. Selain itu kemungkinan terjadinya bencana di kawasan tepi air juga dipertimbangkan.



2.5.3. Pengendalian Pemanfaatan Ruang di Kawasan Tepian Air Kota Bulukumba Kabupaten Bulukumba

Penelitian dilakukan oleh Depry Nur Annisa (2012), mengkaji tentang konsep pembangunan *waterfront city* di Kabupaten Bulukumba untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi dan penanggulangan banjir tahunan akibat ketinggian tanah tidak jauh dari muka air laut ditambah sistem pembuangan air yang ada di wilayah tersebut belum memenuhi standar sehingga ketika air laut sedang pasang dan turun hujan secara bersamaan akan membuat banjir di Kota Bulukumba. Peneliti menggunakan *mixed methode* yaitu deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan menggunakan alat analisis berupa analisis ketetapan dan pemanfaatan ruang yang dasar penilaiannya merupakan hubungan keterkaitan fungsi, standar yang ada, dan teori yang menjadi acuan untuk kegiatan dan pemanfaatan ruang. Melalui penelitian ini penulis merasa penting sehingga menciptakan ruang yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan sehingga pendapatan ekonomi daerah akan meningkat karena pembangunan yang dilakukan pada kawasan tepi air tersebut, aspek lingkungan dan aspek sosial akan sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) karena turut meningkat.

Tabel 2.3 Kontribusi penelitian terdahulu

No	Judul	Kontribusi Tinjauan Terdahulu
1	Riverwalk Sebagai Ruang Terbuka Alternatif Di Kawasan Flamboyan Bawah Kota Palangka Raya	Variabel penelitian yang digunakan sebagai pertimbangan dalam menganalisa aspek fisik kawasan Ngrowo Waterfront, aspek fisik kawasan tersebut adalah tata hijau, hardscape, dan utilitas kawasan
2	Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (Kawasan: Tanjung Bunga)	Aspek dan komponen yang digunakan untuk penataan kawasan tepi air seperti berikut 1. Kenyamanan 2. Keselamatan (<i>safety</i>) 3. Keamanan (<i>securiy</i>) 4. Aksesibilitas 5. Keindahan 6. Kesempatan Usaha
3	Pengendalian Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Tepian Air (<i>waterfront</i>) Kota Bulukumba Kabupaten Bulukumba	Metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif-kuantitatif untuk membantu proses mendeskripsikan kawasan Ngrowo Waterfront dan membantu dalam penelitian tahap 1 untuk mencari persepsi pengunjung.



2.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk mempermudah penulis untuk menyatukan teori yang telah didapatkan. Hasil dari definisi operasional adalah munculnya indikator yang akan dijadikan acuan pada penelitian ini. Berikut adalah tabel definisi operasional

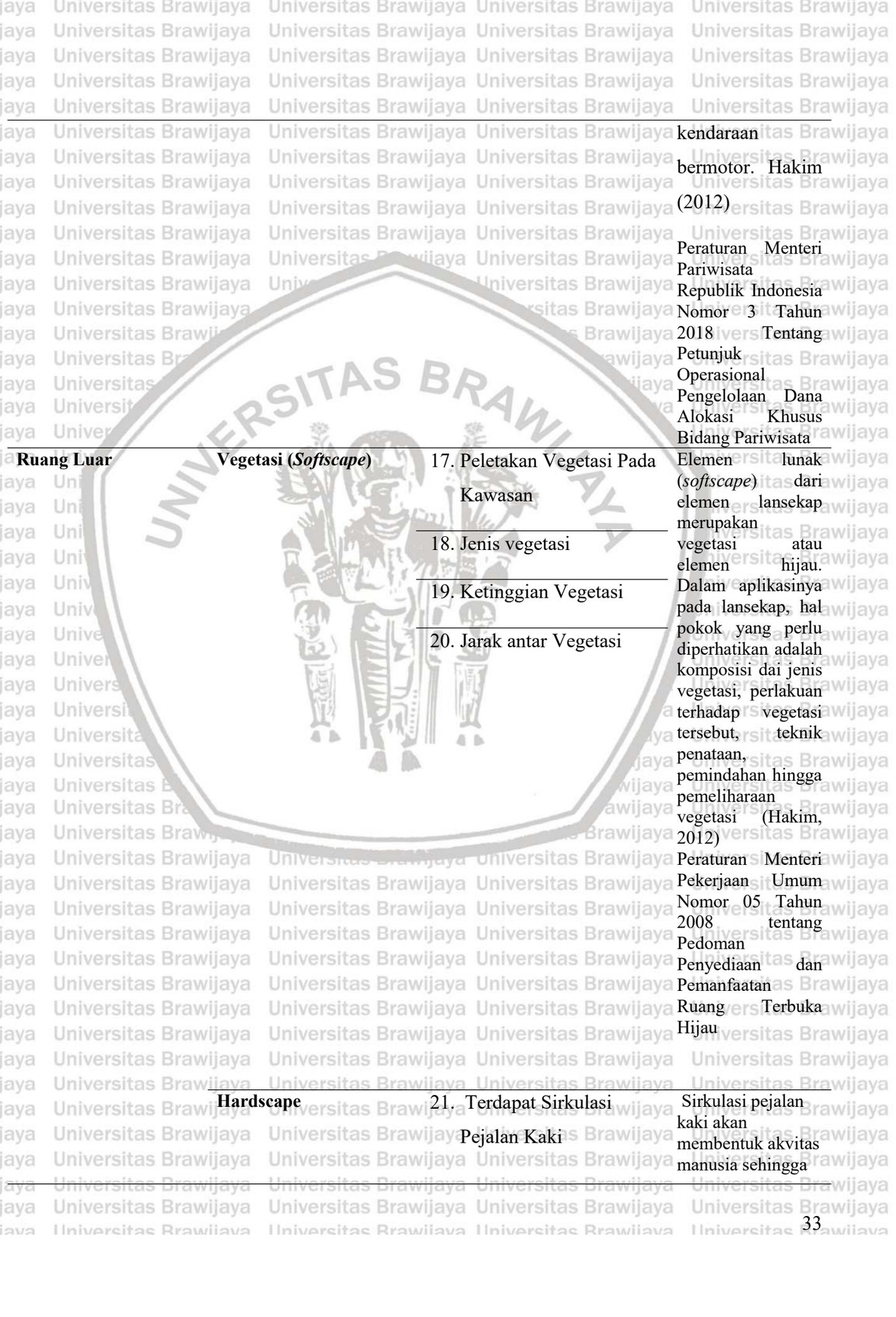
Tabel 2.4 Definisi operasional

Aspek	Variabel	Indikator	Sumber
Kawasan Wisata Waterfront	Atraksi (Daya Tarik)	1. Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan	Mempunyai tiga komponen utama wisata untuk dapat menarik pengunjung yang mencakup atraksi alam, atraksi buatan manusia dan atraksi budaya. Hakim (2012)
		2. Terdapat daya tarik untuk pengunjung melakukan banyak kegiatan	Pengunjung dapat tertarik untuk memanfaatkan potensi kawasan tepi air untuk berekreasi (wisata), belanja, maupun bekerja Daniela (2013)
Fasilitas Wisata		3. Terdapat tempat ibadah untuk pengunjung	Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan
		4. Area Parkir Khusus Pengunjung Yang Aman dan Nyaman	memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata, meliputi akomodasi, restoran,
		5. Terdapat Toilet Umum	transportasi, aktivitas, retail,
		6. Terdapat Area Berteduh/Gazebo	toilet, keamanan, peribadatan, area parkir. Didukung dengan
		7. Terdapat Bangku Taman	pencahayaannya yang mumpuni. Hakim (2012)
		8. Terdapat Lampu Taman	Peraturan Menteri

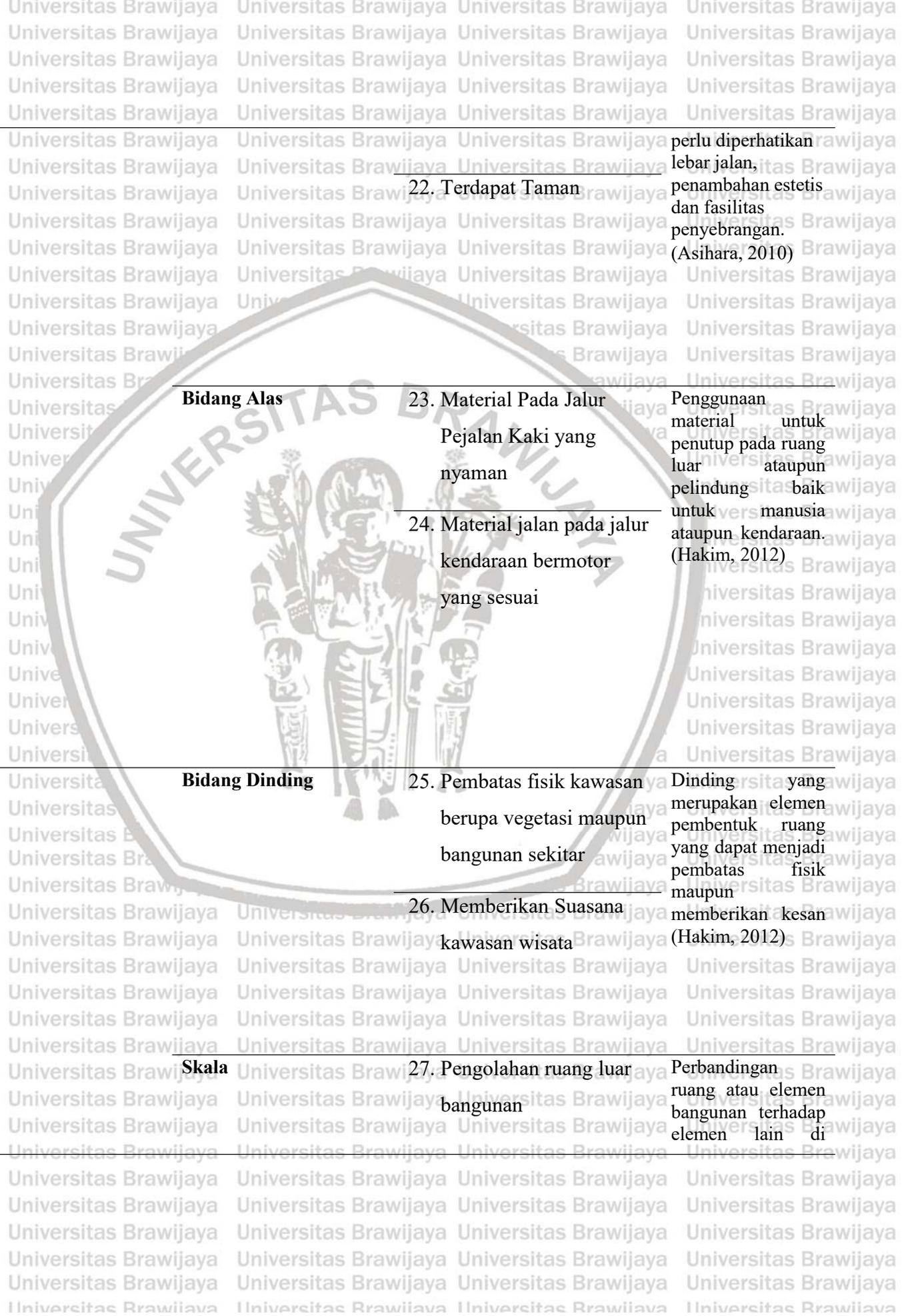


UNIVERSITAS BRAWIJAYA

	9. Terdapat Akomodasi/penginapan	Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang
	10. Terdapat Warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan	Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata
	11. Terdapat Fasilitas Keamanan	
	12. Terdapat Fasilitas Untuk Kebersihan Kawasan	
	13. Terdapat Tempat Sampah	
Aksesibilitas	14. Terdapat Gerbang Masuk	Merupakan cara atau pencapaian wisatawan
	15. Akses Menuju Kawasan mudah dicapai	menuju destinasi wisata, baik dari
	16. Terdapat Akses Masuk Kendaraan Bermotor	pusat kota maupun tempat tinggal wisatawan. dalam sebuah aksesibilitas ada komponen yang mendukung yaitu gerbang masuk, kualitas akses menuju kawasan, dan ketersediaan sirkulasi



			kendaraan bermotor. Hakim (2012)
			Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata
Ruang Luar	Vegetasi (<i>Softscape</i>)	17. Peletakan Vegetasi Pada Kawasan	Elemen lunak (<i>softscape</i>) dari elemen lansekap merupakan vegetasi atau elemen hijau.
		18. Jenis vegetasi	Dalam aplikasinya pada lansekap, hal pokok yang perlu diperhatikan adalah komposisi dai jenis vegetasi, perlakuan terhadap vegetasi tersebut, teknik penataan, pemindahan hingga pemeliharaan vegetasi (Hakim, 2012)
		19. Ketinggian Vegetasi	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau
		20. Jarak antar Vegetasi	
	Hardscape	21. Terdapat Sirkulasi Pejalan Kaki	Sirkulasi pejalan kaki akan membentuk akvitas manusia sehingga



perlu diperhatikan lebar jalan, penambahan estetis dan fasilitas penyebrangan. (Asihara, 2010)

22. Terdapat Taman

Bidang Alas

23. Material Pada Jalur Pejalan Kaki yang nyaman

Penggunaan material untuk penutup pada ruang luar ataupun pelindung baik untuk manusia ataupun kendaraan. (Hakim, 2012)

24. Material jalan pada jalur kendaraan bermotor yang sesuai

Bidang Dinding

25. Pembatas fisik kawasan berupa vegetasi maupun bangunan sekitar

Dinding yang merupakan elemen pembentuk ruang yang dapat menjadi pembatas fisik maupun

26. Memberikan Suasana kawasan wisata

memberikan kesan (Hakim, 2012)

Skala

27. Pengolahan ruang luar bangunan

Perbandingan ruang atau elemen bangunan terhadap elemen lain di

28. Pengulangan unsur desain pada fasilitas kawasan sekitar yang berhubungan dilihat dari ukurannya (Hakim, 2012)

Tekstur

29. Material bangunan sekitar sesuai dengan kawasan wisata

Tekstur erat kaitannya dengan jarak, dimana pengetahuan mengenai tampak suatu material dan bangunan bila dilihat dari jarak tertentu sehingga dapat memilih material mana yang paling cocok untuk memperbaiki kualitas ruang luar. Fungsi dari tekstur adalah untuk memberikan kesan pada persepsi manusia melalui penglihatan visual. Pengolahan tekstur yang baik akan menghasilkan kesan dan kualitas ruang luar yang baik dan menarik pula. (Hakim, 2012)

Warna

30. Penggunaan warna pada fasilitas kawasan

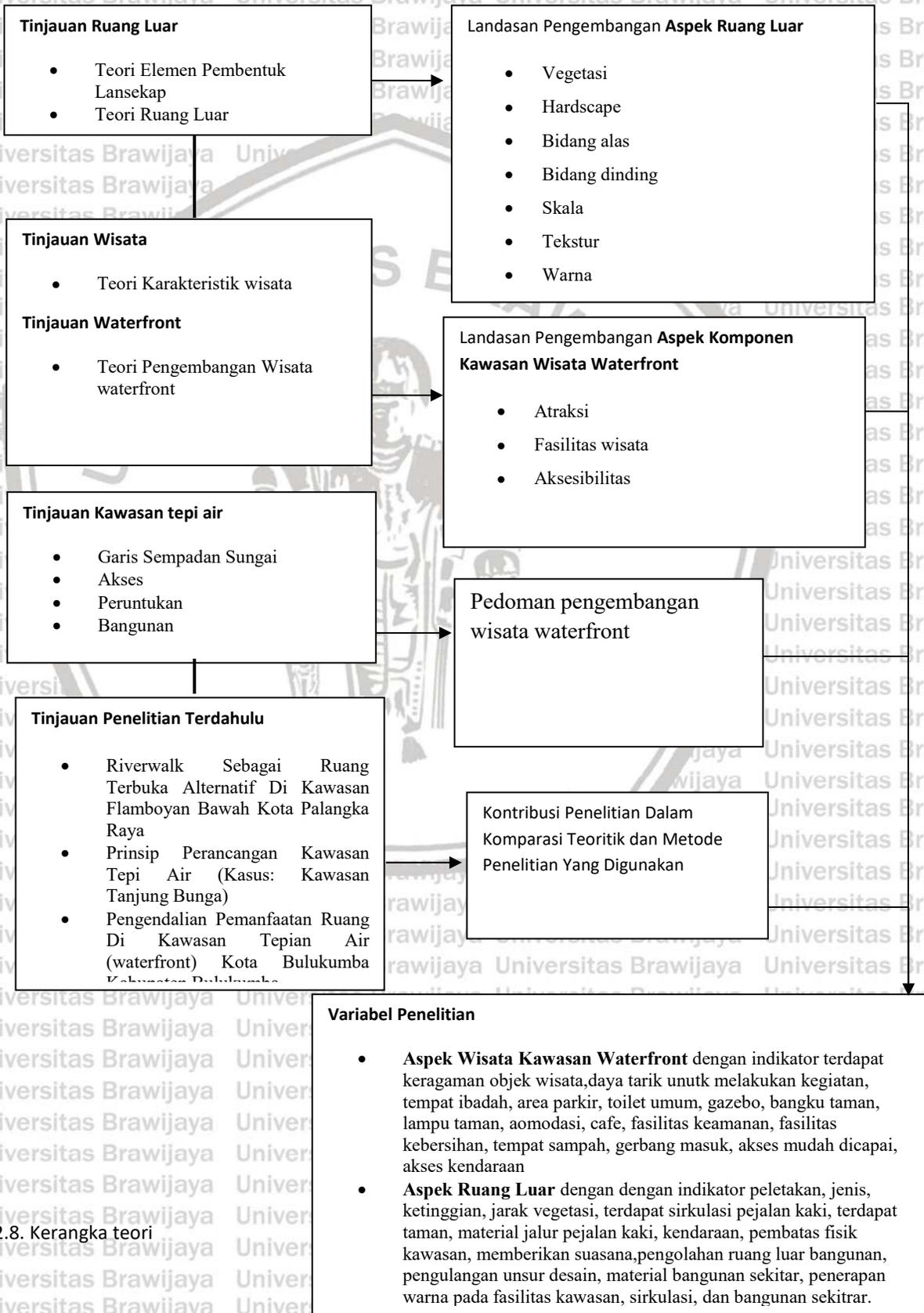
Penggunaan warna pada fasilitas dan ruang luar dalam kawasan wisata yang bisa berpengaruh pada elemen ruang luar tersebut (Hakim, 2012)

31. Penerapan warna pada sirkulasi

32. Penerapan Warna bangunan di sekitar kawasan



2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.8. Kerangka teori

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Umum

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mixed method* antara deskriptif-kualitatif dan kuantitatif. Metode penulisan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat, dan menginterpretasikan kondisi yang ada dalam memperoleh informasi dan meninjau keterkaitan antar variabel penelitian (Sugiyono, 2009). Dimana implementasinya adalah sebuah gagasan/ide yang mampu menjawab kebutuhan dan tuntutan dari sebuah permasalahan.

Terdapat 2 tahap penelitian yang dilakukan, tahap 1 bertujuan untuk mengemukakan kondisi eksisting karakteristik kawasan dengan mencari persepsi dari publik dan tahap 2 bertujuan untuk mencari preferensi dalam alternatif pengembangan ruang luar kawasan Ngrowo *Waterfront*. Tahap 1 menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kondisi eksisting kawasan Ngrowo *Waterfront*, kemudian data dianalisis menggunakan teori yang relevan. Metode kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuisioner pengguna kawasan Ngrowo *Waterfront*, kemudian data yang diperoleh berupa angka dianalisis dengan metode *Thurstone Score Analysis*. Setelah diperoleh peringkat skor, kemudian akan dilakukan tahap 2 dengan analisis faktor untuk mereduksi variabel. Hasil dari faktor yang diperoleh kemudian dicari hubungan pengaruhnya dengan menggunakan analisis regresi.

3.2. Pendekatan Penilaian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif (*Mix Method*). Kedua metode tersebut digunakan untuk saling menguatkan hasil sintesis antar satu dengan lainnya. Creswell (2007) dalam Putra (2012) menjelaskan bahwa pendekatan campuran (*mix method*) berfokus pada mengumpulkan, menganalisis, dan mencampurkan data kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian tunggal atau lanjutan. Diharapkan dengan metode kualitatif dan kuantitatif pada sebuah penelitian dapat memberikan penjelasan dari masalah penelitian yang dikaji dengan lebih baik

3.2.1. Kualitatif

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menyelidiki fenomena sosial dan permasalahan pada manusia (Iskandar, 2009 dalam Syahril, 2016). Kegunaan dari pendekatan

kualitatif pada penelitian ini ialah untuk mendokumentasi serta menilai dari kondisi eksisting pada permukiman yang akan dilanjutkan pada pendekatan kuantitatif

3.2.2. Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian untuk menguji suatu teori dengan meneliti hubungan antar variabelnya, yang kemudian dianalisis berdasarkan prosedur statistika (Noor, 2011 dalam Faizun Noor, 2015). Pendekatan kuantitatif banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data hingga deskripsi dari hasil analisis dan presentasi dari hasilnya (Arikunto, 2002 dalam Faizun Noor, 2015). Dalam penelitian ini, kegunaan dari pendekatan kuantitatif ialah untuk mengetahui preferensi dan persepsi dari pengunjung Ngrowo Waterfront mengenai kondisi eksisting kawasan.

3.3. Lokasi, Objek, Waktu, dan Instrumen Penelitian

3.3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Terteck, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kawasan Ngrowo *Waterfront* adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berada di bantaran Sungai Ngrowo dengan panjang 8,2 Km namun yang masih terbangun 6 Km. Batasan penelitian yaitu berada di dalam kawasan Ngrowo *Waterfront* yang dibatasi oleh permukiman warga dan jalan raya.



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

3.3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah ruang luar Ngrowo Waterfront yang berada di area *Center Point* RTH dan area perdagangan untuk mendapatkan data berdasarkan dua aspek, yaitu aspek kawasan wisata *waterfront* dan aspek ruang luar.

3.3.3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pertama adalah persiapan, tahap kedua adalah pelaksanaan dan tahap ketiga penyusunan laporan penelitian. Waktu penelitian bersifat fleksibel menyesuaikan kondisi lapangan dan kebutuhan penelitian.



3.3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk membantu dalam mengumpulkan data pada penelitian, adapun instrumen yang digunakan adalah:

1. Kamera, instrumen ini digunakan untuk merekam gambar dan video untuk mendapatkan gambaran fisik Ngrowo Waterfront yang dapat membantu peneliti dalam menggambarkan kondisi fisik Ngrowo Waterfront.
2. Pita ukur, pita ukur digunakan untuk mendapatkan data ukuran kondisi fisik koridor Ngrowo Waterfront, untuk membantu peneliti dalam menggambarkan kondisi fisik berupa lebar, panjang dan tinggi, elemen-elemen pembentuk Ngrowo Waterfront.
3. Lembar angket (Kuisisioner), lembar angket merupakan lembaran yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang didapatkan dari variabel penelitian. Lembar ini berfungsi sebagai alat pengumpulan data kuantitatif mengenai kualitas lingkungan Ngrowo Waterfront.

3.4. Responden Penelitian

Untuk dapat memperoleh sumber informasi berdasarkan eksisting di lapangan maka dibutuhkan responden penelitian. Pada penelitian ini responden penelitian merupakan pengunjung sebagai responden. Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling* karena tidak ada kategori khusus pada pengunjung yang datang ke Ngrowo *Waterfront* dan dianggap homogen. Menurut Frankel dan Wallen (1993), jumlah sampel minimum pada metode deskriptif adalah berjumlah sebanyak 100 responden. Sehingga pada penelitian tahap 1 jumlah total *sample* penelitian yang dilakukan adalah 100 responden dimana sebanyak 80 orang pengunjung dan warga sekitar, 17 orang dari pemerintahan dan 3 orang akademisi. Sedangkan tahap 2, menurut Green dan Krieger (1991) dengan menggunakan metode *Conjoint Analysis* karena bersifat non-parametrik maka hanya dibutuhkan kurang dari 50 orang yang terdiri dari pengunjung dan publik, pemerintahan, dan akademisi.

3.5. Variabel Penelitian

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Aspek	Variabel	Indikator
1	Kawasan Wisata Waterfront	Attraksi	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan • Terdapat daya tarik untuk menarik



No	Aspek	Variabel	Indikator
			pengunjung melakukan kegiatan
		Fasilitas Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat tempat ibadah untuk pengunjung • Area parkir khusus pengunjung yang aman dan nyaman • Terdapat toilet umum • Terdapat area berteduh/gazebo • Terdapat bangku taman • Terdapat lampu taman • Terdapat akomodasi/penginapan • Terdapat warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan • Terdapat fasilitas keamanan • Terdapat fasilitas untuk kebersihan kawasan • Terdapat tempat sampah
		Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat gerbang masuk • Akses menuju kawasan mudah dicapai • Terdapat akses kendaraan bermotor
2	Ruang Luar	Tata Hijau (vegetasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Peletakan vegetasi pada kawasan • Jenis vegetasi • Ketinggian vegetasi • Jarak antar vegetasi
		Hardscape	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat sirkulasi pejalan kaki • Terdapat taman
		Bidang Alas (Lantai)	<ul style="list-style-type: none"> • Material jalan pada jalur pejalan kaki yang nyaman • Material jalan pada jalur kendaraan bermotor yang sesuai



No	Aspek	Variabel	Indikator
		Bidang Pembatas (Dinding)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembatas fisik kawasan berupa vegetasi maupun bangunan sekitar • Memberikan suasana kawasan wisata
		Skala	<ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan ruang luar bangunan • Pengulangan unsur desain pada fasilitas kawasan
		Tekstur	Material bangunan sekitar sesuai dengan kawasan wisata
		Warna	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan warna pada fasilitas kawasan • Penerapan warna pada sirkulasi • Penerapan warna bangunan di sekitar kawasan

3.6. Tahapan Penelitian

Tahap pertama pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang diperlukan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Tahap kedua yaitu menganalisis data yang diperoleh sebelumnya. Tahap ketiga yang dilakukan adalah membuat sintesis dari hasil analisis data. Tahap keempat yaitu membuat gagasan dan rekomendasi dari semua tahapan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

3.6.1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2009), Data Primer adalah data yang digunakan sebagai data utama untuk menganalisis kondisi objek studi yang dilakukan dengan pengambilan data penelitian secara langsung dari lapangan, yaitu hasil dari observasi, wawancara, serta kuisioner yang telah disebarakan ke responden berdasarkan variabel. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai sumber untuk mendukung data primer yang dapat berupa kajian teori, peraturan atau regulasi, dan hasil studi peneliti terdahulu terhadap Ngrowo *Waterfront*. Pengambilan data sekunder bisa melalui membaca sumber literatur, memahami kemudian mereview sumber literatur tersebut untuk digunakan sebagai data penelitian.

A. Pengumpulan Data Kualitatif

Metode pengumpulan data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah untuk mencari kondisi actual dari kualitas penataan ruang luar Ngrowo Waterfront . metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey lapangan dengan dokumentasi sebagai data primer dan metode *library research* sebagai data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Metode Survey lapangan (*Field Survey*)

Metode survey adalah metode di mana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengobservasi objek penelitian guna mendapatkan gambaran lebih jelas tentang permasalahan objek (Nasution, 2003 dalam Ali. M. 2015)

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencatat kejadian yang pernah terjadi berupa catatan, gambar, atau karya(Sugiyono 2004 dalam Ali. M 2015). Metode ini digunakan untuk memperoleh foto atau video yang nantinya dapat diteliti lebih lanjut.

3. Metode *Library Reserch*

Metode ini sering disebut dengan metode kepustakaan, yaitu metode yang dilakukan dengan studi literatur baik berupa jurnal, buku, peraturan pemerintah yang digunakan untuk mendapatkan data administratif.

B. Pengumpulan Data Kuantitatif

Data kuantitatif pada penelitian ini adalah persepsi masyarakat tentang kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata kota Tulungagung. Persepsi masyarakat dapat diperoleh dengan menggunakan angket atau kuisisioner. kuisisioner adalah semua pertanyaan terperinci yang dibutuhkan peneliti kemudian diberikan kepada responden dan dikembalikan untuk mendapatkan data penelitian dari banyak sumber yang membuat lebih beragam (Nasution, 2003 dalam Ali. M . 2015).

3.6.2. Analisis Data

A. Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian ini teknik analisis data deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai variabel berdasarkan kondisi eksisting kawasan Ngrowo Water Front. Kemudian data dianalisis melalui literatur yang menjadi sumber data yaitu berupa standar dan kriteria kawasan yang mendukung variabel penelitian.

Data dijabarkan dengan penjelasan naratif yang didukung dengan foto, peta, dan diagram. Analisis deskriptif digunakan untuk dapat mengetahui kualitas kawasan Ngrowo Water Front berdasarkan kekurangan dan permasalahan pada kondisi eksisting kawasan.

Terdapat empat tahap dalam melakukan metode analisis deskriptif yaitu tahap identifikasi, tahap evaluasi, tahap sintesa, dan tahap pengambilan keputusan. Sintesa dari analisis kualitatif dijabarkan dengan menggunakan tabel poin sintesa berdasarkan variabel agar dapat disejajarkan dan disesuaikan dengan hasil sintesa kuantitatif.

B. Analisis Data Kuantitatif

Analisa data kuantitatif digunakan dalam menganalisis hasil kuisisioner responden dengan metode *Thurstone Score Analysis* menurut Nasution (2004) untuk mengetahui kualitas komponen pariwisata pada kawasan Ngrowo Water Front. Variabel penelitian yang diteliti adalah variabel kawasan wisata waterfront yang memiliki aspek attractions, amenities, dan accesibilities. Variabel lansekap yang memiliki aspek tata hijau (vegetasi), *hardscape*, bidang alas (lantai), bidang pembatas (dinding), skala, tekstur, dan warna.

Data kualitas fisik kawasan berdasarkan persepsi responden yang diambil menggunakan kuisisioner dengan skala likert. Responden penelitian adalah pengunjung kawasan Ngrowo Water Front. Berikut ini adalah Interval dari Skala Likert yang digunakan untuk mengumpulkan data persepsi responden terhadap kualitas komponen pariwisata Ngrowo Water Front.

1	2	3	4	5
STB	TB	R	B	SB

Keterangan:

- 1: Sangat Tidak Baik
- 2: Tidak Baik
- 3: Ragu ragu
- 4: Baik
- 5: Sangat Baik



Nilai skor setiap sub variabel ditemukan dengan menghitung jumlah pemilih dibagi total responden menurut Nasution (2004). Tahapan dalam *Thurstone Score Analysis* adalah menyebar kuisioner kepada responden penelitian, kemudian menentukan nilai skor pada setiap sub-variabel yang kemudian nilai skor tersebut dibagi menjadi tiga interval kelas kategori yaitu kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi. Kemudian dengan rumus Sturges untuk mendapatkan interval kelas setiap kategori

$$I = \frac{(X_i - X_j)}{N}$$

N

Keterangan :

I : Interval kelas

X_i: Nilai skor tertinggi

X_j: Nilai skor terendah

N: Jumlah kelas

Selanjutnya setelah ditemukan jumlah interval kelas, maka kategori kelas dapat dikelompokkan dengan ketentuan interval sebagai berikut

- Range kelas Rendah = Skor terendah sampai dengan (skor terendah + *I*)
- Range kelas Sedang = (Skor terendah + *I*) + 0,1 sampai dengan ((Skor terendah + *I*) + 0,1) + *I*.
- Range kelas Tinggi = ((Skor terendah + *I*) + 0,1) + *I* + 0,1 sampai dengan skor tertinggi

Setelah diketahui nilai interval setiap kategori kelas, nilai skor setiap sub-variabel dikelompokkan menurut kategori kelas yang telah ditentukan. Kemudian merespon terhadap sintesa untuk menentukan gagasan menuju alternatif rekomendasi desain pada kelas rendah dan sedang, pada kelas tinggi tidak diberikan rekomendasi desain.

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menggunakan metode *Regression Analysis* untuk dapat menyimpulkan apakah terdapat hubungan dari kawasan wisata waterfront dengan lansekap Ngrowo *Waterfront*, dilakukan analisis korelasi sederhana. Analisis dengan metode regresi digunakan untuk mencari hubungan pengaruh kualitas ruang luar

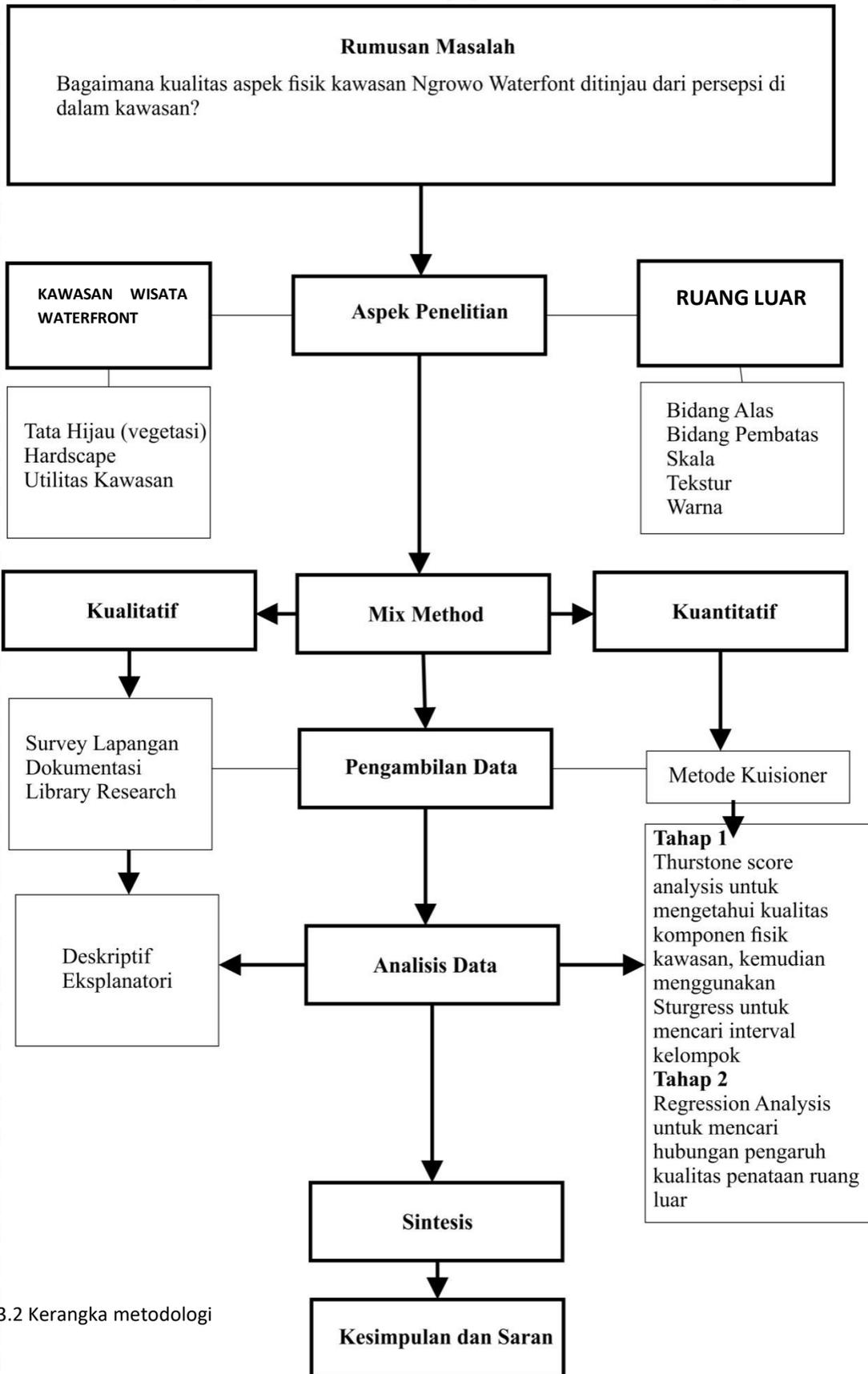
Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata kota. Dalam hal ini, variabel bebas merupakan wisata waterfront dan lansekap merupakan variabel terikat. Dari hasil analisis regresi nantinya akan diperoleh faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap kualitas ruang luar. Setelah diketahui faktor yang memiliki pengaruh kualitas ruang luar, maka dapat ditarik kesimpulan dan nantinya akan diberikan rekomendasi pada Ngrowo *Waterfront* agar dapat menambah kenyamanan pada kawaasan ini.

3.6.3. Sintesis

Sintesis dalam penelitian ini digunakan untuk membuat sebuah gagasan dengan cara meringkas hasil analisis yang merupakan sebuah hasil dari analisis kuantitatif dan analisis regresi yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam membuat rekomendasi desain sebagai pemecah permasalahan di kawasan wisata Ngrowo *Waterfront*.

3.7. Kerangka Metodologi





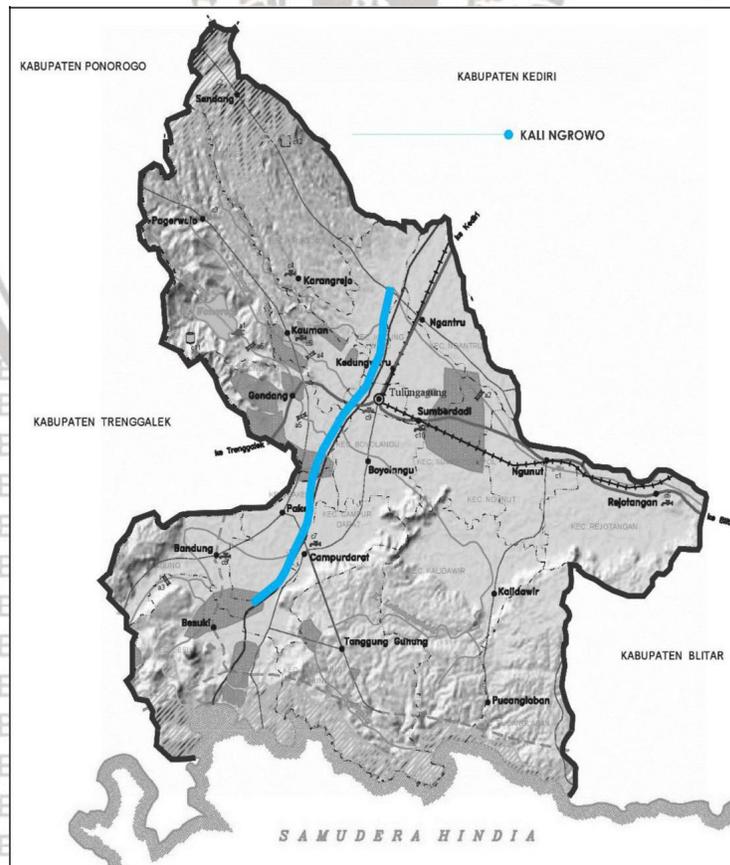
Gambar 3.2 Kerangka metodologi

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tujuan Umum Kawasan Penelitian Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur.

Merupakan kabupaten yang terkenal sebagai penghasil marmer terbesar di Indonesia, dan terletak 154 km barat daya Kota Surabaya. Secara geografis Kabupaten Tulungagung terletak antara koordinat $111^{\circ}43'$ - $112^{\circ}07'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}51'$ - $8^{\circ}18'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung secara keseluruhan sebesar $1.055,65 \text{ km}^2$ atau sekitar 2,2% dari seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur. Total populasi penduduk di Kabupaten Tulungagung adalah sebanyak 1.040.490 jiwa, dengan kepadatan 985,63 jiwa/ km^2 .



Gambar 4.1 Wilayah Kabupaten Tulungagung

Batas-batas administrasi Kabupaten Tulungagung disebelah utara adalah Kabupaten Kediri, sebelah selatan adalah Samudera Hindia, sebelah timur adalah Kabupaten Blitar, dan sebelah barat adalah Kabupaten Trenggalek. Secara topografi, Tulungagung terletak pada ketinggian 85 meter di atas permukaan laut. Bagian barat laut Kabupaten Tulungagung merupakan daerah pegunungan yang merupakan bagian dari pegunungan Wilis-Liman. Gunung Wilis ini merupakan titik tertinggi di Kabupaten Tulungagung yang memiliki ketinggian 2552 meter. Bagian tengah Kabupaten Tulungagung adalah dataran yang cukup rendah, berbeda dengan bagian selatan Kabupaten Tulungagung yang merupakan pegunungan rangkaian dari Pegunungan Kidul. Kabupaten Tulungagung dibagi menjadi dua bagian barat dan timur oleh Sungai Ngrowo yang merupakan anak Sungai Brantas.

4.2. Tinjauan Ngrowo *Waterfront*

Bentang alam tidak dipungkiri bisa menjadi penanda atau ciri khas suatu daerah, termasuk di Kabupaten Tulungagung. Selain terkenal dengan marmernya, ikon lain yang bisa ditemukan di kabupaten yang sudah berusia 812 tahun ini adalah Kali Ngrowo. Nama Tulungagung sendiri diambil dari dua kata, yaitu ‘Tulung’ dan ‘Agung’ yang mempunyai arti mata air yang besar. Dahulu, nama kota ini adalah Kabupaten Ngrawa (dalam Bahasa jawa disebut ‘Ngrowo’). Penyebutan kata Ngrawa karena banyaknya daerah berawa yang ada di Kabupaten Tulungagung.



Gambar 4.2 Sungai Ngrowo

Kali Ngrowo membelah dua daerah kuno yang menjadi bagian sejarah Tulungagung. Sisi barat dahulunya adalah Kadipaten Kalangbret dan sisi timur merupakan Kota Tulungagung. Keterkaitan

mengenai peradaban Kali Ngrowo yang cukup terlihat adalah hubungan mengenai keberadaan kehidupan sosial, ekonomi, dan religi. Peradaban yang cukup terkenal di sepanjang Kali Ngrowo pada jaman dahulu adalah berdirinya pondok pesantren di Tawang Sari pada tahun 1747 Masehi dan keberadaan Desa Majan. Keduanya membangun peradaban di tepi Kali Ngrowo. Air dari Kali Ngrowo ini bahkan bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti untuk minum dan berwudhu karena kualitas airnya yang masih terjaga. Selain itu Kali Ngrowo juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi warga. Kali Ngrowo dulunya dipakai sebagai jalur transportasi utama, khususnya dari kawasan selatan Tulungagung.

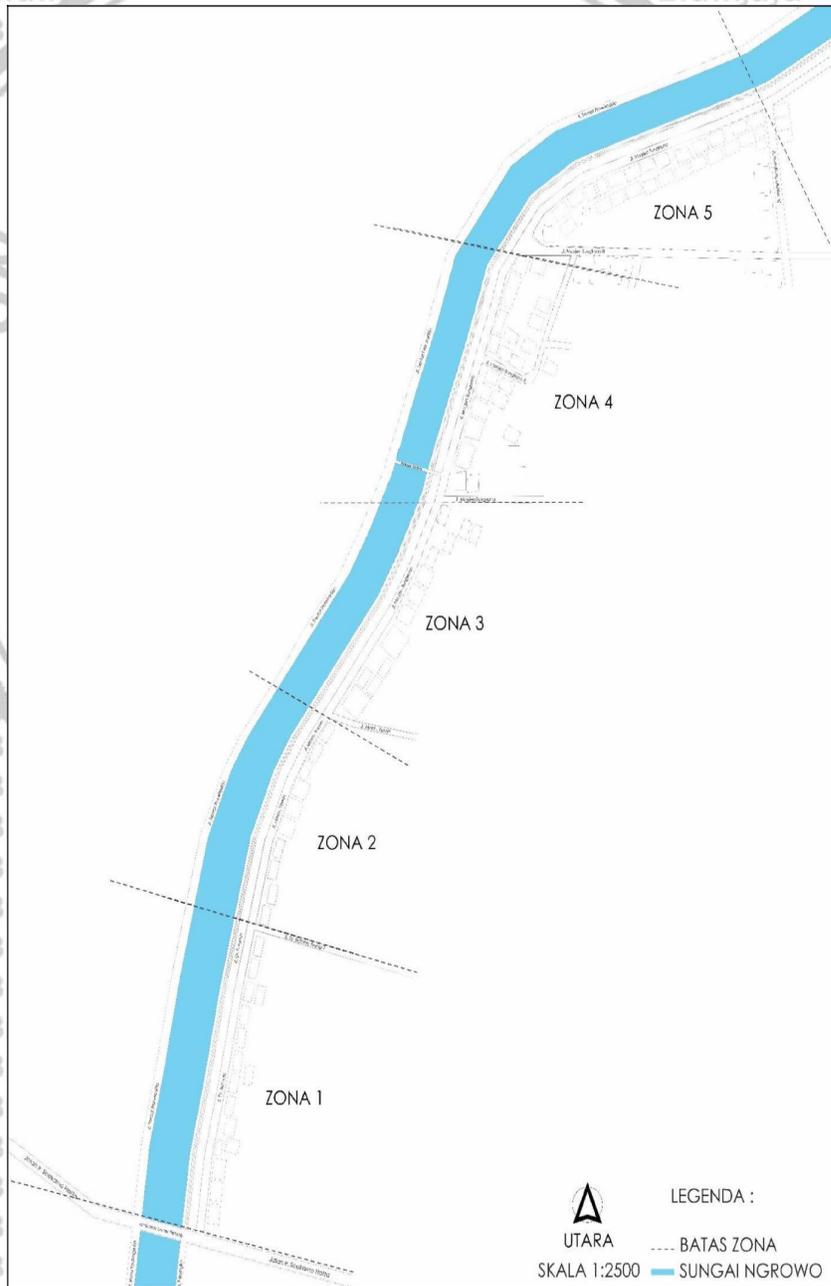


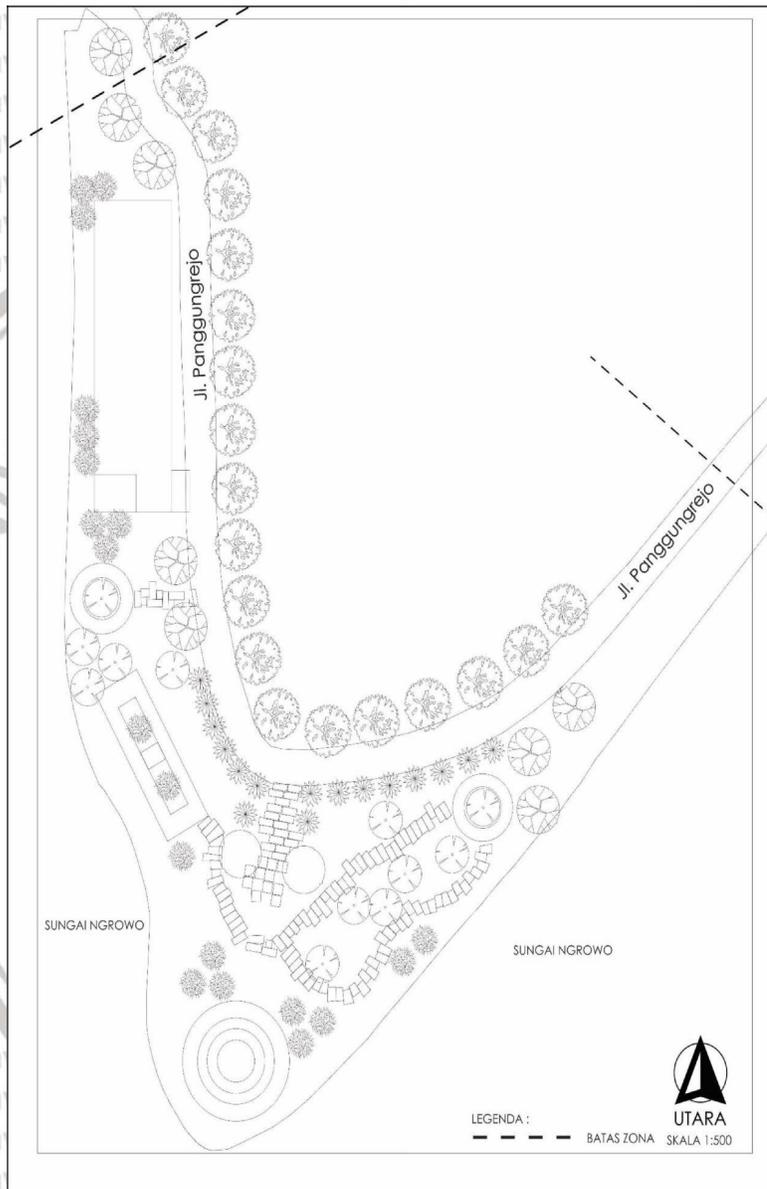
Gambar 4.3 Kawasan wisata Sungai Ngrowo

Untuk mempertahankan eksistensi Kali Ngrowo, pada tahun 2016 Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menyelesaikan pembangunan RTH di Kali Ngrowo. Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kali Ngrowo berfungsi sebagai pendukung dan penambah nilai dalam



kawasan dan menunjang ekologis kawasan. Penataan RTH Kali Ngrowo adalah sepanjang 6.7 km dengan luas total 2.68 Ha. Pekerjaan yang dilakukan adalah *jogging track* sepanjang 6.7 km, penanaman *softscape*, *sitting group area*, rumah pompa air, tempat sampah terpilah, pedestrian, pemasangan lampu panel surya, arena bermain anak, arena *skateboard* dan *sculpture* di area tempuran sungai. Penelitian hanya dilakukan di dua area yaitu area *Center Point* dan area perdagangan yang merupakan titik keramaian area wisata.





Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada area perdagangan dan *Center Point* RTH Taman Ngrowo karena dua kawasan tersebut mempunyai ragam aktivitas paling banyak. Panjang area perdagangan adalah 950 meter yang kemudian dibagi lagi menjadi 5 zona untuk memudahkan dalam menganalisis.

Pada area perdagangan terdapat beberapa zona yang disediakan untuk pedagang, yaitu pada zona 1, zona 4, dan zona 5. Terdapat naungan di atasnya yang melindungi pedagang dari panas dan

hujan. Area pedagang ini sebelumnya tidak ada dalam rencana pembangunan RTH, namun setelah RTH di Kali Ngrowo ini terbangun membuat pinggir jalan sebagai tempat pedagang kaki lima berjualan sehingga mengganggu lalu lintas kendaraan. Dibangunnya naungan untuk pedagang menjadi solusi jumlah pedagang yang berada di pinggir jalan bisa berkurang. Meskipun peruntukannya adalah untuk berdagang, terdapat perbedaan ragam aktivitas yang terjadi di zona 1 dan zona 4 dengan zona 5. Zona 1 dan zona 4 merupakan zona yang paling ramai dipadati oleh pedagang dan pengunjung. Sedangkan zona 5 merupakan zona pedagang yang paling sepi pengunjung.

Pada zona 2 dan zona 3 tidak terdapat zona untuk pedagang, sehingga pedagang kaki lima yang ada memadati sepanjang jalan zona ini. Pada malam hari, *jogging track* di ketiga zona ini dialih fungsikan sebagai tempat duduk untuk pengunjung yang membeli dari pedagang kaki lima yang ada di pinggir jalan.

Center point pada Kali Ngrowo difungsikan sebagai ruang terbuka yang berada dalam kawasan ‘tempuran’ sungai. Kawasan tempuran adalah lahan kosong akibat penumpukan sedimen pertemuan dua aliran sungai. Kawasan ini kemudian diolah sebagai RTH aktif yang menggunakan konsep *design with nature* yang dilengkapi dengan *sitting group*, arena bermain anak, dan arena *skateboard*.

4.3. Kondisi Aktual Objek Penelitian

Bagian ini akan membahas mengenai kondisi aktual Ngrowo *Waterfront* berdasarkan dua variabel yang sudah ditentukan. Sehingga pembahasan ini akan dibagi menjadi dua, yaitu kondisi aktual pariwisata waterfront dan kondisi aktual ruang luar Ngrowo *Waterfront*. Kondisi aktual dari setiap variabel akan dibahas lebih lanjut berdasarkan sub-variabel dari setiap variabel yang sudah ditentukan.

4.3.1. Kondisi Aktual Kawasan Wisata *Waterfront*

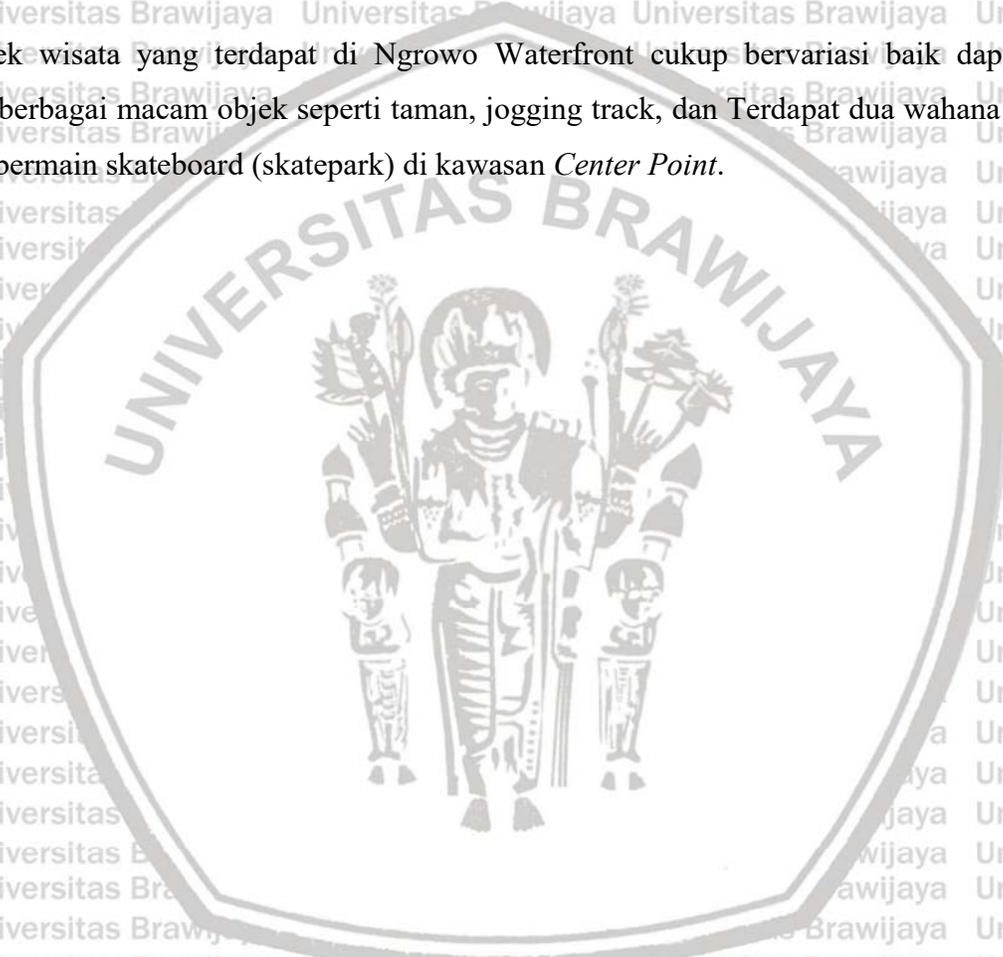
Kondisi aktual dari pariwisata Ngrowo *Waterfront* akan dijelaskan berdasarkan tiga aspek, yaitu *Attractions*, *Amenities*, dan *Accesibilities*. Penjelasan dari ketiga aspek tersebut akan dibahas dengan indikator-indikator yang telah ditentukan.

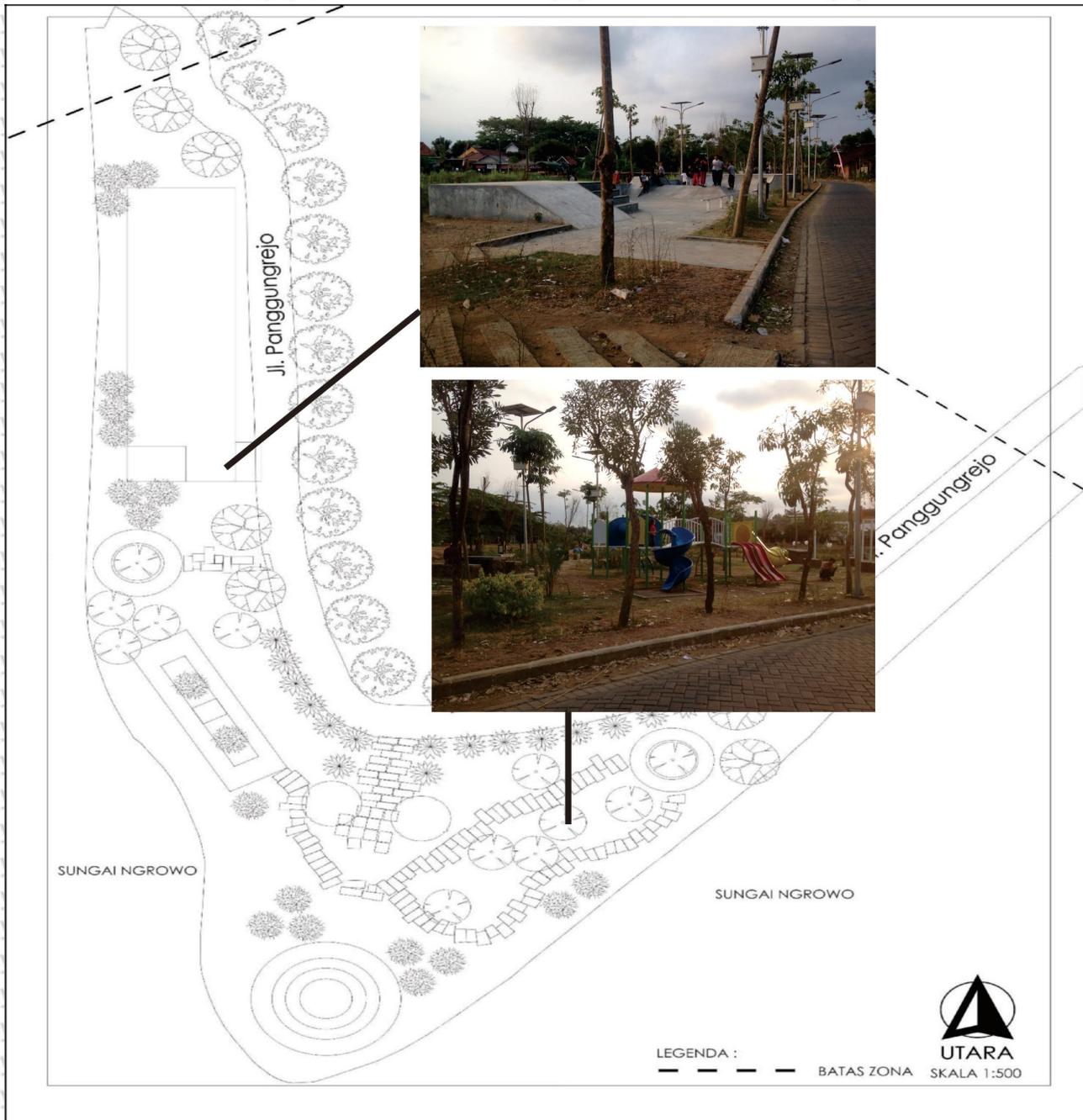
A. *Attractions*

Atraksi wisata adalah daya tarik utama pengunjung agar datang ke Ngrowo *Waterfront*. Atraksi wisata tampak dari berbagai macam objek wisata baik berupa alam maupun buatan manusia dan banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung.

- Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan

Objek wisata yang terdapat di Ngrowo *Waterfront* cukup bervariasi baik dapat dilihat dari adanya berbagai macam objek seperti taman, jogging track, dan Terdapat dua wahana perosotan dan tempat bermain skateboard (skatepark) di kawasan *Center Point*.

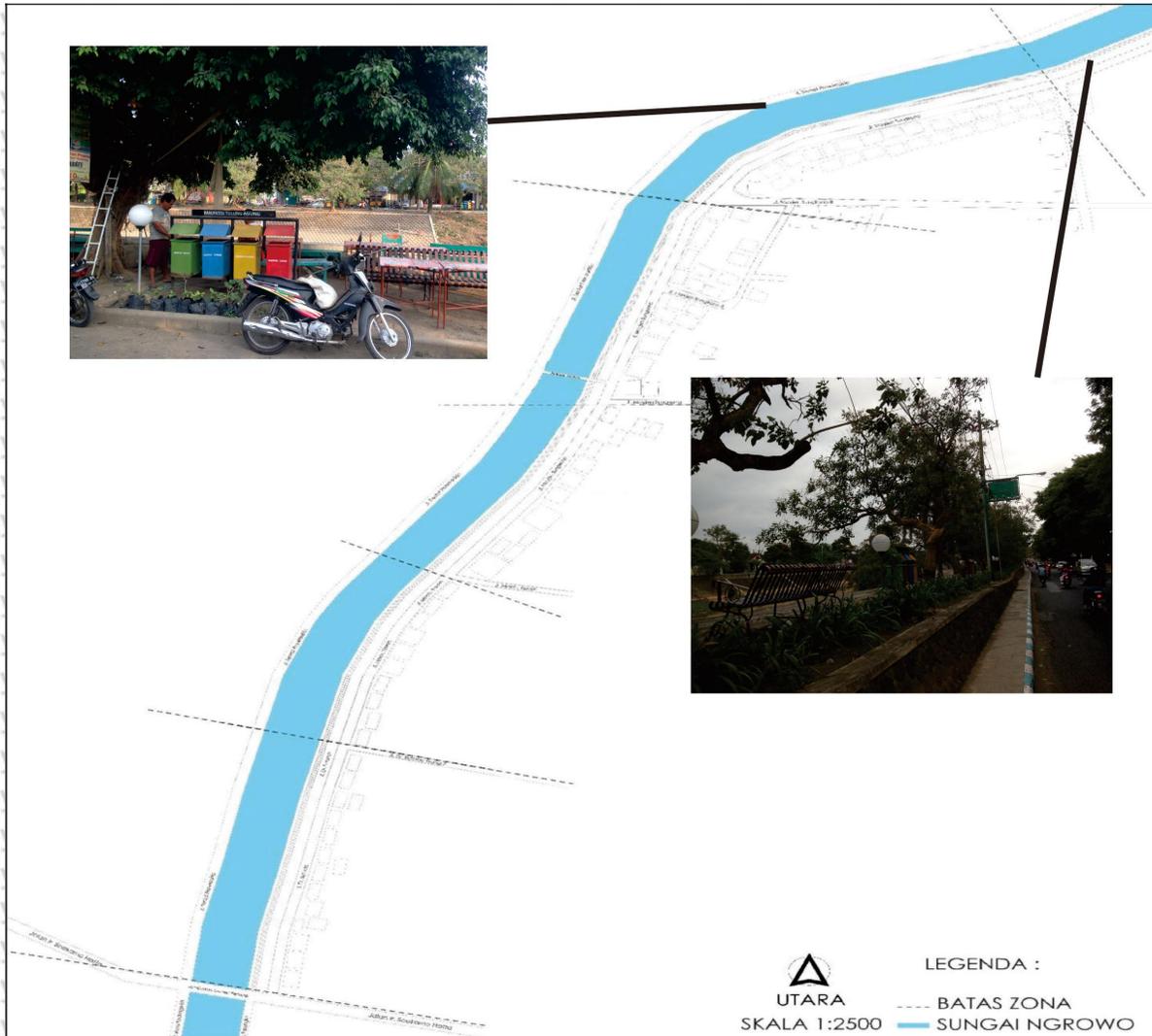




Gambar 4.4 Kondisi aktual objek wisata

- Terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan banyak kegiatan. Aktivitas yang dapat dilakukan pengunjung cukup beragam juga karena adanya berbagai macam objek wisata yang terdapat di Ngrowo Waterfront. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh pengunjung Ngrowo Waterfront maupun warga di sekitar kawasan Ngrowo Waterfront.

Menurut Daniela (2013), pengunjung dapat tertarik untuk memanfaatkan potensi kawasan tepi air untuk berekreasi (wisata), belanja, maupun bekerja.



Gambar 4.5 Kondisi aktual aktivitas pengunjung

B. *Amenities*

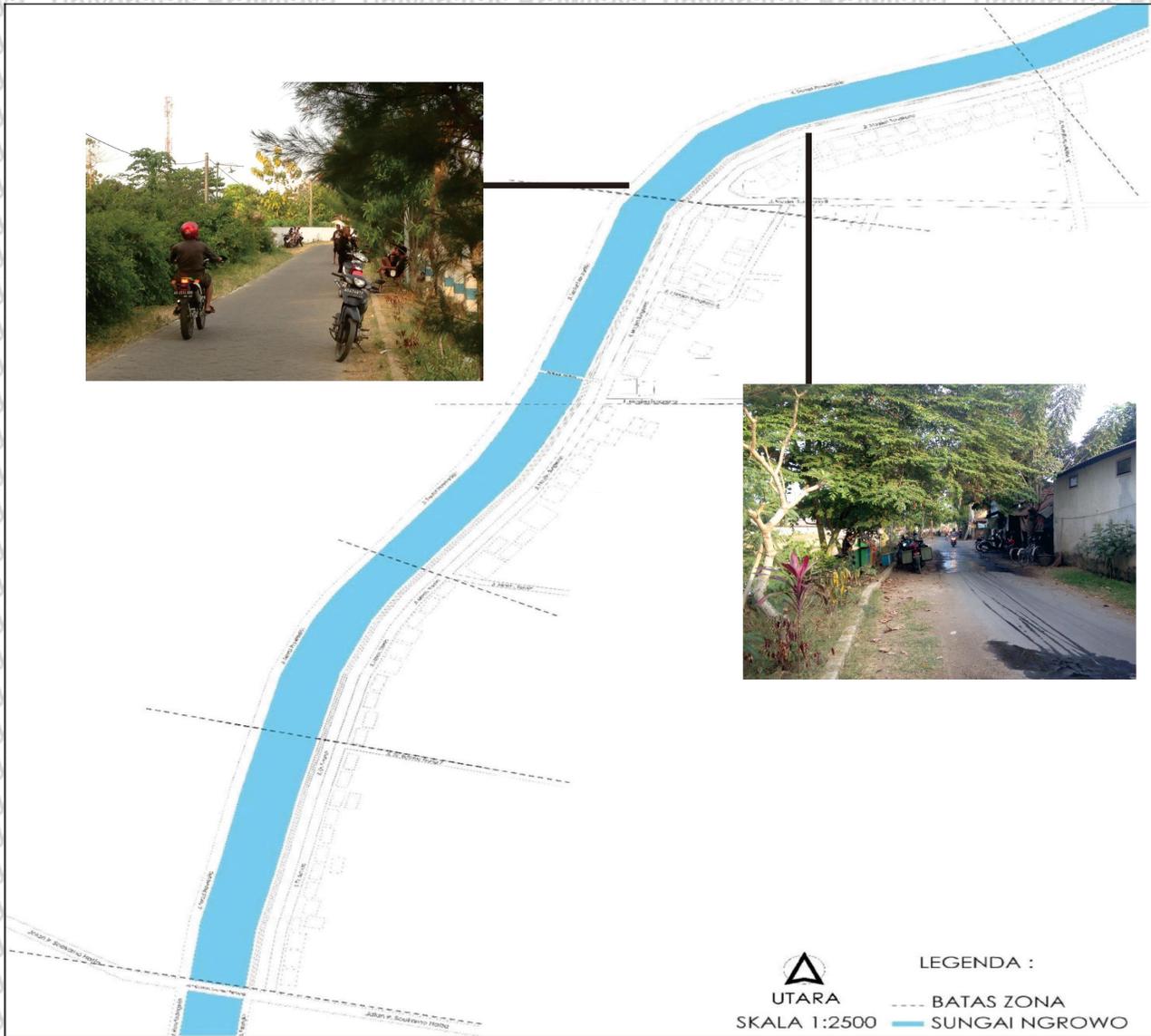
- Tempat ibadah untuk pengunjung

Ngrowo *Waterfront* tidak memiliki tempat ibadah yang dibangun langsung di kawasan tersebut namun terdapat beberapa tempat ibadah yang dimiliki oleh kawasan permukiman di sekitar Ngrowo *Waterfront*.

- Area parkir khusus pengunjung yang aman dan nyaman



Tidak terdapat area parkir khusus yang ada di kawasan Ngrowo Waterfront sehingga pengunjung menggunakan bahu jalan sebagai area parkir kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat.



Gambar 4.6 Kondisi aktual area parkir

- Terdapat toilet umum

Ngrowo Waterfront mempunyai beberapa fasilitas toilet umum yang diberikan oleh warga sekitar maupun pelaku usaha yang terdapat di kawasan tersebut.

- Terdapat lampu taman

Lampu taman digunakan sebagai penerangan pada jalur pedestrian Ngrowo *Waterfront*. Ada dua jenis lampu yang digunakan. Yang pertama adalah jenis lampu taman yang berada di samping tempat duduk, fungsinya fokus untuk menerangi bagian tempat duduk. Jenis lampu yang lain adalah berupa lampu jalan dengan tiang yang tinggi, yang berfungsi sebagai penerangan yang bisa menerangi keseluruhan jalur pedestrian. Meskipun terdapat dua jenis lampu, namun pada malam hari penerangannya kurang karena terdapat beberapa bagian yang gelap tidak mendapat pencahayaan dari lampu tersebut. Pada kawasan Center Point terdapat satu jenis lampu taman yang berbentuk bulat dan berwarna putih, difungsikan untuk menerangi pada bagian dalam taman.

- Terdapat tempat sampah

Tempat sampah sebagai *street furniture* yang ada pada Ngrowo *Waterfront* adalah tempat sampah terpusat yang terbuat dari dinding beton dengan tinggi sekitar 1 meter, berbentuk persegi panjang namun terbuka pada bagian depannya. Di dalamnya terdapat gerobak sampah untuk menampung sampah yang ada. Tidak dijumpai tempat sampah untuk taman di sepanjang kawasan Ngrowo *Waterfront*. Tempat sampah hanya tersedia di kawasan Center Point.

- Terdapat bangku taman

Tempat duduk yang ada pada Ngrowo *Waterfront* adalah berupa kursi taman yang terbuat dari besi (*cast iron*). Tempat duduk yang ada ditujukan untuk digunakan 2 orang. Tempat duduk yang ada ditata secara linear, berada disepanjang area pedestrian. Tempat duduk menghadap ke arah jalur kendaraan dan membelakangi sungai. Pada kawasan Center Point, terdapat tiga jenis tempat duduk. Yang pertama adalah tempat duduk yang terbuat dari batu alam, tempat duduk yang kedua terbuat dari batang pohon kelapa yang telah dikeringkan, sedangkan tempat duduk yang ketiga berbentuk seperti bola, berwarna-warni dan tersebar di kawasan Center Point.





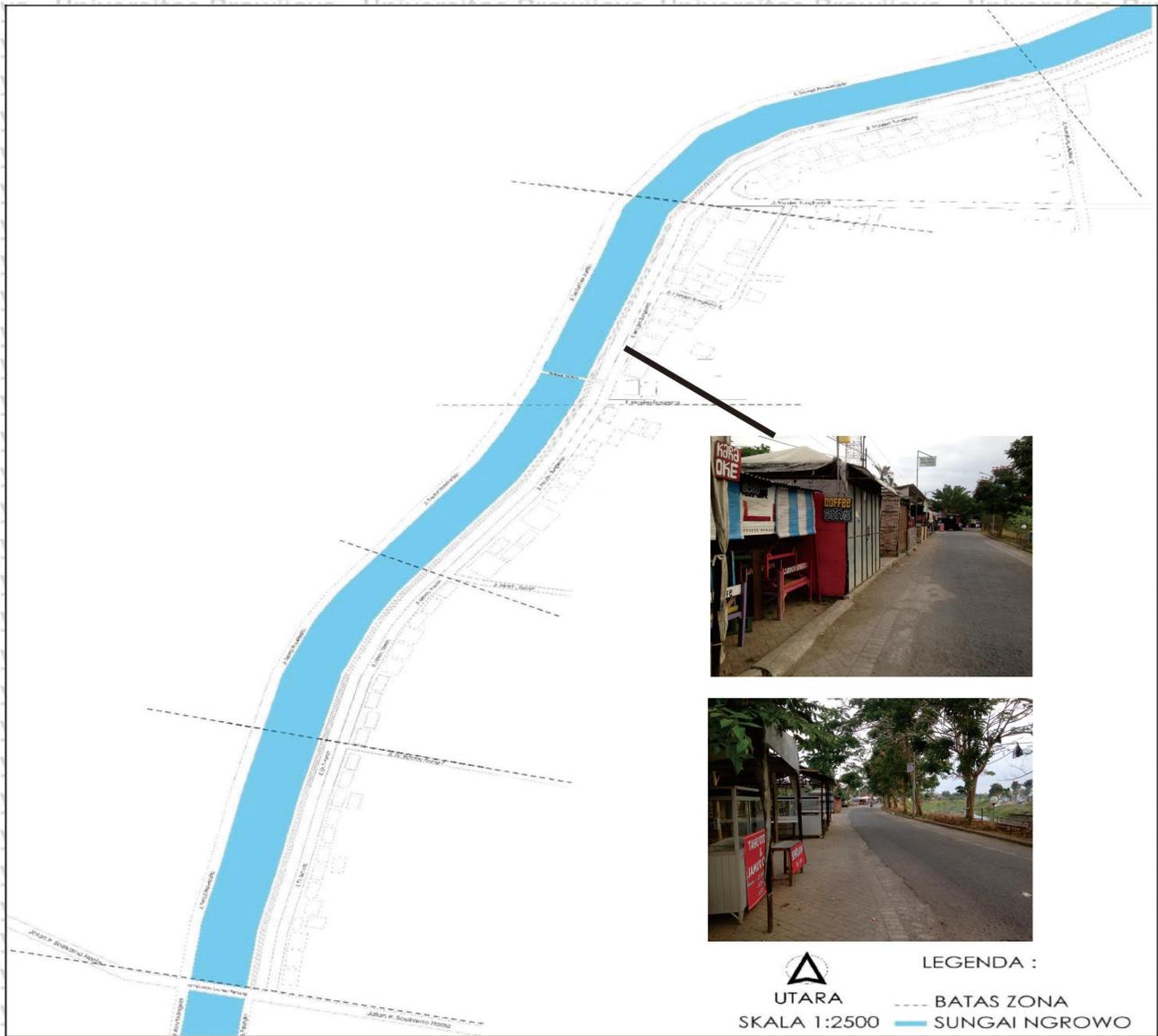
Gambar 4.7 Kondisi aktual bangku taman

- Terdapat akomodasi/penginapan

Tidak ada sarana penginapan di kawasan Ngrowo Waterfront karena merupakan daerah permukiman. Namun terdapat sarana penginapan dalam radius 3 km dari Ngrowo *Waterfront*.

- Terdapat warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan

Terdapat banyak fasilitas tempat makan berupa cafe maupun warung kopi yang terdapat di kawasan Ngrowo Waterfront.



Gambar 4.8 Kondisi aktual fasilitas tempat makan

Beberapa hal belum sesuai dengan acuan teori yang dijelaskan oleh Hakim (2012), fasilitas wisata merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata. meliputi akomodasi, restoran, transportasi, aktivitas, retail, toilet, keamanan, peribadatan, area parkir. Didukung dengan pencahayaan yang mumpuni. Karena beberapa hal masih belum terpenuhi untuk fasilitas yang menunjang kawasan wisata.

- Terdapat fasilitas keamanan

Tidak terdapat fasilitas keamanan khusus pada Ngrowo Waterfront sehingga permukiman dan tempat usaha di kawasan tersebut langsung menghadap ke jalan yang menyebabkan penglihatan pada poros jalan dan lingkungan Ngrowo Waterfront cukup jelas dan bisa dilihat banyak orang.

- Terdapat fasilitas untuk kebersihan kawasan

Tempat sampah yang ada pada Ngrowo *Waterfront* adalah tempat sampah terpusat yang terbuat dari dinding beton dengan tinggi sekitar 1 meter, berbentuk persegi panjang namun terbuka pada bagian depannya. Di dalamnya terdapat gerobak sampah untuk menampung sampah yang ada. Di sepanjang kawasan juga terdapat tempat sampah yang dapat digunakan oleh pengunjung.



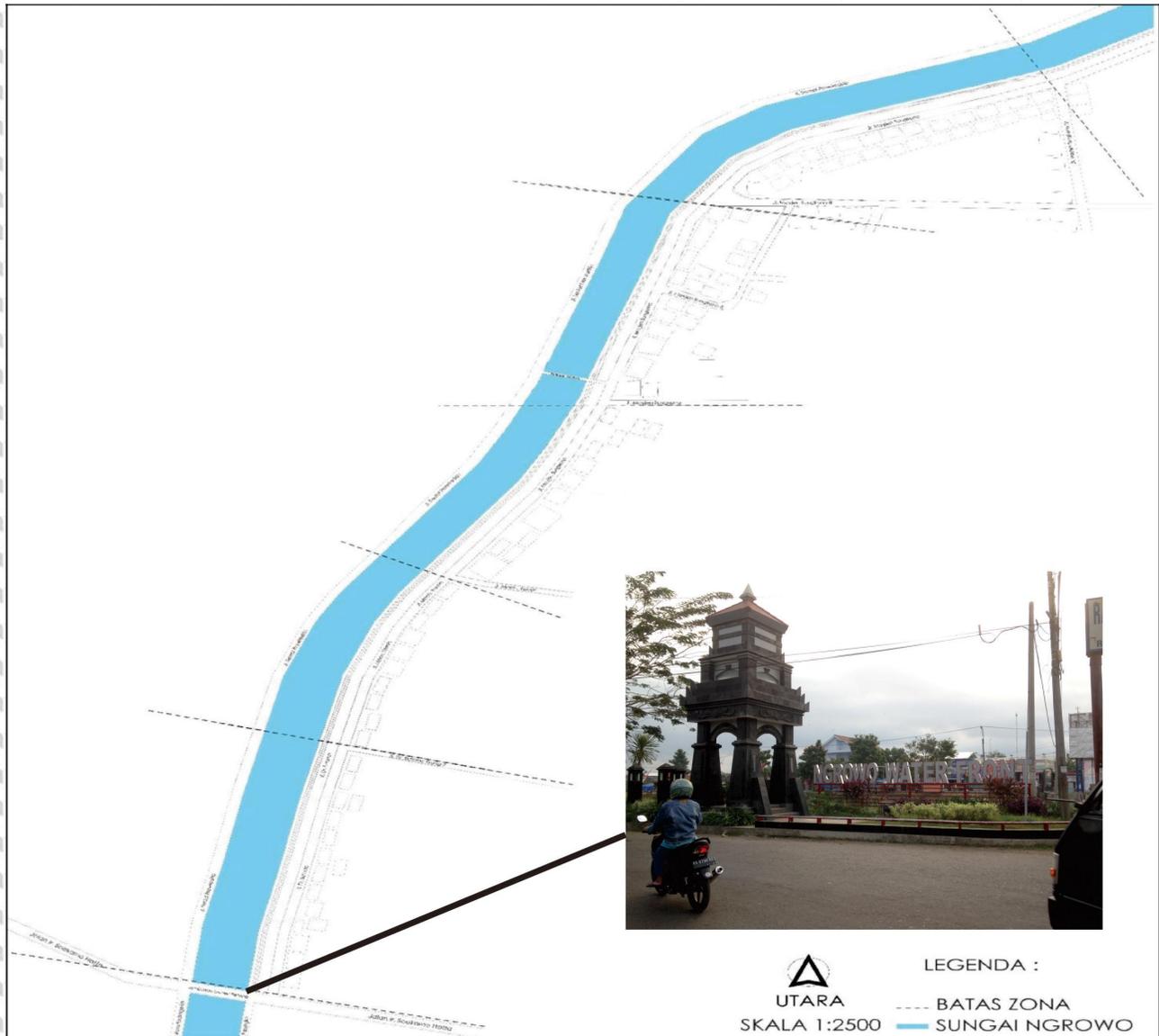
Gambar 4.9 Kondisi aktual kebersihan kawasan

C. *Accesibilitites*

- Terdapat gerbang masuk



Kawasan Ngrowo *Waterfront* memiliki gerbang dan signage yang jelas di setiap jalan masuk menuju Ngrowo *Waterfront*. Gerbang masuk Ngrowo *Waterfront* bergaya bangunan majapahit yang menyerupai bangunan candi.



Gambar 4.10 Kondisi aktual gerbang masuk

- Akses menuju kawasan mudah dicapai
- Akses menuju kawasan Ngrowo *Waterfront* mudah dijangkau oleh pengunjung karena terdapat di tengah kota Tulungagung sehingga dapat diakses dengan berbagai macam mod transportasi baik umum maupun pribadi

- Terdapat akses masuk kendaraan bermotor

Sirkulasi yang terdapat di kawasan Ngrowo *Waterfront* cukup memadai baik pejalan kaki maupun kendaraan bermotor. Sirkulasi yang ada terbuat dari paving dan plester semen. Bagian pedestrian dilengkapi dengan jalur untuk penyandang disabilitas.



Gambar 4.11 Kondisi aktual sirkulasi

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Hakim (2012), aksesibilitas merupakan cara atau pencapaian wisatawan menuju destinasi wisata, baik dari pusat kota maupun tempat tinggal wisatawan. dalam sebuah aksesibilitas ada komponen yang mendukung yaitu gerbang masuk, kualitas akses menuju kawasan, dan ketersediaan sirkulasi kendaraan bermotor.

4.3.2. Kondisi Aktual Ruang Luar

Kondisi aktual dari Ruang Luar akan dijelaskan berdasarkan tujuh aspek, yaitu tata hijau, hardscape, bidang alas, bidang pembatas, skala, tekstur, dan warna. Penjelasan dari ketujuh aspek tersebut akan dibahas dengan parameter-parameter lansekap yang telah ditentukan.

A. Tata Hijau

Fungsi tata hijau didominasi oleh tanaman peneduh, tanaman pembatas sungai dengan pedestrian pada bahu sungai, dan beberapa tanaman hias di taman yang terdapat pada kawasan Ngrowo *Waterfront*.

- Peletakan vegetasi pada kawasan

Secara umum peletakan vegetasi pada kawasan untuk fungsi vegetasi sebagai nilai estetis dan peneduh, namun belum cukup merata di seluruh kawasan. Selain itu kurangnya vegetasi pemecah angin dan penunjuk arah tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan hakim (2012), elemen lunak (*softscape*) dari elemen lansekap merupakan vegetasi atau elemen hijau. Dalam aplikasinya

pada lansekap, hal pokok yang perlu diperhatikan adalah komposisi dari jenis vegetasi, perlakuan terhadap vegetasi tersebut, teknik penataan, pemindahan hingga pemeliharaan vegetasi.



Gambar 4.12 Kondisi aktual peletakan vegetasi

- Jenis Vegetasi

Jenis vegetasi yang terdapat pada kawasan cukup bervariasi namun belum memenuhi semua karena merupakan area terbuka tetapi tidak memiliki vegetasi pengedali angin. Vegetasi paling banyak didominasi oleh vegetasi sebagai peneduh dengan jenis tanaman trembesi, ketapang kencana, asam jawa, mahoni, dan mangga.

- Ketinggian Vegetasi

Ketinggian vegetasi sebagai fungsi peneduh pada kawasan dengan ketinggian antara 2 – 4 meter. Terdapat juga variasi ketinggian vegetasi sebagai fungsi estetis dan pembatas. Hakim (2012) menjelaskan mengenai salah satu fungsi dari tanaman dalam perancangan lansekap adalah sebagai penghasil bayang-bayang keteduhan bagi manusia yang terdapat di sekitarnya.

- Jarak antar Vegetasi

Pada kawasan Ngrowo *Waterfront* memiliki beberapa jarak antar vegetasi untuk vegetasi peneduh memiliki jarak sekitar 3-5 meter dan vegetasi sebagai fungsi estetis sekitar 1,5-2 meter.

B. Hardscape

- Terdapat sirkulasi pejalan kaki

Jalur pejalan kaki pada kawasan Ngrowo *Waterfront* sudah diberi perkerasan berupa paving, selain itu terdapat penambahan jalur untuk pengunjung dengan kebutuhan khusus atau disabilitas dengan lebar jalan 230 cm. Selain itu terdapat jenis jalur pejalan kaki yang lain yang terbuat dari cor beton berbentuk persegi



Gambar 4.13 Kondisi aktual sirkulasi pejalan kaki

- Terdapat area berteduh/gazebo

Ngrowo *Waterfront* juga memiliki beberapa gazebo yang cukup banyak dan biasa digunakan oleh pelaku usaha sekitar sebagai tempat berjualan. Tempat ini biasanya juga digunakan oleh orang tua untuk menemani anak-anaknya yang sedang bermain. Namun gazebo ini belum dilengkapi fasilitas penerangan yang memadai, sehingga pada malam hari penerangan sangat minim.



Gambar 4.14 Kondisi aktual gazebo

- Terdapat taman
Terdapat taman yang mempunyai dua wahana yaitu perosotan dan tempat bermain skateboard (*skate park*). Wahana bermain ini digemari anak-anak karena selalu ramai dikunjungi pada saat hari kerja maupun hari libur.

C. Bidang Alas

- Material pada jalu pejalan kaki dan kendaraan bermotor
Sirkulasi kendaraan yang ada pada taman wisata ini berada tepat di sepanjang Ngrowo *Waterfront*. Material pada jalur pejalan kaki dan kendaraan. Sirkulasi kendaraan yang ada terbuat dari paving dengan lebar jalan 6 meter. Walaupun jalur ini merupakan jalur kendaraan, namun sering juga digunakan oleh pejalan kaki. Pada malam hari pada tepi jalan kendaraan yang ada juga digunakan sebagai tempat berdagang para pedagang kaki lima.

D. Bidang Pembatas

- Pembatas fisik kawasan berupa vegetasi maupun bangunan sekitar
Terdapat pembatas fisik antara jalur kendaraan dengan jalur pejalan kaki yang mempunyai ketinggian sekitar 50 cm. Pembatas antara jalur pedestrian dengan sungai adalah vegetasi berupa pohon dan semak.



Gambar 4.15 Kondisi aktual pembatas fisik

- Memberikan suasana kawasan wisata
Pembatas fisik kawasan tidak merata di seluruh kawasan, hal ini memberikan suasana yang kurang aman di beberapa titik kawasan. Terdapat area yang tidak mempunyai pembatas yang jelas yang berhadapan langsung dengan sungai, hal ini cukup membahayakan untuk pengunjung terutama anak-anak.

E. Skala

- Pengolahan ruang luar bangunan (permukaan taman, trotoar, sirkulasi)

Terdapat perbedaan ketinggian antara jalur pedestrian dan jalur kendaraan. Selain itu juga beberapa spot seperti taman dan gazebo memiliki perbedaan ketinggian permukaan dasar

- Pengulangan unsur desain pada fasilitas kawasan

Pada kawasan mempunyai pengulangan unsure pada fasilitas gazebo. Penggunaan unsur desain yang menonjolkan karakter pada jawa karena berbentuk panggung dan material yang digunakan adalah kayu.

F. Tekstur

- Material bangunan sekitar sesuai dengan kawasan wisata

Material yang digunakan bangunan pada kawasan adalah berupa kayu yang digunakan pada gazebo yang ada di sana. Kemudian terdapat juga shelter yang digunakan untuk pedagang kaki lima hanya berupa tiang-tiang yang menggunakan besi dengan atap tanpa dinding pembatas.

G. Warna

- Penggunaan warna pada fasilitas kawasan

Warna yang terdapat pada fasilitas kawasan cenderung mempunyai warna-warna cenderung sama dengan warna material, seperti warna kayu pada gazebo, warna cor beton pada beberapa bangku. Namun pada area taman, penggunaan warna pada wahana cukup menarik karena menggunakan warna-warna yang disukai anak-anak.

- Penerapan warna pada sirkulasi

Warna pada sirkulasi pejalan kaki menggunakan warna asli material paving, sedangkan untuk sirkulasi untuk disabilitas menggunakan warna kuning. Untuk sirkulasi kendaraan bermotor juga menggunakan warna material paving juga.

- Penerapan warna bangunan di sekitar kawasan

Bangunan sekitar yang ada di sekitar kawasan adalah berupa rumah-rumah warga setempat dan beberapa café/restoran. Untuk rumah warga hampir semua menggunakan warna putih dan untuk café/restoran menggunakan warna gelap seperti hitam, abu-abu, dan warna asli material.



4.4. Analisis Kualitatif

Setelah tahap identifikasi aspek Kawasan Wisata *Waterfront* dan Ruang Luar pada objek penelitian, selanjutnya akan dilakukan analisis berdasarkan kondisi aktual dari kedua aspek tersebut.

4.4.1. Kawasan Wisata *Waterfront*

Berikut adalah hasil analisis dari kondisi eksisting wisata waterfront dengan standard an teori berdasarkan variable yang dihasilkan oleh kajian pustaka.

1. Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan

Objek wisata yang terdapat di Ngrowo Waterfront cukup bervariasi baik dapat dilihat dari adanya berbagai macam objek seperti taman, jogging track, dan wahana permainan anak yang terdapat di beberapa titik. Hal ini sudah sesuai dengan teori Hakim (2012), menjelaskan bagaimana sebuah kawasan wisata bisa memiliki daya tarik dengan memiliki keragaman objek wisata dengan memperkuat daya tarik wisata seperti alam, budaya, dan buatan manusia

2. Terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan kegiatan

Aktivitas yang dapat dilakukan pengunjung cukup beragam juga karena adanya berbagai macam objek wisata yang terdapat di Ngrowo Waterfront. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh pengunjung Ngrowo Waterfront maupun warga di sekitar kawasan Ngrowo Waterfront. Kondisi tersebut sudah tepat bila mengacu pada Daniela (2013), sebuah kawasan wisata harus mampu membuat pengunjung dapat tertarik untuk memanfaatkan potensi kawasan tepi air untuk berekreasi (wisata), belanja, maupun bekerja

3. Terdapat tempat ibadah untuk pengunjung

Tidak adanya tempat peribadahan yang ada di kawasan Ngrowo Waterfront tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata yang menjelaskan bahwa pembangunan fsailitas pariwisata diharapkan dapat menciptakan kenyamanan dan kemudahan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata.

4. Area parkir khusus pengunjung yang aman dan nyaman



Area parkir hanya terdapat untuk café/restoran, tetapi tidak untuk seluru kawasan wisata. Pengunjung terbiasa menggunakan bahu jalan untuk memarkir baik kendaraanroda dua maupun roda empat. Apabila mengacu pada Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata, fasilitas parkir harus tersedia dengan kondisi yang bersih, aman, terawatt, dan dilengkapi dengan rambu-rambu petunjuk.

5. Terdapat toilet umum

Secara kondisi eksisting, toilet umum hanya disediakan oleh warga sekitar dan pelaku usaha caf/restoran, namun masih sulit dijangkau. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata, toilet pada sebuah kawasan wisata adalah hal yang mutlak. Sangat diperlukan oleh wisatawan untuk mencuci tangan, membasuh wajah, membuang hajat, atau untuk berganti pakaian ketika sedang beraktivitas dalam suatu daya tarik wisata.

6. Terdapat fasilitas keamanan

Bila dilihat dari kondisi eksisting, fasilitas keamanan hanya disediakan oleh masyarakat sekitar tanpa ditunjang perangkat keamanan yang baik oleh pengelola. Dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat sekitar, keamanan melibatkan orang-orang yang tinggal di daerah tersebut. Bila ditinjau dari Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata, kawasan wisata harusnya dilengkapi dengan perangkat maupun peralatan keamanan untuk menunjang kawasan wisata tersebut dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

7. Terdapat fasilitas untuk kebersihan kawasan

Dengan sistem tempat sampah terpusat, fasilitas kebersihan kawasan yang ada pada Ngrowo Waterfront sudah sangat baik, dilengkapi dengan terdapat tempat sampah di beberapa titik keramaian sudah cukup memadai. Dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata, ketersediaan tempat sampah adalah merupakan salah satu standar ketersediaan fasilitas dalam sebuah kawasan.

8. Terdapat bangku taman

Tempat duduk yang tersedia pada kawasan Ngrowo Waterfront sudah cukup memfasilitasi para pengunjung karena ada beberapa jenis tempat duduk yaitu tempat duduk yang terbuat dari batu alam, yang terbuat dari batang pohon kelapa, berbentuk bola berwarna-warni, dan terbuat dari besi yang terdapat di sepanjang area pedestrian. Hal ini sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata, yang merupakan salah satu standar ketersediaan fasilitas dalam sebuah kawasan.

9. Terdapat area berteduh/gazebo

Gazebo yang ada di Ngrowo *Waterfront* dimanfaatkan sebagai tempat istirahat, tempat berkumpul, ataupun tempat untuk menikmati makanan dari pedagang kaki lima. Gazebo ini juga dimanfaatkan untuk para orangtua duduk menemani anak-anaknya yang sedang bermain. Dilihat dari Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata, adanya gazebo merupakan salah satu pengembangan kualitas fasilitas daya tarik wisata.

10. Terdapat akomodasi/penginapan

Tidak adanya fasilitas akomodasi atau penginapan di dalam kawasan belum memenuhi teori fasilitas pariwisata yang dikemukakan oleh Hakim (2012) yaitu fasilitas kawasan yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisata dalam sebuah kawasan wisata.

11. Terdapat warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan

Di kawasan Ngrowo Waterfront, terdapat banyak fasilitas tempat makan berupa café/restoran dan juga warung-warung. Sudah sangat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hakim (2012) tentang fasilitas kawasan yang mendukung kegiatan wisata.

12. Terdapat gerbang masuk

Terdapat gerbang masuk dalam kawasan Ngrowo Waterfront menunjang aksesibilitas untuk menuju kawasan karena dapat membantu wisatawan untuk mengetahui jalan masuk ataupun batas kawasan. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Hakim (2012), tentang aksesibilitas yang merupakan cara atau pencapaian wisatawan menuju destinasi

wisata, baik dari pusat kota maupun tempat tinggal wisatawan dan gerbang masuk merupakan salah satu komponennya.

13. Akses menuju kawasan mudah dicapai

Akses menuju kawasan wisata Ngrowo Waterfront cukup mudah, karena sangat bisa dijangkau dari pusat kota maupun tempat moda transportasi umum. Sesuai dengan yang dijelaskan Hakim (2012), mengenai aksesibilitas karena merupakan salah satu komponen pentingnya.

14. Terdapat akses masuk kendaraan bermotor

Sirkulasi dalam kawasan Ngrowo Waterfront untuk kendaraan bermotor cukup untuk dilewati kendaraan bermotor beroda empat dan bias dijadikan dua jalur. Apabila mengacu pada Hakim (2012), sirkulasi kendaraan bermotor dalam kawasan Ngrowo waterfront sudah memenuhi komponen sebagai aksesibilitas kawasan.

4.4.2. Ruang Luar

1. Peletakan Vegetasi pada Kawasan

Pada kondisi eksisting peletakan vegetasi pada kawasan sudah cukup baik melihat fungsi estetis dan fungsi peneduh sudah dapat berfungsi dengan baik. Berdasarkan Hakim (2012) yang menjelaskan fungsi vegetasi sebagai estetis dan Peraturan Menteri PU nomor 5 tahun 2008 tentang penyediaan dan pemanfaatan vegetasi sebagai peneduh.

2. Jenis Vegetasi

Jenis vegetasi yang terdapat pada kawasan cukup bervariasi dan sudah cukup baik dengan jenis tanaman trembesi, ketapang kencana, asam jawa, mahoni, mangga. Mengacu pada Peraturan Menteri PU nomor 5 tahun 2008, hal ini sudah cukup memenuhi.

3. Ketinggian Vegetasi

Melihat kondisi eksisting kawasan ketinggian vegetasi sebagai visual control dan pembatas kawasan sudah memenuhi bila dilihat dari teori yang dijelaskan Hakim (2012), vegetasi sebagai visual control dapat menjadi *shading* untuk menahan sinar matahari.

4. Jarak Antara Vegetasi

Dilihat dari kondisi eksisting kawasan wisata Ngrowo Waterfront, jarak antara vegetasi sudah baik melihat ketinggian dan tajuk vegetasinya. Bila mengacu pada teori Hakim (2012) mengenai fungsi estetis, kondisi tersebut sangat menunjang.

5. Terdapat sirkulasi pejalan kaki

Sirkulasi pejalan kaki yang ada di kawasan Ngrowo Waterfront sudah diberikan perkerasan berupa paving dan terdapat jalur untuk pengunjung disabilitas. Hal ini sudah sesuai dengan teori Asihara (2010) yaitu sirkulasi pejalan kaki akan membentuk aktivitas manusia sehingga perlu diperhatikan lebar jalan, penambahan estetis dan fasilitas penyebrangan. Jalur pejalan kaki telah diatur dalam PERMEN PU No.3 tahun 2014 yaitu jalur pejalan kaki minimal memiliki lebar 1,08 m. Jarak minimum pejalan kaki pada bangunan memiliki lebar 0,75m, dan ketinggian dari jalur kendaraan setinggi 0,2 meter. Pada jalur pejalan kaki juga perlu ada lebar jalur bebas pejalan kaki untuk area hijau selebar 0,6 meter dengan ketinggian 0,15 meter dari jalur pejalan kaki.

6. Terdapat taman

Taman yang terdapat di kawasan Ngrowo Waterfront sudah diimbangi dengan wahana-wahana yang mendukung aktivitas kawasan wisata. Wahana tersebut berupa skate park dan perosotan untuk anak-anak. Hal ini sudah sesuai dengan teori Asihara (2010) mengenai hardscape sebagai pembentuk aktivitas manusia dalam sebuah kawasan wisata.

7. Material jalan pada jalur pejalan kaki yang nyaman

Pada kondisi eksisting, jalur pejalan kaki dan kendaraan sudah sangat baik dan terbagi dengan jelas. Karena didukung oleh pembatas ruang yang membantu memberikan kenyamanan dan keamanan kepada pengunjung yang datang. Mengacu kepada teori Hakim (2012), bidang alas merupakan salah satu aspek perancangan penataan ruang luar suatu kawasan.

8. Material jalan pada jalur Kendaraan bermotor yang sesuai

Material yang digunakan jalur pejalan kaki dan kendaraan adalah material-material keras berupa paving, karena merupakan daerah perlintasan sehingga lebih aman untuk manusia atau kendaraan. Hal ini sudah tepat bila mengacu pada Hakim (2012), penggunaan material keras diaplikasikan kepada bidang alas untuk penutup ataupun pelindung manusia dan kendaraan

9. Pembatas Fisik Kawasan berupa vegetasi maupun bangunan sekitar

Pembatas fisik kawasan wisata Ngrowo Waterfront merupakan dinding transparan yang merupakan dinding yang tidak menutupi atau membatasi keseluruhan. Dalam hal ini berupa pagar besi dan tanaman perdu atau semak. Pembatas tersebut sudah baik karena dapat membagi ruang dengan jelas, sesuai dengan teori Hakim (2012), dalam aspek perancangan ruang luar pembatas fisik kawasan dapat membagi ruang luar dan membatasi dengan ruang luar lainnya.

10. Memberikan suasana kawasan wisata

Suasana yang diberikan oleh pembatas fisik kawasan sudah sangat baik, tetapi tidak merata di semua kawasan Ngrowo Waterfront. Karena masih terdapat area-area yang belum diberikan pembatas fisik sehingga menimbulkan suasana tidak nyaman dan aman terutama untuk anak-anak. Seharusnya bila mengacu teori Hakim (2012), pembatas fisik kawasan bisa memberikan suasana yang baik untuk aktivitas di ruang luar.

11. Pengolahan Ruang Luar Bangunan

Perbedaan ketinggian permukaan pada beberapa area seperti taman, pedestrian, jalur kendaraan bermotor sudah sangat baik karena sangat terlihat dan membagi ruang dengan jelas. Mengacu pada Prabawasari dan Suparman (1999) dalam Hakim (2012), perancangan elemen ruang luar harus bisa membentuk komposisi yang ideal dalam penataannya.

12. Pengulangan Unsur Desain Pada Kawasan

Pengulangan unsur desain pada kawasan sudah baik, bila dilihat dari eksistingnya penggunaan desain gazebo dan gerbang masuk sudah terlihat berhubungan. Menurut Hakim (2012), pengulangan unsur desain pada sebuah elemen ruang luar membuat pengunjung lebih bisa memahami sebuah kawasan dan dapat menciptakan ruang dan membatasinya sendiri.

13. Material Bangunan Sekitar Kawasan

Material bangunan yang berada di sekitar kawasan sudah cukup baik karena dapat mendukung perancangan ruang luar kawasan. Material seperti kayu pada gazebo memberikan kesan sebuah ruang pada kawasan tersebut. Bila mengacu pada teori Hakim (2012), pemilihan material pada ruang luar sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas ruang luar.

14. Penggunaan Warna Pada Fasilitas Kawasan

Warna pada fasilitas kawasan sudah cukup baik, karena pada wahana bermain anak-anak menggunakan warna-warna yang menarik untuk anak-anak. Penggunaan warna material asli seperti pada gazebo mempengaruhi ruang luar tersebut. Menurut Hakim (2012), penggunaan warna pada fasilitas kawasan bisa menunjang penataan elemen ruang luar pada suatu kawasan.

15. Penerapan Warna Pada Sirkulasi

Pada kondisi eksisting, penerapan warna pada sirkulasi sudah baik, menggunakan warna material asli pada sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan bermotor membuat kesan bidang alas yang kuat sesuai dengan teori Hakim (2012) mengenai bidang alas harus terlihat menutupi dan memberikan keamanan bagi pengunjung di mana warna material tersebut sangat menunjang. Perbedaan warna pada sirkulasi pejalan kaki pengunjung disabilitas dengan warna kuning juga sangat baik untuk membantu pengunjung.

16. Warna Bangunan Sekitar Kawasan

Pada kondisi eksisting warna bangunan sekitar kawasan cukup baik namun cenderung sama pada rumah dan sama pada café/restoran. Penggunaan warna pada bangunan sekitar kawasan harusnya membantu dalam penataan ruang luar karena menurut Hakim (2012) penggunaan warna pada bangunan sekitar kawasan bisa berpengaruh pada elemen ruang luarnya.

4.4.3. Hasil Analisis Kualitatif

Dari analisis kualitatif secara keseluruhan, maka dibentuk tabulasi yang terdiri atas standar dan teori yang menjadi acuan analisis, penjelasan dan hasil dari analisis. Berikut adalah penjabarannya.



Tabel 4.1 Hasil analisis kualitatif

No	Indikator	Standar & Teori Acuan	Hasil
		Wisata Waterfront	
		Sebuah kawasan wisata bisa memiliki daya tarik dengan memiliki keragaman objek wisata dengan memperkuat daya tarik wisata baik alam, budaya, maupun buatan manusia (Hakim, 2012)	
1	Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan	Pengembangan daya tarik wisata dengan menggunakan upaya peningkatan kualitas daya tarik wisata (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata)	Sudah Sesuai
2	Terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan banyak kegiatan	Pengunjung dapat tertarik untuk memanfaatkan potensi kawasan tepi air untuk berekreasi (wisata), belanja, maupun bekerja (Daniela, 2013)	Sudah Sesuai
3	Memiliki fasilitas keamanan kawasan	Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata. (Hakim, 2012)	Belum Sesuai



Kawasan wisata harus dilengkapi dengan perangkat maupun perlengkapan keamanan untuk menunjang kawasan wisata dan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan

(Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata)

Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata.

(Hakim, 2012)

4 Memiliki fasilitas kebersihan kawasan

Ketersediaan tempat sampah adalah merupakan salah satu standar ketersediaan fasilitas dalam sebuah kawasan. (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata)

Sudah Sesuai

5 Terdapat tempat ibadah untuk pengunjung

Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata.

Belum Sesuai



(Hakim, 2012)

Pembangunan fasilitas wisata diharapkan dapat menciptakan kenyamanan dan kemudahan wisatawan dalam melakukan kunjungan (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata)

Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata.

(Hakim, 2012)

6 Area Parkir Khusus Pengunjung Yang Aman dan Nyaman

Fasilitas parker harus tersedia dengan kondisi yang bersih, aman, terawatt, dan dilengkapi dengan rambu-rambu petunjuk (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata)

Belum Sesuai

7 Terdapat toilet umum

Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata.

Belum Sesuai



	(Hakim, 2012)	
	<p>Toilet pada sebuah kawasan wisata adalah hal yang mutlak. Sangat diperlukan oleh wisatawan untuk mencuci tangan, membasuh wajah, membuang hajat, atau untuk berganti pakaian ketika sedang beraktivitas dalam suatu daya tarik wisata (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata)</p>	
	<p>Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata. (Hakim, 2012)</p>	
<p>8 Terdapat Bangku Taman</p>	<p>Bangku taman merupakan salah satu standar ketesediaan fasilitas dalam sebuah kawasan wisata (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata)</p>	<p>Sudah Sesuai</p>
<p>9 Terdapat Area</p>	<p>Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan</p>	<p>Sudah Sesuai</p>



Berteduh/gazebo

memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata. (Hakim, 2012)

Gazebo merupakan salah satu pengembangan kualitas fasilitas daya tarik wisata (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata)

10 Terdapat Akomodasi/Penginapan

Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata. (Hakim, 2012)

Belum Sesuai

11 Terdapat Warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan

Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata. (Hakim, 2012)

Sudah Sesuai

12 Terdapat Gerbang Masuk

Salah satu komponen tentang aksesibilitas pada kawasan wisata adalah gerbang masuk yang bertujuan untuk mempermudah pengunjung untuk datang (Hakim, 2012)

Sudah Sesuai



<p>13 Akses menuju kawasan mudah dicapai</p>	<p>Salah satu komponen tentang aksesibilitas pada kawasan wisata adalah kemudahan akses menuju kawasan wisata yang bisa dijangkau dari pusat kota dan tempat moda transportasi umum (Hakim, 2012)</p>	<p>Sudah Sesuai</p>
<p>14 Terdapat Akses kendaraan bermotor</p>	<p>Salah satu komponen tentang aksesibilitas pada kawasan wisata adalah sirkulasi kendaraan bermotor yang bertujuan untuk mempermudah pengunjung untuk datang (Hakim, 2012)</p>	<p>Sudah Sesuai</p>
<p>15 Peletakan Vegetasi</p>	<p>Lansekap Salah satu fungsi vegetasi pada sebuah kawasan adalah sebagai fungsi estetis dan fungsi peneduh (Hakim, 2012)</p>	<p>Sudah Sesuai</p>
<p>16 Jenis vegetasi</p>	<p>Dalam ruang terbuka hijau pemanfaatan vegetasi sebagai fungsi peneduh menjadi salah satu elemen penting (Peraturan Menteri PU Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau)</p>	<p>Sudah Sesuai</p>
<p>16 Jenis vegetasi</p>	<p>Tanaman apa saja yang dapat ditanaman sebagai pengisi RTH sempadan sungai (Peraturan Menteri PU Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan</p>	<p>Sudah Sesuai</p>



		Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau)	
		Salah satu fungsi vegetasi pada sebuah kawasan adalah sebagai fungsi visual control yang dapat	
17	Ketinggian vegetasi	menahan pantulan sinar matahari dari perkerasan, air dan sinar matahari atau sebagai shading (Hakim, 2012)	Sudah Sesuai
18	Jarak antar vegetasi	Salah satu fungsi vegetasi pada sebuah kawasan adalah sebagai fungsi estetis dan bisa sebagai pembatas kawasan (Hakim, 2012)	Sudah Sesuai
19	Sirkulasi Pejalan Kaki	Sirkulasi pejalan kaki akan membentuk aktivitas manusia sehingga perlu diperhatikan lebar jalan, penambahan estetis, dan fasilitas penyeberangan (Asihara, 2010)	Sudah Sesuai
20	Lampu Taman	Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata. (Hakim, 2012)	Sudah Sesuai
21	Tempat Sampah	Merupakan segala sesuatu yang mendukung kegiatan wisata dan memperlama durasi wisatawan berada di suatu destinasi wisata. (Hakim, 2012)	Sudah Sesuai



		Hardscape sebagai pembentuk aktivitas manusia sehingga perlu diperhatikan lebar jalan, penambahan estetis, dan fasilitas penyeberangan (Asihara, 2010)	Sudah Sesuai
22	Taman dalam kawasan		
		Bidang alas merupakan salah satu aspek perancangan penataan ruang luar suatu kawasan (Hakim, 2012)	Sudah Sesuai
23	Terdapat jalur pejalan kaki dan kendaraan		
		penggunaan material keras diaplikasikan kepada bidang alas untuk penutup ataupun pelindung manusia dan kendaraan (Hakim, 2012)	Sudah Sesuai
24	Material pada jalur pejalan kaki dan kendaraan		
		dalam aspek perancangan ruang luar pembatas fisik kawasan dapat membagi ruang luar dan membatasi dengan ruang luar lainnya. (Hakim, 2012)	Sudah Sesuai
25	Pembatas fisik kawasan		
		Pembatas fisik kawasan bisa memberikan suasana yang baik untuk aktivitas di ruang luar (Hakim, 2012)	Belum Sesuai
26	Suasana		
		Perancangan elemen ruang luar Pengolahan ruang luar harus bisa membentuk komposisi yang ideal dalam penataannya (Hakim, 2012)	Sudah Sesuai
27	Bangunan		
		Pengulangan unsur desain pada kawasan pengulangan unsur desain pada sebuah elemen ruang luar membuat	Belum Sesuai
28	desain pada kawasan		



		<p>pengunjung lebih bisa memahami sebuah kawasan dan dapat menciptakan ruang dan membatasinya sendiri. (Hakim, 2012)</p>	
29	<p>Pemilihan material bangunan sekitar kawasan</p>	<p>pemilihan material pada ruang luar sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas ruang luar (Hakim, 2012)</p>	<p>Sudah Sesuai</p>
30	<p>Warna pada fasilitas kawasan</p>	<p>penggunaan warna pada fasilitas kawasan bisa menunjang penataan elemen ruang luar pada suatu kawasan. (Hakim, 2012)</p>	<p>Sudah Sesuai</p>
31	<p>Warna pada sirkulasi</p>	<p>Bidang alas harus terlihat menutupi dan memberikan keamanan bagi pengunjung di mana warna material tersebut sangat menunjang. (Hakim, 2012)</p>	<p>Sudah Sesuai</p>
32	<p>Warna bangunan sekitar</p>	<p>penggunaan warna pada bangunan sekitar kawasan bisa berpengaruh pada elemen ruang luarnya. (Hakim, 2012)</p>	<p>Belum Sesuai</p>

4.5. Analisis Kuantitatif

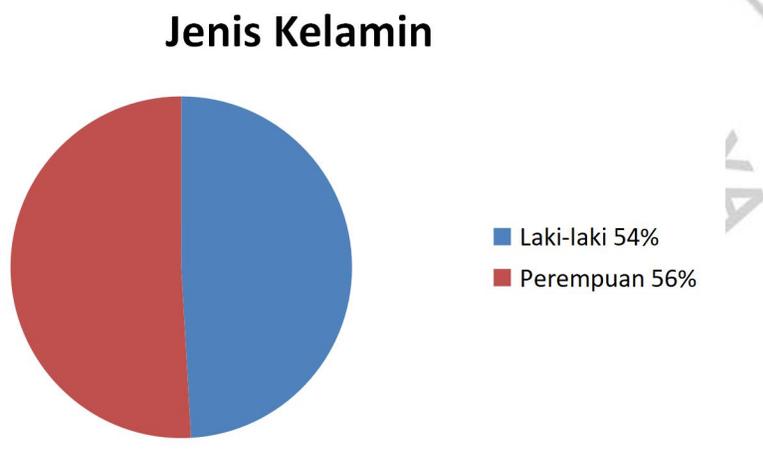
Analisis kuantitatif dilakukan setelah data kuantitatif terkumpul. Data kuantitatif didapatkan melalui penyebaran kuisioner yang disebarakan kepada 100 responden yang merupakan sampel penelitian. Sampel penelitian terdiri dari 80 orang pengunjung dan warga sekitar, 17 orang dari pemerintahan dan 3 orang akademisi yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*.

Kuisisioner yang disebarakan memiliki jenis pertanyaan berupa tabel penilaian berdasarkan kondisi wisata dan ruang luar Ngrowo *Waterfront*. Penilaian dilakukan menggunakan skala *Thurstone* dengan interval 1 yang berarti sangat tidak baik hingga 5 yang berarti sangat baik.

4.5.1. Demografi Responden

Daftar pertanyaan yang telah disebar kepada 100 orang. Berikut adalah demografi responden berdasarkan:

A. Jenis Kelamin



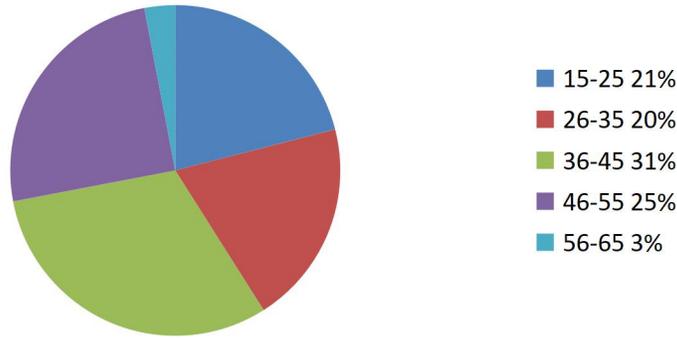
Gambar 4.16 Grafik jenis kelamin

Presentase responden yang mengisi kuisiner adalah 54% berjenis kelamin laki-laki dan 56 % berjenis kelamin perempuan. Perbandingan jumlah responden yang dignakan untuk mengolah data menunjukan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jenis kelamin laki-laki.

B. Umur



Umur

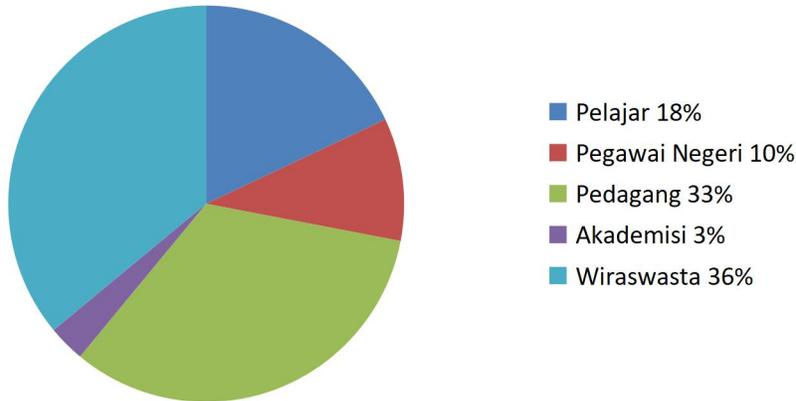


Gambar 4.17 Grafik umur

Presentase responden memiliki rentang umur 15-65 tahun dengan presentase 21% untuk responden umur 15-25 tahun sejumlah 21 orang yang merupakan usia remaja. Sedangkan responden dengan usia 26-35 tahun memiliki presentase 20% dengan jumlah 20 orang. Usia 36-45 tahun memiliki presentase tertinggi dengan 31% berjumlah 31 orang. Pada usia 46-55 tahun terdapat 25 orang dengan presentase 25%. Presentase terendah ada pada usia 56-65 tahun dengan hanya 3% yang berjumlah 3 orang.

C. Profesi

Profesi



Gambar 4.18 Grafik profesi

Sebagian besar responden merupakan wiraswasta dengan 36% yang berjumlah 36 orang. Presentase pedagang yang berjualan di sekitar kawasan cukup besar dengan presentase 33% yang

berjumlah 33 orang. Pelajar di Kabupaten Tulungagung juga merupakan responden penelitian ini dengan jumlah 18 pelajar sebesar 18%. Pegawai negeri yang merupakan pengelola kawasan Ngrowo Waterfront sebesar 10% dengan jumlah 10 orang. Presentase terendah ada pada profesi akademisi dengan presentase 3% berjumlah 3 orang.

4.5.2. Uji Validitas dan Uji Realibilitas

A. Uji Validitas

Uji validitas pada penelitian dilakukan dengan menggunakan *software SPSS*. Data dikatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikan sebesar 0,05. Penentuan r tabel dilakukan berdasarkan jumlah responden, dengan jumlah responden penelitian sebesar 100 responden maka didapatkan r tabel sebesar 0.195. berikut pemaparan hasil uji validitas yang telah dilakukan.

Tabel 4.2 Hasil uji validitas

Indikator	r hitung	r tabel ($n=100$; $\alpha=0,05$)	Sig	Keterangan
Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan	0.619	0,195	0.000	Valid
Terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan banyak kegiatan	0.604	0,195	0.000	Valid
Terdapat tempat ibadah untuk pengunjung	0.547	0,195	0.000	Valid
Area Parkir Khusus Pengunjung Yang Aman dan Nyaman	0.588	0,195	0.000	Valid
Terdapat toilet umum	0.356	0,195	0.000	Valid
Terdapat area berteduh/gazebo	0.631	0,195	0.000	Valid
Terdapat bangku taman	0.621	0,195	0.000	Valid



Indikator	r hitung	r tabel (n=100; α=0,05)	Sig	Keterangan
Terdapat lampu taman	0.623	0,195	0.000	Valid
Terdapat akomodasi/penginapan	0.641	0,195	0.000	Valid
Terdapat warung kopi/cafe yang ada di dalam kawasan	0.432	0,195	0.000	Valid
Terdapat fasilitas keamanan	0.320	0,195	0.000	Valid
Terdapat fasilitas untuk kebersihan kawasan	0.602	0,195	0.000	Valid
Terdapat tempat sampah	0.647	0,195	0.000	Valid
Terdapat gerbang masuk	0.520	0,195	0.000	Valid
Akses menuju kawasan mudah dicapai	0.596	0,195	0.000	Valid
Terdapat akses masuk kendaraan bermotor	0.575	0,195	0.000	Valid
Peletakan vegetasi pada kawasan	0.595	0,195	0.000	Valid
Jenis vegeasi	0.451	0,195	0.000	Valid
Ketinggian vegetasi	0.673	0,195	0.000	Valid
Jarak antar vegetasi	0.311	0,195	0.000	Valid
Terdapat sirkulasi pejalan kaki	0.530	0,195	0.000	Valid
Terdapat taman	0.709	0,195	0.000	Valid
Material pada jalur pejalan kaki yang nyaman	0.701	0,195	0.000	Valid
Material jalan pada jalur kendaraan bermotor yang sesuai	0.697	0,195	0.000	Valid
Terdapat pembatas fisik kawasan berupa vegetasi maupun bangunan sekitar	0.770	0,195	0.000	Valid
Memberikan suasana kawasan wisata	0.526	0,195	0.000	Valid
Pengolahan ruang luar bangunan	0.520	0,195	0.000	Valid

Indikator	r hitung	r tabel (n=100; α=0,05)	Sig	Keterangan
Pengulangan unsur desain pada fasilitas kawasan	0.496	0,195	0.000	Valid
Material bangunan sekitar sesuai dengan kawasan wisata	0.490	0,195	0.000	Valid
Penggunaan warna pada fasilitas kawasan	0.734	0,195	0.000	Valid
Penerapan warna pada sirkulasi	0.813	0,195	0.000	Valid
Penerapan warna bangunan di sekitar kawasan	0.728	0,195	0.000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dipaparkan diatas, seluruh indikator memiliki r hitung diatas r tabel. Dimana r tabel yang telah ditentukan untuk taraf signifikan 0,05 dengan responden berjumlah 100 adalah 0,195. Sehingga seluruh indikator dapat dijadikan alat ukur yang valid pada penelitian ini.

B. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas pada penelitian dilakukan menggunakan metode *alpha cronbach*. Data dapat dikatakan reliabel atau konsisten jika nilai alpha lebih besar dari 0,6. Uji reliabel dilakukan pada kedua variabel penelitian yaitu wisata waterfront dan ruang luar Ngrowo Waterfront. Berikut adalah pemaparan dari hasil dari uji reliabilitas yang telah dilakukan.

Tabel 4.3 Hasil uji realibilitas

Variabel	Koefisien Alpha Cronbach	Keterangan
Kawasan Wisata Waterfront	0.848	Reliabel
Ruang Luar	0.914	Reliabel

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, bisa diketahui bahwa kedua variabel reliabel atau konsisten karena semua variabel lebih besar dari 0,6. Nilai *alpha cronbach* dari variabel wisata waterfront adalah sebesar 0,848. Sedangkan nilai *alpha cronbach* dari variabel lansekap sebesar 0,914.



4.5.3. Analisis Thurstone Score

Thurstone score analysis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai dari kawasan wisata *waterfront* dan lansekap. Ngrowo *Waterfront*. Variabel tersebut dikategorikan berdasarkan nilai kurang baik, cukup baik dan sangat baik yang didapatkan dari rumus *sturgess*. Untuk mendapatkan kategori tersebut perlu dicari rata-rata dari setiap indikator yang telah dinilai oleh 100 responden, kemudian mencari *mean score* tertinggi dan terendah untuk menentukan interval dari setiap kategori, langkah terakhir adalah pengelompokkan setiap indikator berdasarkan *mean score*. Berikut akan dipaparkan hasil dari perhitungan *mean score* setiap indikator yang digunakan pada penelitian.

Tabel 4.4 Analisis Thurstone Score

Variabel	Aspek	Indikator	Mean Score
Kawasan Wisata <i>Waterfront</i>	Attractions	Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan	3.75
		Terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan banyak kegiatan	3.84
	Amenities	Terdapat Fasilitas Keamanan	.3.12
		Terdapat Fasilitas Untuk Kebersihan Kawasan	3.98
		Terdapat Tempat Sampah	3.99
		Terdapat tempat ibadah untuk pengunjung	3.08
		Area Parkir Khusus Pengunjung Yang Aman dan Nyaman	3.07
		Terdapat Toilet Umum	2.79
		Terdapat Bangku Taman	4.05
		Terdapat Lampu Taman	3.74
		Terdapat Area Berteduh/Gazebo	3.83
		Terdapat Akomodasi/penginapan	2.87
		Terdapat Warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan	4.25
Accesibiliti es	Terdapat Gerbang Masuk	4.05	
	Akses Menuju Kawasan mudah dicapai	4.19	
	Terdapat Akses Masuk Kendaraan Bermotor	3.83	

Ruang Luar	Tata Hijau (vegetasi)	Peletakan Vegetasi Pada Kawasan	3.72
		Jenis vegetasi	3.49
		Ketinggian Vegetasi	3.67
		Jarak antar Vegetasi	3.84
Hardscape		Terdapat Sirkulasi Pejalan Kaki	3.94
		Terdapat Taman	3.88
Bidang Alas (Lantai)		Terdapat jalur pejalan kaki dan kendaraan	3.98
		Pemilihan material pada jalur pejalan kaki dan kendaraan	3.98
Bidang Pembatas (Dinding)		Terdapat pembatas fisik berupa vegetasi maupun bangunan sekitar	3.67
		Sebagai pemberi suasana di dalam kawasan	3.98
Skala		Pengolahan ruang luar bangunan berupa permukaan taman, trotoar sirkulasi	3.83
		Pengulangan unsur desain pada fasilitas kawasan	3.92
Tekstur		Pemilihan material yang tepat untuk fasad bangunan untuk memberikan kesan sesuai dengan kawasan wisata	3.77
	Warna	Warna pada fasilitas kawasan	3.71
Warna pada sirkulasi		3.59	
Warna bangunan sekitar		3.51	

Hasil dari perhitungan *mean score* tiap indikator penelitian didapatkan indikator dengan nilai tertinggi yaitu 4.25 pada indikator fasilitas tempat makan dan skor terendah yaitu 2,79 pada indikator toilet umum. Setelah skor tertinggi dan terendah didapatkan, tahap selanjutnya adalah menentukan interval untuk tiga kategori dengan rumus *sturgess*. Berikut akan dipaparkan penentuan

interval untuk kategori kurang baik, kategori cukup baik dan kategori sangat baik menggunakan rumus *sturgess*

$$I = \frac{(X_i - X_j)}{N}$$

Keterangan:

U_n : Interval kelas

X_i : Nilai tertinggi

X_j : Nilai terendah

N_n : Jumlah kelas

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$I = \frac{4.25 - 2,79}{3}$$

$$I = \frac{1.46}{3}$$

$$I = 0,48$$

Setelah mendapatkan nilai I (interval kelas), tahap selanjutnya adalah menentukan interval setiap kategori menggunakan rumus *sturgess*, yaitu kategori kurang baik, kategori cukup baik dan kategori sangat baik. Interval pada setiap kategori digunakan untuk menentukan indikator mana saja yang menjadi anggota dari setiap kelompok berdasarkan *mean score*-nya. Berikut adalah penentuan interval setiap kategori.

Skor Rendah	: (Skor terendah) sampai (Skor terendah + I)
Skor Sedang	: (Skor terendah + I) sampai (Skor terendah + I + I)
Skor Tinggi	: (Skor terendah + I + I) sampai (Skor tertinggi)

Tabel 4.5 Interval pada kategori

Kategori	Rumus	Interval
Kurang Baik	Skor Rendah : (Skor terendah) sampai (Skor terendah + I)	= 2,79 sampai (2,37 + 0,48) = 2,37 sampai 3,27
Cukup Baik	Skor Sedang : (Skor terendah + I) sampai (Skor terendah + I + I)	= (2,79 + 0,48) sampai (2,79 + 0,48 + 0,48) = 3,27 sampai 3,75
Sangat Baik	Skor Tinggi : (Skor terendah + I + I) sampai (Skor tertinggi)	= (2,79 + 0,48 + 0,48) sampai 4,25 = 3,75 – 4,25

Berdasarkan hasil perhitungan interval diatas, maka didapatkan rentang dari setiap kategori yang berfungsi untuk menentukan anggota kelompok kawasan wisata *waterfront* dan lansekap Ngrowo *Waterfront*, berdasarkan *mean score* setiap indikator penilaian. Berikut adalah ketentuan pengelompokan kategori berdasarkan hasil perhitungan diatas.

- Kelompok sangat baik, memiliki interval antara 4,25 – 3,75. Indikator yang memiliki *mean score* diantara 4,25 – 3,75 memiliki kondisi sangat baik berdasarkan hasil penilaian warga terhadap kawasan wisata waterfront dan lansekap Ngrowo *Waterfront*, sehingga tidak memerlukan penanganan desain namun perlu ditinjau kembali dengan teori yang sudah ada.
- Kelompok cukup baik, memiliki interval antara 3,75 – 3,27. Sehingga indikator yang memiliki *mean score* diantara 3,75 – 3,27 memiliki kondisi yang cukup baik berdasarkan hasil penilaian warga terhadap kawasan wisata waterfront dan lansekap Ngrowo *Waterfront*, sehingga tidak memerlukan penanganan desain namun perlu ditinjau kembali dengan teori yang sudah ada.
- Kelompok kurang baik memiliki interval antara 3,27 – 2,79. Sehingga indikator yang memiliki *mean score* diantara 3,27 – 2,79 memiliki kondisi yang kurang baik berdasarkan hasil penilaian warga terhadap kawasan wisata waterfront dan lansekap Ngrowo *Waterfront*, sehingga sangat memerlukan penanganan desain yang menyesuaikan dengan teori yang sudah ada.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka kawasan wisata waterfront dan ruang luar Ngrowo *Waterfront* dapat ditentukan berdasarkan kategori kualitas sangat baik, kualitas cukup baik dan

kualitas kurang baik dilihat *mean score* dari indikator penilaian. Hasil pengelompokan wisata *waterfront* dan lansekap Ngrowo *Waterfront* berdasarkan kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 4.6 Penilaian variabel pada indikator wisata waterfront

Kualitas	Indikator	Mean Score
Variabel: Kawasan Wisata Waterfront		
SANGAT BAIK	Terdapat Warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan	4.25
	Akses Menuju Kawasan mudah dicapai	4.19
	Terdapat Bangku Taman	4.05
	Terdapat Gerbang Masuk	4.05
	Terdapat Tempat Sampah	3.99
	Terdapat Fasilitas Untuk Kebersihan Kawasan	3.98
	Terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan banyak kegiatan	3.84
	Terdapat Area Berteduh/Gazebo	3.83
	Terdapat Akses Masuk Kendaraan Bermotor	3.83
	CUKUP BAIK	Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan
Terdapat Lampu Taman		3.71
Terdapat Fasilitas Keamanan		3.12
KURANG BAIK	Terdapat tempat ibadah untuk pengunjung	3.08
	Area Parkir Khusus Pengunjung Yang Aman dan Nyaman	3.07
	Terdapat Akomodasi/penginapan	2.87
	Terdapat Toilet Umum	2.79

Tabel 4.7 Penilaian variabel pada indikator ruang luar

Kualitas	Indikator	Mean Score
Variabel: ruang luar		
SANGAT BAIK	Terdapat Sirkulasi Pejalan Kaki	3.98
	Material Pada Jalur Pejalan Kaki yang nyaman	3.98
	Memberikan Suasana kawasan wisata	3.98
	Terdapat Sirkulasi Pejalan Kaki	3.94
	Pengulangan unsur desain pada fasilitas kawasan	3.92
	Terdapat Taman	3.88
	Jarak antar Vegetasi	3.84
	Pengolahan ruang luar bangunan	3.83

	Material bangunan sekitar sesuai dengan kawasan wisata	3.77
	Material jalan pada jalur kendaraan bermotor yang sesuai	3.74
	Peletakan Vegetasi Pada Kawasan	3.72
	Penggunaan warna pada fasilitas kawasan	3.71
CUKUP	Ketinggian Vegetasi	3.67
BAIK	Pembatas fisik kawasan berupa vegetasi maupun bangunan sekitar	3.67
	Penerapan warna pada sirkulasi	3.59
	Penerapan Warna bangunan di sekitar kawasan	3.51
	Jenis vegetasi	3.49

Hasil dari analisis *thurstone score* dibedakan berdasarkan kedua aspeknya, yaitu kawasan wisata *waterfront* dan ruang luar Ngrowo *Waterfront*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, indikator setiap variabel dikategorikan berdasarkan kualitasnya, sebagai berikut.

- **Kategori sangat baik**, pada aspek wisata waterfront terdapat 9 indikator yang memiliki kualitas sangat baik, dimana indikator fasilitas tempat makan memiliki nilai paling tinggi. Terdapat warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan memiliki nilai yang paling tinggi, karena berdasarkan kondisi eksisting Ngrowo *Waterfront* terdapat banyak sekali pelaku usaha yang ada di kawasan Ngrowo *Waterfront* itu sendiri. Fasilitas yang disediakan untuk memenuhi usaha warga sekitar untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraannya sehingga menjadi faktor tingginya nilai fasilitas tempat makan.
- **Kategori cukup baik**, pada kawasan wisata waterfront terdapat 2 indikator dengan kualitas cukup baik. Sedangkan pada variabel lansekap terdapat 8 indikator dengan kualitas cukup baik. Pada variabel kawasan wisata waterfront dengan terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan dan penggunaan warna pada fasilitas kawasan mempunyai nilai cukup baik. Sedangkan pada variabel lansekap, aspek vegetasi mempunyai nilai cukup baik pada tiap indikatornya.
- **Kategori kurang baik**, memiliki lima indikator yaitu terdapat fasilitas keamanan, terdapat tempat ibadah untuk pengunjung, area parkir khusus pengunjung yang aman dan nyaman, terdapat akomodasi/penginapan, dan terdapat toilet umum. Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata kota belum menjadi sarana rekreasi yang baik

untuk pengunjung sehingga memerlukan penanganan desain untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sedangkan tidak tersedianya tempat ibadah di dalam kawasan menyebabkan pengunjung harus keluar dari kawasan Ngrowo *Waterfront* untuk melaksanakan ibadah. Tidak terdapat area parkir khusus juga menyebabkan pengunjung memarkirkan kendaraannya pada bahu jalan bahkan badan jalan.

Selain berdasarkan parameter penilaian kualitas juga dilakukan terhadap variabel dan aspek penelitian. Penilaian kualitas dilakukan dengan mencari nilai rata-rata dari setiap *mean score* parameter pembentuk variabel dan aspek. Kategori kualitas dari setiap aspek menggunakan interval penilaian yang sudah terbentuk sebelumnya. Berikut adalah hasil penilaian kualitas aspek penelitian.

Tabel 4.8 Penilaian kualitas aspek

Variabel	Mean Score	Kualitas
Kawasan Wisata Waterfront		
Attractions	3,67	Cukup Baik
Amenities	3,42	Cukup Baik
Accesibilities	4,02	Sangat Baik
Ruang Luar		
Vegetasi	3,68	Cukup Baik
Hardscape	3,91	Sangat Baik
Bidang alas	3,98	Sangat Baik
Bidang Pembatas	3,82	Sangat Baik
Skala	3,87	Sangat Baik
Tekstur	3,77	Sangat Baik
Warna	3,60	Cukup Baik

Hasil dari penilaian variabel yang sudah dilakukan didapatkan hasil pada aspek kawasan wisata *waterfront* terdapat variabel yang mendapat nilai sangat baik yaitu *Accesibilities* dengan nilai 4,02 sedangkan pada *Attractions* dan *Amenities* mendapat nilai cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa

kondisi Ngrowo *Waterfront* sebagai tempat wisata dinilai sudah cukup baik oleh responden namun 5 indikator kurang baik ada di aspek ini. Sedangkan pada aspek ruang luar lima indikatornya mendapat nilai sangat baik di mana bidang alas memiliki nilai tertinggi 3,98 dan warna mempunyai nilai terendah 3,60. Hal ini menunjukkan ruang luar Ngrowo *Waterfront* sudah memiliki kualitas yang tinggi.

Selanjutnya adalah penilaian kualitas aspek penelitian yang dilakukan dengan penilaian *mean score* dari seluruh parameter pembentuk variabel. Kategori kualitas dari setiap indikator menggunakan interval penilaian yang sudah terbentuk sebelumnya. Berikut adalah hasil penilaian kualitas aspek penelitian.

Tabel 4.9 Penilaian kualitas variabel pada indikator

Aspek	Mean Score	Kualitas
Kawasan Wisata Waterfront	3,62	Cukup Baik
Ruang Luar	3,79	Sangat Baik

Hasil dari penilaian aspek yang sudah dilakukan didapatkan kedua aspek yaitu kawasan wisata *waterfront* memiliki kualitas cukup baik dan ruang luar memiliki kualitas sangat baik, dengan nilai pada aspek kawasan wisata *waterfront* sebesar 3,62 dan pada aspek ruang luar sebesar 3,79.

Hasil dari analisis *thurstone score* berdasarkan penilaian responden yang terdiri dari pengunjung, warga sekitar, pemerintahan, dan akademisi. Secara umum kondisi kawasan wisata *waterfront* dan ruang luar Ngrowo *Waterfront* sudah cukup baik karena terdapat 18 indikator pada kategori sangat baik, 10 indikator pada kategori cukup baik dan hanya terdapat 5 indikator pada kategori kurang baik.

4.5.4. Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk mengelompokkan berbagai indikator yang sebelumnya telah ditentukan yang kemudian akan digunakan pada analisis regresi. Terdapat beberapa hal yang harus dilalui sebelum dapat dilakukan tahap ekstraksi faktor, yaitu tahap uji *Kieser Meyer Olkin (KMO)*, uji *Bartlett Test of Sphericity*, Uji *Measurse of Sampling Adequancy (MSA)*. Setelah melalui ketiga tahap tersebut, maka data dapat di ekstraksi dan diinterpretasikan kembali.

A. Uji Kieser Meyer Olkin (KMO) dan Bartlett Test of Sphericity

Uji Kieser Meyer Olkin (KMO) dan Bartlett Test of Sphericity berfungsi mencari tahu apakah seluruh indikator yang ada pada penelitian sudah tepat untuk dapat digunakan atau tidak di dalam analisis faktor. Terdapat syarat yang harus dipenuhi dalam uji ini, untuk uji KMO, hasilnya harus $>0,5$. Sedangkan untuk uji *Bartlett Test of Sphericity* hasil dari tingkat signifikansinya harus $<0,05$.

Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah hasil dari uji *KMO dan Bartlett Test of Sphericity* :

Tabel 4.10 hasil uji KMO

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. (KMO)		.817
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2245.737
	df	496
	Sig.	.000

Berdasarkan uji tersebut didapatkan bahwa hasil uji KMO sebesar 0,817 dan tingkat signifikansi dari *Bartlett Test of Sphericity* sebesar 0,000. Berdasarkan hal tersebut maka data yang ada sudah memenuhi persyaratan.

B. Uji Communalities

Uji communalities digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan antar faktor yang nantinya terbentuk. Berikut adalah hasil *uji communalities* :

Tabel 4.11 Hasil uji communalities

Communalities		
Indikator	Extraction	Presentase Keterwakilan
Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan	.765	76,5%
Terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan banyak kegiatan	.778	77,8%

Terdapat fasilitas keamanan	.750	75%
Terdapat Fasilitas Untuk Kebersihan Kawasan	.767	76,7%
Terdapat tempat ibadah untuk pengunjung	.763	76.3%
Area Parkir Khusus Pengunjung Yang Aman dan Nyaman	.640	64,0%
Terdapat Toilet Umum	.645	64,5%
Terdapat Bangku Taman	.754	75.4%
Terdapat Area Berteduh/Gazebo	.756	75.6%
Terdapat Akomodasi/penginapan	.775	77.3%
Terdapat Warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan	.800	80%
Terdapat Gerbang Masuk	.647	64.7%
Akses Menuju Kawasan mudah dicapai	.677	67.7%
Peletakan Vegetasi Pada Kawasan	.634	63.4%
Jenis vegetasi	.678	67.8%
Ketinggian Vegetasi	.713	71.3%
Jarak antar Vegetasi	.688	68.8%
Terdapat Sirkulasi Pejalan Kaki	.629	62.9%
Terdapat Lampu taman	.579	57.9%
Terdapat Tempat Sampah	.683	68.3%
Terdapat Taman dalam kawasan	.777	77.7%
Terdapat jalur pejalan kaki dan kendaraan	.628	62.8%
Pemilihan material pada jalur pejalan kaki dan kendaraan	.718	71.8%
Terdapat pembatas fisik berupa vegetasi maupun bangunan sekitar	.730	73%
Memberikan Suasana kawasan wisata	.728	72.8%
Pengolahan ruang luar bangunan	.655	65.5%
Pengulangan unsur desain pada fasilitas kawasan	.842	84.2%
Material bangunan sekitar sesuai dengan kawasan wisata	.652	65.2%
Penggunaan warna pada fasilitas kawasan	.836	83.6%

Penerapan warna pada sirkulasi	692	69.2%
Penerapan Warna bangunan di sekitar kawasan	551	55.1%

Hasil uji *comunalities* dapat menunjukkan persentase keterwakilan masing-masing indikator dengan faktor yang telah terbentuk. Nilai presentase yang semakin besar maka indikator tersebut memiliki keterkaitan hubungan dengan faktor yang terbentuk semakin kuat.

C. Ekstraksi Faktor

Tahap ekstraksi faktor adalah metode untuk menentukan banyaknya suatu faktor yang terbentuk berdasarkan indikator yang telah lulus pada uji yang dilakukan sebelumnya. Ekstraksi faktor dilakukan berdasarkan nilai *eigenvalues*, dimana total nilai *eigenvalues* dari faktor yang diambil adalah ≥ 1 dengan nilai keragaman (*variance*) diatas 60%. Berikut merupakan hasil dari nilai *eigenvalues* :

Tabel 4.12 Hasil nilai eigenvalues

Component	Initial Eigenvalues			Keterangan
	Total	% of Variance	Cumulative %	
1	11.501	35.940	35.940	Digunakan sebagai faktor
2	2.799	8.746	44.686	Digunakan sebagai faktor
3	2.551	7.971	52.657	Digunakan sebagai faktor
4	1.662	5.194	57.851	Digunakan sebagai faktor
5	1.546	4.832	62.684	Digunakan sebagai faktor
6	1.286	4.018	66.701	Digunakan sebagai faktor
7	1.209	3.780	70.481	Digunakan sebagai faktor
8	.919	2.871	73.352	Tidak digunakan sebagai faktor
9	.841	2.628	75.980	Tidak digunakan sebagai faktor
10	.784	2.451	78.431	Tidak digunakan sebagai faktor
11	.689	2.153	80.584	Tidak digunakan sebagai faktor

12	.657	2.052	82.636	Tidak digunakan sebagai faktor
13	.597	1.867	84.502	Tidak digunakan sebagai faktor
14	.577	1.803	86.306	Tidak digunakan sebagai faktor
15	.502	1.569	87.875	Tidak digunakan sebagai faktor
16	.480	1.501	89.375	Tidak digunakan sebagai faktor
17	.421	1.315	90.691	Tidak digunakan sebagai faktor
18	.399	1.246	91.937	Tidak digunakan sebagai faktor
19	.374	1.168	93.105	Tidak digunakan sebagai faktor
20	.320	1.006	94.111	Tidak digunakan sebagai faktor
21	.274	.857	94.968	Tidak digunakan sebagai faktor
22	.254	.792	95.760	Tidak digunakan sebagai faktor
23	.220	.687	96.447	Tidak digunakan sebagai faktor
24	.199	.620	97.068	Tidak digunakan sebagai faktor
25	.184	.574	97.642	Tidak digunakan sebagai faktor
26	.170	.532	98.174	Tidak digunakan sebagai faktor
27	.146	.455	98.630	Tidak digunakan sebagai faktor
28	.128	.399	99.029	Tidak digunakan sebagai faktor
29	.114	.357	99.386	Tidak digunakan sebagai faktor
30	.099	.310	99.696	Tidak digunakan sebagai faktor
31	.052	.161	99.857	Tidak digunakan sebagai faktor
32	.046	.143	100.000	Tidak digunakan sebagai faktor

Hasil ekstraksi faktor diatas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diteliti membentuk 7 faktor utama, hal ini ditandai dengan nilai *eigenvalues* diatas 1,00 sebagai syarat minimal ekstraksi faktor. Setelah didapatkan 7 faktor, maka *tabel rotated component matrix* digunakan untuk menunjukkan distribusi 32 indikator yang ada ke dalam 7 faktor. Hal ini dilihat pada tabel *rotated component matrix* adalah *angka factor loading*, yang menunjukkan besar korelasi antara ke-32 indikator dengan 7 faktor yang ada.

Penentuan masing-masing indikator terhadap faktor yang terbentuk ditunjukkan oleh angka *factor loading*. indikator yang memiliki hubungan angka *factor loading* terbesar dengan suatu faktor maka indikator itu akan dikelompokkan menjadi bagian dari faktor tersebut. Berikut merupakan tabel *rotated component matrix* :

Tabel 4.13 Rotated component matrix

Indikator	Faktor loading						
	1	2	3	4	5	6	7
Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan	.652	-.353	-.236	.275	-.164	-.071	-.222
Terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan banyak kegiatan	.853	-.258	.268	.077	-.353	.072	-.353
Terdapat fasilitas keamanan	.492	.357	-.339	.235	.006	-.010	-.325
Terdapat Fasilitas Untuk Kebersihan Kawasan	.565	.263	.185	.410	-.001	.254	-.314
Terdapat tempat ibadah untuk pengunjung	.253	.765	.009	.186	-.266	.011	.041
Area Parkir Khusus Pengunjung Yang Aman dan Nyaman	.571	.480	-.301	.128	-.315	-.097	.051
Terdapat Toilet Umum	.551	.559	-.318	.143	-.228	.095	-.024
Terdapat Bangku Taman	.046	-.228	.286	.663	-.264	-.004	-.034
Terdapat Area Berteduh/Gazebo	-.192	.664	-.400	-.067	.054	.161	-.073
Terdapat Akomodasi/penginapan	-.213	.438	-.262	.219	-.191	.295	.396
Terdapat Warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan	-.160	.336	.656	.014	.106	.301	-.088
Terdapat Gerbang Masuk	.172	.597	.313	-.416	-.159	.178	.004
Akses Menuju Kawasan mudah dicapai	.021	.657	.419	.140	-.023	.222	.104
Peletakan Vegetasi Pada Kawasan	.522	-.013	.528	.123	.073	-.013	.239
Jenis vegetasi	.304	-.090	.611	-.099	-.190	-.243	.024

Ketinggian Vegetasi	.077	.032	.772	-.028	.071	-.584	-.043
Jarak antar Vegetasi	-.135	-.285	.624	.321	.230	-.363	-.018
Terdapat Sirkulasi Pejalan Kaki	.475	-.227	.313	.327	.170	-.172	-.296
Terdapat Lampu taman	.155	-.071	.203	.689	.150	-.163	.351
Terdapat Tempat Sampah	.248	-.117	.202	.569	.487	-.229	.018
Terdapat Taman dalam kawasan	.477	.541	.086	.218	.364	.123	.070
Terdapat jalur pejalan kaki dan kendaraan	.736	-.181	-.188	-.128	-.050	.161	.008
Pemilihan material pada jalur pejalan kaki dan kendaraan	.088	-.308	-.425	.080	.740	.049	.050
Terdapat pembatas fisik berupa vegetasi maupun bangunan sekitar	.220	-.189	-.060	.000	.125	.734	-.099
Memberikan Suasana kawasan wisata	-.144	.100	.128	-.348	-.201	.774	-.167
Pengolahan ruang luar bangunan	-.145	.180	.228	-.207	-.453	.520	.261
Pengulangan unsur desain pada fasilitas kawasan	.288	.007	-.006	-.389	.164	.526	-.116
Material bangunan sekitar sesuai dengan kawasan wisata	.489	.117	-.180	.092	.441	.131	.487
Penggunaan warna pada fasilitas kawasan	-.306	.243	-.015	-.398	.289	.071	.470
Penerapan warna pada sirkulasi	.050	-.175	-.101	-.206	.093	-.045	.770
Penerapan Warna bangunan di sekitar kawasan	-.058	-.141	-.284	-.248	.097	-.025	.839

Dari tabel *rotated component matrix*, maka dapat diketahui indikator mana saja yang termasuk ke dalam 7 faktor yang dihasilkan sebelumnya. Anggota dari ke-7 faktor tersebut dijabarkan pada tabel berikut :



Tabel 4.14 Anggota dalam faktor

Faktor	Indikator	Faktor Loading
1	Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan	.652
	Terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan banyak kegiatan	.853
	Terdapat fasilitas keamanan	.492
	Terdapat fasilitas kebersihan kawasan	.565
	Terdapat Sirkulasi Pejalan Kaki	.475
	Terdapat Akses Masuk Kendaraan Bermotor	.736
2	Terdapat tempat ibadah untuk pengunjung	.765
	Area Parkir Khusus Pengunjung Yang Aman dan Nyaman	.480
	Terdapat Toilet umum	.559
	Terdapat Akses Masuk Kendaraan Bermotor	.664
	Terdapat Area Berteduh/Gazebo	.438
	Terdapat Akomodasi/penginapan	.336
	Terdapat Warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan	.597
3	Terdapat Gerbang Masuk	.657
	Akses Menuju Kawasan mudah dicapai	
	Peletakan Vegetasi Pada Kawasan	.528
	Jenis vegetasi	.611
	Ketinggian Vegetasi	.772
4	Jarak antar vegetasi	.624
	Terdapat Bangku taman	.528
	Terdapat Lampu taman	.689

	Terdapat Tempat sampah	.569
5	Material Pada Jalur Pejalan Kaki yang nyaman	.740
	Material bangunan sekitar sesuai dengan kawasan wisata	.441
6	Pembatas fisik kawasan berupa vegetasi maupun bangunan sekitar	.734
	Memberikan Suasana kawasan wisata	.774
	Pengolahan ruang luar bangunan	.520
	Pengulangan unsur desain pada fasilitas kawasan	.526
7	Penggunaan warna pada fasilitas kawasan	.470
	Penerapan warna pada sirkulasi	.770
	Penerapan Warna bangunan di sekitar kawasan	.839

D. Penamaan Faktor

Berdasarkan analisis faktor yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan 7 faktor yang terdiri dari beberapa indikator penelitian yang belum diinterpretasikan, untuk menginterpretasikan faktor tersebut, maka dilakukan penamaan faktor yang disesuaikan dengan indikator pembentuk faktor tersebut. Pembahasan dari interpretasi faktor adalah sebagai berikut :

1. Faktor 1, terdiri dari indikator “Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan”, “terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan banyak kegiatan”, “terdapat fasilitas keamanan”, “terdapat fasilitas kebersihan”, dan “terdapat sirkulasi pejalan kaki”. Berdasarkan anggota indikator yang termasuk di dalamnya maka faktor ini dinamakan **“Kelengkapan Wisata”**
2. Faktor 2, terdiri dari indikator “terdapat tempat ibadah”, “terdapat rea parkir”, “terdapat toilet umum”, “terdapat akses masuk kendaraan bermotor”, “terdapat area berteduh”, “terdapat akomodasi”, “terdapat warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan”, “terdapat gerbang masuk”, dan “akses menuju kawasan mudah dicapai”

Berdasarkan anggota indikator yang termasuk di dalamnya maka faktor ini dinamakan **“Fasilitas Umum”**

3. Faktor 3, terdiri dari indikator “Peletakan vegetasi”, “Jenis vegetasi”, “Ketinggian vegetasi”, dan “Jarak antar vegetasi” Berdasarkan anggota indikator yang termasuk di dalamnya maka faktor ini dinamakan “**Vegetasi**”
4. Faktor 4, terdiri dari indikator “terdapat bangku taman”, “terdapat lampu taman”, dan “terdapat tempat sampah” Berdasarkan anggota indikator yang termasuk di dalamnya maka faktor ini dinamakan “**Penunjang Pengunjung**”
5. Faktor 5, terdiri dari indikator “Material pada jalur pejalan kaki yang nyaman”, “Material bangunan sekitar sesuai dengan kawasan wisata”, Berdasarkan anggota indikator yang termasuk di dalamnya maka faktor ini dinamakan “**Material**”
6. Faktor 6, terdiri dari indikator “Pembatas fisik kawasan berupa vegetasi maupun bangunan sekitar”, “Memberikan suasana kawasan wisata”, “Pengolahan ruang luar bangunan”, dan “Pengulangan unsur desain” Berdasarkan anggota indikator yang termasuk di dalamnya maka faktor ini dinamakan “**Keindahan Lingkungan**”
7. Faktor 7, terdiri dari indikator “Penggunaan Warna Pada Fasilitas”, “Penggunaan warna pada sirkulasi” dan “penerapan warna bangunan sekitar kawasan” Berdasarkan anggota indikator yang termasuk di dalamnya maka faktor ini dinamakan “**Warna Lingkungan**”

4.5.5. Analisis Regresi

Regresi linear dilakukan terhadap tujuh faktor baru yang sudah diperloeh dari analisis sebelumnya. Regresi linear ini digunakan untuk memperoleh pengaruh antara Kawasan Wisata *Waterfront (independent variabel)* yang sebelumnya sudah ditentukan dan Ruang Luar Ngrowo *Waterfront (dependent variabel)*.

1. Uji *R Square*

Uji *R Square* digunakan untuk mengetahui erat hubungan antara Faktor yang telah ditentukan terhadap persepsi masyarakat tentang Kualitas Ruang Luar Ngrowo *Waterfront*.

Tabel 4.15 Uji R square

Model Summary



Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.989	.992	1.31741

Nilai R = 0.996 berarti hubungan antara ketujuh faktor terhadap nilai wisata *waterfront* sebesar 99,6% yang berarti hubungannya sangat kuat.

Nilai R Square sebesar 0.989 yang berarti 98,9% hubungan antara faktor-faktor wisata waterfront terhadap lansekap Ngrowo *Waterfront* dapat dijelaskan dengan faktor, 1 faktor 2, faktor 3, faktor 4, faktor 5, faktor 6, dan faktor 7. Sedangkan 1,1% merupakan faktor lain yang ada di luar penelitian..

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan berdasarkan tabel *anova* yang didapat. Berikut adalah tabel perhitungan tabel *anova*. :

Tabel 4.16 Uji Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	19221.836	7	2477.093	1465.419	.000 ^b
Residual	169.261	92	1.829		
Total	19391.097	99			



Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung (1465,419) dan signifikansi $0,00 < 0,005$ yang berarti secara simultan faktor yang diujikan memiliki pengaruh dalam Kualitas Ruang Luar Ngrowo Waterfront

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji regresi adalah metode untuk mencari tahu pengaruh faktor terhadap Kualitas Ruang Luar Ngrowo Waterfront. Uji parsial menggunakan tabel dari coefficients regresi sebagai berikut :

Tabel 4.17 Uji parsial

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	96.136	.132	732.369	.000	
	Faktor Kelengkapan Wisata	6.755	.132	.469	48.875	.000
	Faktor Fasilitas Umum	5.532	.132	.426	42.390	.000
	Faktor Vegetasi	6.673	.132	.431	45.962	.000
	Faktor Penunjang Pengunjung	4.497	.132	.308	31.844	.000
	Faktor Material	5.414	.132	.379	39.618	.000
	Faktor Keindahan Lingkungan	2.661	.132	.188	19.678	.000
	Faktor Warna Lingkungan	3.127	.132	.257	25.723	.000

Dari hasil uji regresi tersebut, dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui indikator mana saja yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah uji hipotesis:

- a. Hipotesis 1 = Tidak ada pengaruh antara faktor yang diuji terhadap kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata kota
- b. Hipotesis 2 = Ada pengaruh antara faktor yang diuji terhadap kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata kota

Dari kedua hipotesis tersebut, terdapat 1 dari 2 jenis kemungkinan yang harus dipenuhi untuk membenarkan salah satu hipotesis tersebut, jika nilai signifikansi $>0,05$ maka hipotesis 1 diterima dan hipotesis 2 ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis 2 diterima dan hipotesis 1 ditolak. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, seluruh faktor dinyatakan masuk dalam hipotesis 2 karena seluruh faktor memiliki nilai signifikansi 0,00. Berikut adalah hasil interpretasi dari analisis regresi :

- a. Faktor Kelengkapan Wisata

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor kemudahan akses mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 6,775 dengan nilai t hitung sebesar 48,875 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,005$), maka secara parsial faktor 1 berpengaruh positif dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas ruang luar ngrowo *waterfront*.

- b. Faktor Fasilitas Umum

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor fungsi vegetasi mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 5,532 dengan nilai t hitung sebesar 42,390 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,005$), maka secara parsial faktor 2 berpengaruh positif dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas ruang luar ngrowo *waterfront*.

- c. Faktor Vegetasi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor fungsi ruang mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 6,673 dengan nilai t hitung sebesar 45,962 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,005$), maka secara parsial faktor 3 berpengaruh positif dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas ruang luar ngrowo *waterfront*.

- d. Faktor Penunjang Pengunjung

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor penanda mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 4,497 dengan nilai t hitung sebesar 31,844 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,005$), maka secara parsial faktor 4 berpengaruh positif dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas ruang luar ngrowo *waterfront*.

e. Faktor Material

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor naungan pengunjung mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 5,414 dengan nilai t hitung sebesar 39,618 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,005$), maka secara parsial faktor 5 berpengaruh positif dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas ruang luar ngrowo *waterfront*.

f. Faktor Keindahan Lingkungan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor sirkulasi mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 2,661 dengan nilai t hitung sebesar 19,678 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,005$), maka secara parsial faktor 6 berpengaruh positif dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas ruang luar ngrowo *waterfront*.

g. Faktor Warna Lingkungan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor keindahan dusun mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 3,127 dengan nilai t hitung sebesar 25,723 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,005$), maka secara parsial faktor 7 berpengaruh positif dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas ruang luar ngrowo *waterfront*.

Berkaitan dengan ketujuh faktor yang terbentuk, diketahui bahwa faktor 1 mempunyai nilai koefisien (B) tertinggi yaitu sebesar 6,775 dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa faktor 1 merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi kualitas ruang luar ngrowo *waterfront*.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat pengaruh dari masing – masing faktor dapat menggunakan nilai Beta pada tabel diatas. Berdasarkan hasil Beta dapat dijelaskan bahwa semakin besar nilai Beta akan berbanding lurus dengan besar tingkat pengaruh yang diberikan. Berikut adalah urutan tingkat pengaruh berdasarkan yang paling berpengaruh hingga yang terendah :



Tabel 4.18 Urutan tingkat pengaruh

Faktor	Nilai Beta	Variabel
Kelengkapan Wisata	0.469	Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan
		Terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan banyak kegiatan
		Terdapat fasilitas keamanan
		Terdapat fasilitas kebersihan kawasan
		Terdapat Sirkulasi Pejalan Kaki
Vegetasi	0.431	Peletakan vegetasi
		Jenis vegetasi
		Ketinggian Vegetasi
		Jarak antar vegetasi
Fasilitas Umum	0.426	Terdapat tempat ibadah untuk pengunjung
		Area Parkir Khusus Pengunjung Yang Aman dan Nyaman
		Terdapat Toilet umum
		Terdapat Akses Masuk Kendaraan Bermotor
		Terdapat Area Berteduh/Gazebo
		Terdapat Akomodasi/penginapan
		Terdapat Warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan
		Terdapat Gerbang Masuk
Material	0.379	Akses Menuju Kawasan mudah dicapai
		Material Pada Jalur Pejalan Kaki yang nyaman
Penunjang Pengunjung	0.308	Material bangunan sekitar sesuai dengan kawasan wisata
		Terdapat Bangku taman
		Terdapat Lampu taman
		Terdapat Tempat sampah

Warna Lingkungan	0.257	Penggunaan warna pada fasilitas Penerapan warna pada sirkulasi Warna bangunan sekitar kawasan
Keindahan Lingkungan	0.188	Pembatas fisik kawasan berupa vegetasi maupun bangunan sekitar Memberikan suasana Pengolahan ruang luar bangunan Pengulangan unsur desain pada fasilitas kawasan

4.6. Analisis Gabungan Kualitatif dan Kuantitatif

Analisis gabungan kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk membandingkan hasil analisis antara aspek kawasan wisata *waterfront* dengan aspek ruang luar yang diperoleh secara kualitatif dan kuantitatif. Secara analisis kuantitatif diperoleh hasil bahwa aspek kawasan wisata *waterfront* memiliki pengaruh terhadap ruang luar Ngrowo *waterfront*. Indikator yang ada dikelompokkan kedalam tujuh faktor yang sudah terbantu. Faktor yang telah diperoleh akan dianalisis dan dijabarkan lebih lanjut dengan analisis kualitatif untuk memperoleh hasil kualitas penataan ruang luar ngrowo waterfront sebagai destinasi wisata kota.

A. Faktor Kelengkapan Wisata

Faktor Kelengkapan Wisata merupakan kesimpulan indikator dari kawasan wisata waterfront yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront*. Faktor dengan nilai koefisien regresi paling besar menjadi prioritas utama dalam pengembangan ruang luar Ngrowo Waterfront. Kualitas yang perlu diperhatikan adalah :

Tabel 4.19 Analisis faktor kelengkapan wisata

Indikator	Penilaian Kualitatif	Penilaian Kuanitatif	Analisis
Terdapat Berbagai	Cukup	Cukup	Banyaknya objek wisata yang terdapat di dalam kawasan sudah cukup banyak macam. Namun kondisi

Macam objek Wisata	baik	baik	objek wisata yang disajikan masih belum sesuai karena .kurangnya maintenance secara berkala
Pengunjung Dapat Melakukan Banyak Kegiatan	Cukup baik	Cukup baik	Pengunjung yang datang sudah cukup bisa melakukan banyak aktifitas dengan semua fasilitas yang disediakan. Namun akan lebih baik jika pengunjung lebih bisa melakukan aktifitas yang lebih beragam dengan fasilitas yang lebih beragam dan sesuai standar
Terdapat Fasilitas Keamanan	Kurang baik	Cukup baik	Tidak adanya fasilitas keamanan di dalam kawasan kurang bisa menunjang semua aktifitas yang ada. Hal ini disebabkan tidak ada fasilitas keamanan yang jelas dari pengelola. Hendaknya fasilitas keamanan dapat ditingkatkan sesuai kebutuhan.
Terdapat Fasilitas Kebersihan Kawasan	baik	baik	Terdapat fasilitas kebersihan yang baik di dalam kawasan. Tersedianya tempat pembuangan sampah, pengelola yang bertugas membersihkan kawasan, dan warga yang ikut membantu menjaga kebersihan.
Terdapat Jalur pejalan Kaki dan Kendaraan	baik	baik	Jalur pejalan kaki dan kendaraan yang terdapat pada kawasan sudah memnuhi standar. Lebar sirkulasi pejalan kaki sudah sesuai standar dan dilengkapi dengan adanya jalur untuk pengunjung disabilitas

Pada analisis faktor kelengkapan wisata, terdapat 2 indikator yang mempunyai penilaian baik yaitu indikator terdapat fasilitas kebersihan kawasan dan indikator terdapat sirkulasi pejalan kaki. Sedangkan 3 indikator lainnya dinilai perlu lebih diperhatikan dengan penilaian kurang baik dan cukup baik yaitu terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan,

terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan banyak kegiatan, dan terdapat fasilitas keamanan.

B. Faktor Vegetasi

Faktor vegetasi merupakan kumpulan variabel yang memiliki pengaruh terbesar kedua terhadap kualitas ruang luar ngrowo waterfront. Kualitas yang terdapat pada faktor ini adalah :

Tabel 4.20 Analisis faktor vegetasi

Indikator	Penilaian	Penilaian	Analisis
	Kualitatif	Kuanitatif	
Peletakan Vegetasi	Cukup baik	Cukup baik	Vegetasi yang terdapat pada kawasan sudah cukup menaungi. Namum belum cukup merata karena tidak semua kawasan terdapat vegetasi yang cukup sehingga .masih belum menaungi seluruh kawasan
Jenis Vegetasi	Cukup baik	Cukup baik	Jenis vegetasi yang terdapat pada kawasan sudah cukup bervariasi. Namum belum sesuai dengan fungsinya. Kurangnya fungsi penunjuk arah dan barier pengendali .udara masih belum tersedia dengan merata.
Ketinggian Vegetasi	baik	baik	Vegetasi sebagai fungsi penaug sudah terpenuhi dengan baik karena ketinggian vegetasi yang cukup. Vegetasi yang terdapat di dalam kawasan mempunyai ketinggian yang sama.
Jarak Antar Vegetasi	baik	baik	Jarak antar vegetasi yang terdapat pada kawasan sudah sesuai dengan standar. Dengan ketinggian vegetasi yang cukup tinggi sebagai fungsi penaug jarak antar vegetasi sudah sangat tepat untuk memaksimalkan fungsi vegetasi

Pada analisis faktor vegetasi, terdapat 2 indikator yang mempunyai penilaian baik yaitu indikator ketinggian vegetasi dan jarak antar vegetasi. Sedangkan 2 indikator lainnya dinilai perlu lebih diperhatikan dengan penilaian kurang baik dan cukup baik yaitu peletakan vegetasi dan jenis vegetasi.

C. Faktor Fasilitas Umum

Faktor fasilitas umum merupakan kumpulan indikator yang memiliki pengaruh terbesar ketiga terhadap kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront*. Kualitas yang terdapat pada faktor ini adalah :

Tabel 4.21 Analisis faktor fasilitas umum

Indikator	Penilaian Kualitatif	Penilaian Kuantitatif	Analisis
Tempat Ibadah	kurang baik	Cukup baik	Tempat ibadah yang terdapat di dalam kawasan belum dapat menunjang aktifitas pengunjung, karena tempat ibadah yang tersedia adalah milik desa yang terdapat di sekitar kawasan. Hendaknya fasilitas ini disediakan oleh pengelola agar dapat digunakan pengunjung dan masyarakat
Area Parkir	kurang baik	Cukup baik	Area parkir yang terdapat di kawasan kurang cukup tersedia karena tidak adanya lahan khusus yang digunakan untuk area parkir. Sehingga untuk kendaraan lebih dari roda 2 tidak bisa mendapatkan parkir yang aman dan nyaman.
Toilet Umum	Kurang baik	Cukup baik	Toilet umum yang terdapat di kawasan belum bisa menunjang aktifitas pengunjung yang ada di sana. Dikarenakan masih menggunakan toilet umum portable dan beberapa warga sekitar membuka toilet umum sendiri. Hendaknya dari pihak pengelola memberikan fasilitas toilet umum yang lebih sesuai standar untuk memberikan kenyamanan pada pengunjung.





Keseusaian			
Fungsi			
Bangunan	baik	baik	
Pendukung			

Terdapat bangunan-bangunan di sekitar kawasan yang sudah berfungsi sebagai pendukung kawasan. Seperti mendukung kebutuhan berdagang masyarakat sekitar maupun penjual yang ada di sana

Area Berteduh	baik	baik	
---------------	------	------	--

Area berteduh yang disediakan pengelola sudah berfungsi sesuai dengan kebutuhannya. Ada beberapa titik yang diberi gazebo untuk pengunjung agar bisa berteduh yang mempengaruhi kenyamanan pengunjung

Akomodasi	Kurang	Cukup	
	Baik	Baik	

Rumah milik warga dapat memwadhahi aktifitas peristirahatan sementara pengunjung, namun belum layak untuk dijadikan penginapan karena minimnya fasilitas yang diberikan

Tempat Makan	Baik	Baik	
--------------	------	------	--

Fasilitas tempat makan yang ada di dalam kawasan sudah cukup baik. Karena banyaknya penjual baik berupa cafe atau restoran maupun warung kopi yang bisa dikunjungi oleh pengunjung maupun warga sekitar

Gerbang Masuk	Baik	Baik	
---------------	------	------	--

Gerbang masuk di dalam kawasan sudah baik, hal ini ditunjukkan oleh mudahnya pengunjung untuk menemukan akses masuk ke dalam kawasan karena dapat dilihat dari gerbang masuknya

Jalan Akses			
Masuk	Baik	Baik	
Kawasan			

Lebar sirkulasi sudah sesuai dengan standar dengan dimensi yang cukup untuk kendaraan masuk ke dalam kawasan wisata. masyarakat juga merasa jalan akses tersebut dirasa cukup karena merupakan akses menuju rumah mereka

Pada analisis faktor fasilitas umum, terdapat 5 indikator yang mempunyai penilaian baik yaitu indikator akses menuju kawasan mudah dicapai, area berteduh, terdapat Warung kopi atau cafe yang ada di dalam kawasan, terdapat gerbang masuk, dan terdapat akses masuk kendaraan bermotor. Sedangkan 4 indikator lainnya dinilai perlu lebih diperhatikan dengan penilaian kurang baik dan cukup baik yaitu tempat ibadah, area parker, toilet umum, dan akomodasi.

D. Faktor Material

Faktor material merupakan kumpulan indikator yang memiliki pengaruh terbesar keempat terhadap kualitas ruang luar ngrowo waterfront. Kualitas yang terdapat pada faktor ini adalah :

Tabel 4.22 Analisis faktor material

Indikator	Penilaian Kualitatif	Penilaian Kuanitatif	Analisis
Material pada Jalur pejalan Kaki dan Kendaraan	baik	baik	Material yang digunakan untuk sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan sudah dapat menunjang pengunjung untuk dapat mengelilingi kawasan ngrowo waterfront dengan aman dan nyaman
Material sekitar Kawasan	Cukup baik	Cukup baik	Material yang digunakan di sekitar kawasan sudah cukup baik. Namun belum menerapkan penggunaan material alami yang lebih ramah lingkungan pada sekitar kawasan baik untuk fasilitas maupun bangunan di sekitar kawasan

Pada analisis faktor material hanya terdapat 2 indikator yang masing-masing mempunyai penilaian baik yaitu indikator material pada jalur pejalan kaki yang nyaman dan yang mempunyai nilai cukup baik namun perlu mendapat perhatian lebih adalah Material bangunan sekitar sesuai dengan kawasan wisata.

E. Faktor Penunjang Pengunjung

Faktor Penunjang Pengunjung merupakan kumpulan indikator yang memiliki pengaruh terbesar kelima terhadap kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront*. Kualitas yang terdapat pada faktor ini adalah :

Tabel 4.23 Analisis faktor penunjang pengunjung

Indikator	Penilaian Kualitatif	Penilaian Kuantitatif	Analisis
Bangku Taman	baik	baik	Terdapat bangku taman di sepanjang sirkulasi pejalan kaki di dalam kawasan. Bangku taman pun diletakkan menghadap ke sungai untuk memberikan view kepada pengunjung yang ingin beristirahat maupun hanya sekedar duduk.
Lampu Taman	baik	baik	Lampu taman juga terletak di sepanjang sirkulasi baik pejalan kaki maupun kendaraan sehingga pencahayaan pada malam hari cukup memenuhi kebutuhan pengunjung
Tempat sampah	baik	baik	Tempat sampah yang disediakan oleh pengelola juga sudah terdapat di sepanjang sirkulasi pejalan kaki di dalam kawasan. Tempat sampah pun lengkap dengan adanya tempat sampah kering, tempat sampah basah, tempat sampah logam, dan tempat sampah plastik.

Pada analisis faktor penunjang pengunjung, ketiga indikator mempunyai nilai baik yaitu indikator terdapat bangku taman, terdapat lampu taman, dan terapat tempat sampah.

F. Faktor Warna Lingkungan

Faktor warna lingkungan merupakan kumpulan indikator yang memiliki pengaruh terbesar keenam terhadap kualitas ruang luar ngrowo waterfront. Kualitas yang terdapat pada faktor ini adalah :

Tabel 4.24 Analisis faktor warna lingkungan

Indikator	Penilaian	Penilaian	Analisis
	Kualitatif	Kuanitatif	
Penggunaan Warna Pada Fasilitas	Cukup baik	Cukup baik	Penggunaan warna pada fasilitas yang ada cukup baik, di ruang terbuka hijau yang tersedia sudah memberikan warna yang menarik terlebih wahana bermain anak-anak. namun belum semua menggunakan warna yang menarik dan cenderung sama.
Penerapan Warna Pada Sirkulasi	baik	baik	Penerapan warna pada sirkulasi jalan sudah baik dan dapat menunjang kebutuhan pengunjung. Terdapat perbedaan warna pada sirkulasi pejalan kaki untuk kaum disabilitas.
Warna Bangunan Sekitar Kawasan	Kurang baik	Kurang baik	Penerapan warna pada bangunan sekitar kurang baik untuk mendukung kebutuh visual kawasan karena warna yang digunakan cenderung hanya putih polos

Pada analisis faktor warna lingkungan, terdapat 1 indikator yang mempunyai penilaian baik yaitu indikator penerapan warna pada sirkulasi.. Sedangkan 2 indikator lainnya dinilai perlu lebih diperhatikan dengan penilaian kurang baik dan cukup baik yaitu indikator penggunaan warna pada fasilitas, dan penerapan warna bangunan sekitar kawasan..

G. Faktor Keindahan lingkungan

Faktor keindahan lingkungan merupakan kumpulan variabel yang memiliki pengaruh terbesar ketujuh terhadap kualitas ruang luar ngrowo waterfront. Kualitas yang terdapat pada faktor ini adalah :

Tabel 4.25 Analisis faktor keindahan lingkungan

Indikator	Penilaian Kualitatif	Penilaian Kuantitatif	Analisis
Pembatas Fisik Kawasan	Cukup baik	Cukup baik	Pembatas fisik kawasan cukup baik yaitu berupa bangunan dan vegetasi. sehingga batas kawasan yang diciptakan cukup terlihat, namun hendaknya perlu ditingkatkan kualitas pembatas fisik kawasan terutama bangunan sekitar.
Memberikan Suasana	baik	baik	Pengunjung dapat merasakan suasana di tiap segmen atau Fasilitas yang diberikan oleh pengelola. sehingga pengunjung dapat membedakan area-area di dalam kawasan Ngrowo Waterfront.
Pengolahan Ruang Luar Bangunan	cukup baik	cukup baik	Terdapat perbedaan ketinggian permukaan tanah yang diolah cukup baik oleh pengelola. Namun perbedaan yang tidak terlalu mencolok pada ruang luar seperti taman, trotoar, dan sirkulasi membuat tidak terlalu banyak perbedaan.
Pengulangan Unsur Desain Pada Fasilitas	baik	baik	Pengulangan unsur desain yang diterapkan dalam fasilitas seperti gazebo, bangku taman, lampu taman dan sebagainya membuat karakter khusus yang menggambarkan kawasan tersebut.

Pada analisis faktor keindahan lingkungan, terdapat 2 indikator yang mempunyai penilaian baik yaitu indikator memberikan suasana kawasan wisata, dan pengulangan unsur desain pada fasilitas. Sedangkan 2 indikator lainnya di nilai perlu lebih diperhatikan dengan penilaian cukup baik yaitu embatas fisik kawasan berupa vegetasi maupun bangunan sekitar dan pengolahan ruang luar bangunan.

4.7. Rekomendasi

4.7.1. Gagasan Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari analisis gabungan terdapat tujuh faktor yang berpengaruh dalam ruang luar Ngrowo *Waterfront* terhadap persepsi masyarakat. Sehingga perlu diberikan gagasan rekomendasi. Berikut adalah gagasan rekomendasi dari masing-masing faktor yang memiliki kualitas cukup baik dan kurang baik :

Tabel 4.26 Gagasan rekomendasi

Faktor	Indikator	Gagasan Rekomendasi
	Terdapat keragaman objek wisata untuk menjadi daya tarik utama kawasan	Memperbanyak fasilitas di dalam kawasan yang dapat mencakup segala usia sehingga pengunjung mempunyai banyak opsi untuk melakukan wisata ke Ngrowo Waterfront
Kelengkapan Wisata	Terdapat daya tarik untuk menarik pengunjung melakukan banyak kegiatan	Adanya perbaikan dan maintenance secara berkala dapat meningkatkan kenyamanan untuk pengunjung agar dapat melakukan banyak kegiatan.
	Terdapat fasilitas keamanan	Diberikan pos keamanan dan pengelola yang bertugas menjaga keamanan kawasan. Memanfaatkan masyarakat sekitar juga dapat membantu dan dapat menjadi lahan pekerjaan bagi masyarakat sekitar
Vegetasi	Peletakan vegetasi	Penambahan vegetasi pada beberapa tempat terutama pada area yang belum mendapat naungan secara merata seperti pada area yang tidak ada penjualnya.
	Jenis vegetasi	Penambahan vegetasi sebagai fungsi keindahan akan lebih menambah nilai visualnya selain itu penambahan vegetasi sebagai pemecah angin untuk area di bahu sungai karena angin cukup kencang.



Faktor	Indikator	Gagasan Rekomendasi
	Terdapat tempat ibadah untuk pengunjung	Penambahan tempat ibadah yang diuat oleh pengelola langsung dengan menggunakan material lokal yang menunjukkan identitas daerah yang bisa dipakai oleh pengunjung maupun waraga sekitar
Fasilitas Umum	Area Parkir Khusus Pengunjung Yang Aman dan Nyaman	Menyiapkan lahan kosong untuk dijadikan area parkir terpusat untuk lebih mudah dalam pengawasan dan lebih nyaman dan aman untuk para pengunjung
	Terdapat Toilet umum	Penambahan toilet umum permanen di tiap segmen kawasan yang mudah terlihat oleh pengunjung
	Terdapat Akomodasi/penginapan	Terdapat beberapa penginapan dalam radius jarak 5 km, namun untuk meningkatkan fasilitas kawasan bisa dengan merenovasi rumah warga dan menambahkan kebutuhan fungsi sanitasi dan kebersihan yang bisa disewakan untuk pengunjung dari luar daerah
Material	Material bangunan sekitar sesuai dengan kawasan wisata	Merenovasi bangunan sekitar kawasan dengan memberikan material-material lokal yang bisa memperlihatkan karakter daerah seperti penggunaan marmer dan sebagainya.
Warna Lingkungan	Penggunaan warna pada fasilitas	Maintenance secara berkala akan lebih meningkatkan warna-warna pada fasilitas di sekitar kawasan seperti gazebo, bangku taman, dan lampu taman
	Penerapan warna bangunan sekitar kawaaan	Melakukan perbaikan dan pengecatan ulang pada bangunan sekitar kawasan dengan kerja sama oleh warga sekitar untuk turut menjaga kebersihan dan kerapian kawasan
Keindahan Lingkungan	Pembatas fisik kawasan berupa vegetasi maupun bangunan sekitar	Penambahan gambar atau mural pada dinding-dinding bangunan sekitar dengan hal yang bersifat informatif atau seni untuk memperindah dan bisa mengedukasi masyarakat yang mengunjungi kawasan Ngrowo Waterfront
	Pengolahan ruang luar bangunan	Penambahan ketinggian permukaan tanah pada area-area seperti taman, lapak penjual akan memperjelas ruang-ruang yang dibentuk sehingga akan memperbaiki komposisi yang ada di dalam kawasan.

4.7.2. Rekomendasi Desain

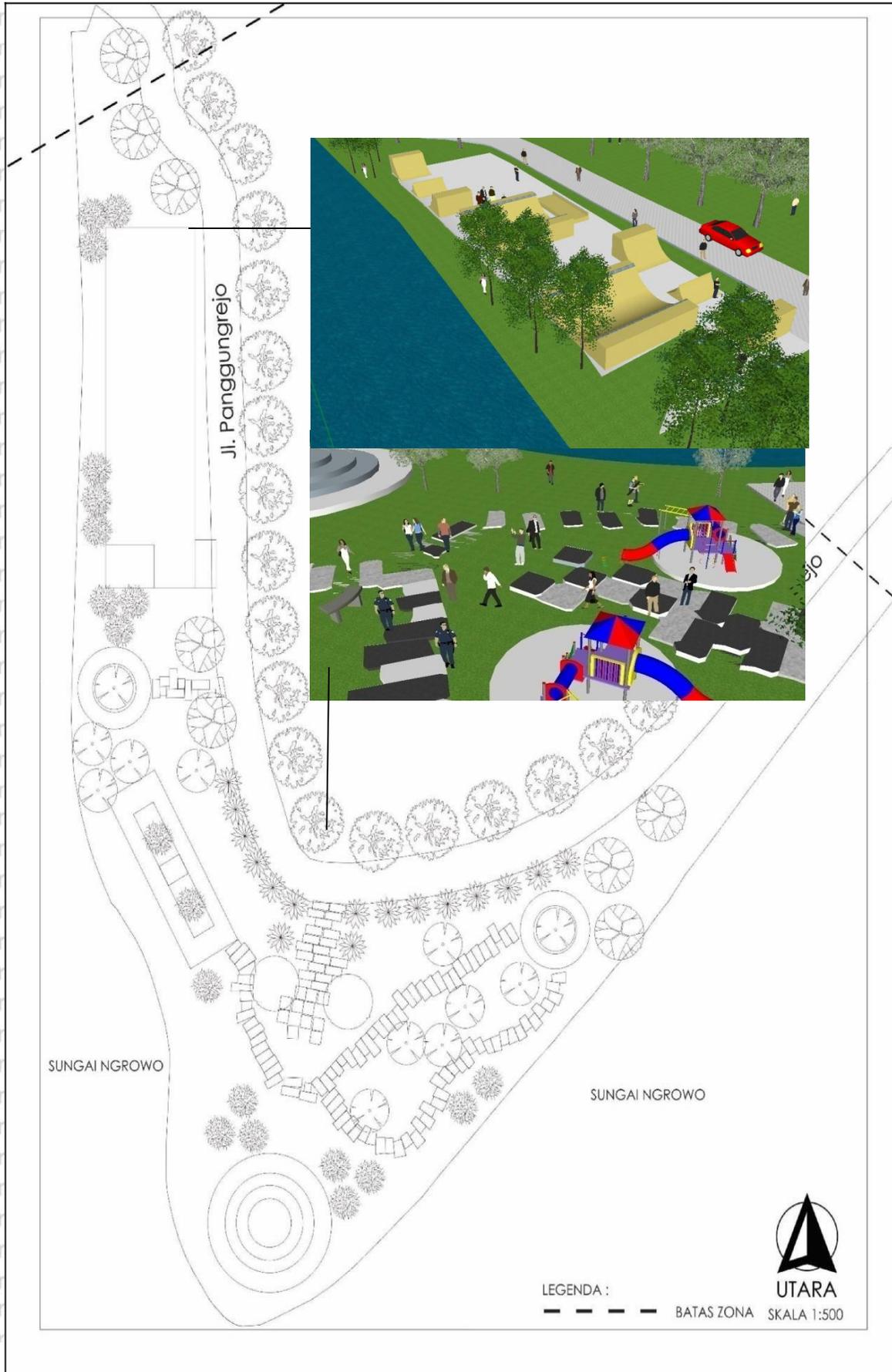
Berdasarkan dari gagasan desain yang sudah dijelaskan, untuk memberikan kemudahan dalam keberlanjutan penelitian ini, berikut adalah rekomendasi desain:

A. Area Center Point

Pada Faktor Kelengkapan Wisata dan Vegetasi diberikan penambahan beberapa objek wisata yang bisa mencakup semua umur pengunjung yang datang serta memberikan penambahan jenis vegetasi untuk memenuhi fungsi vegetasi dalam sebuah kawasan terutama di area *Center point* yang merupakan RTG aktif yang menggunakan konsep *design with nature* yang dilengkapi dengan *sitting group*, arena bermain anak, dan arena *skateboard*.

Jenis vegetasi yang ditambahkan seperti Tanjung, Trembesi, Bungur, Blabak, Dadap dan sebagainya sesuai dengan Peraturan Menteri PU nomor 5 tahun 2008 tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH).





B. Area Perdagangan

Pada Faktor Fasilitas Umum, Material, Warna Lingkungan, Keindahan Lingkungan perlu penanganan lebih pada perawatannya dan memerlukan beberapa penambahan yang sudah dijelaskan terutama pada area perdagangan yang merupakan area pedagang dan banyak terdapat naungan.



Gambar 4.19 Rekomendasi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Area *Center Point* dan area perdagangan merupakan area dengan aktivitas paling banyak di kawasan wisata Ngrowo *Waterfront* sehingga digunakan sebagai batasan penelitian. Beberapa zona di area perdagangan disediakan untuk pedagang dan terdapat naungan di atasnya. Area perdagangan ini disediakan oleh pengelola dan pemerintah karena pinggir jalan digunakan pedagang kaki lima untuk berjualan sehingga mengganggu lalu lintas kendaraan. Untuk mengetahui kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata Kota Tulungagung ditinjau dari dua aspek yaitu kawasan wisata *waterfront* dan ruang luar.

Kualitas ruang luar yang diperoleh berdasarkan *mean score* yang telah diklasifikasikan dengan rumus *sturgess* dibagi menjadi tiga kategori yaitu kualitas baik, kualitas cukup baik, dan kualitas kurang baik. Pada variabel kawasan wisata *waterfront* terdapat 9 indikator yang memiliki kualitas sangat baik, dimana aspek aksesibilitas memiliki nilai sangat baik. Sedangkan aspek atraksi dan fasilitas memiliki nilai cukup baik. Pada variabel lansekap, aspek *hardscape*, bidang alas, bidang pembatas, skala, dan tekstur mempunyai nilai sangat baik. Sedangkan indikator vegetasi dan warna memiliki nilai kurang baik.

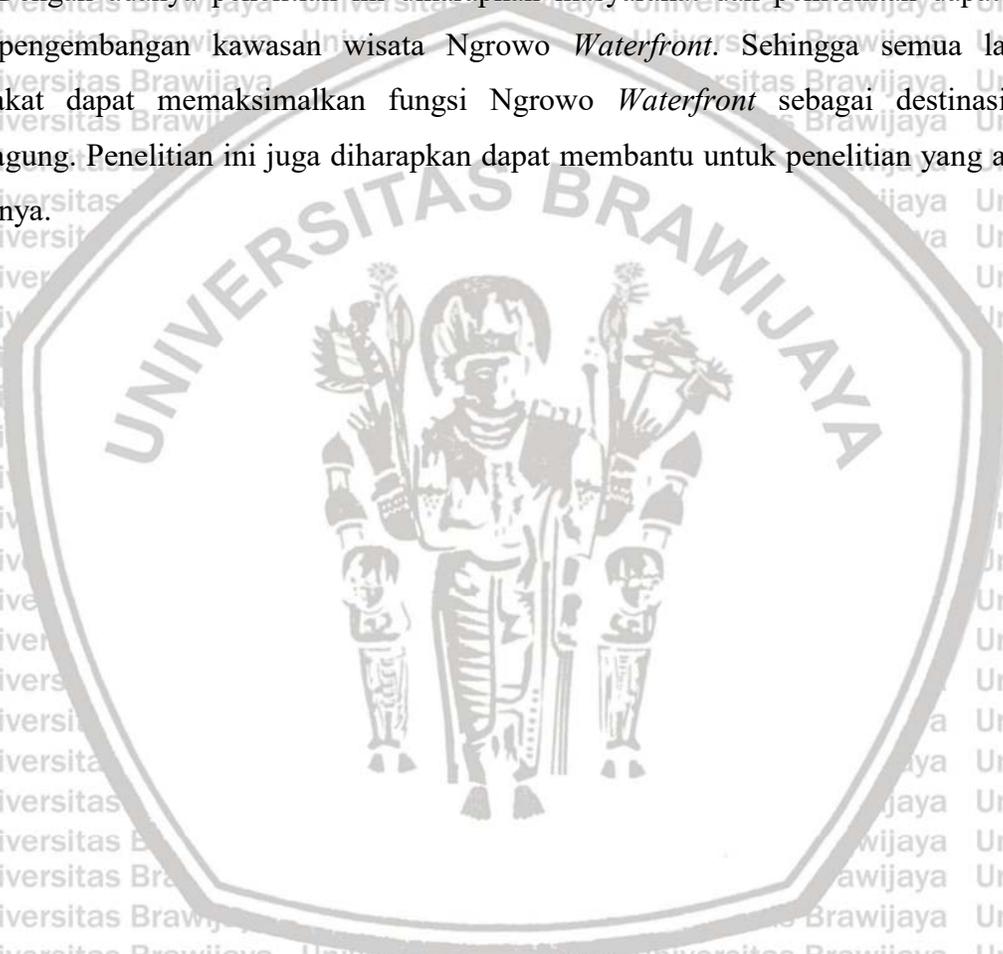
Berdasarkan analisis faktor didapatkan tujuh faktor penentu kualitas ruang luar yaitu kelengkapan wisata, fasilitas umum, vegetasi, penunjang pengunjung, material, warna lingkungan dan keindahan lingkungan yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Faktor kelengkapan wisata harus diperhatikan terlebih dahulu karena memiliki nilai paling tinggi yang berpengaruh terhadap ruang luar Ngrowo *Waterfront*. Sedangkan faktor keindahan lingkungan memiliki pengaruh paling rendah dalam upaya penataan ruang luar Ngrowo *Waterfront* sehingga faktor ini memiliki prioritas paling terakhir.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront* bisa ditinjau dari tujuh faktor penentu melalui persepsi masyarakat dan dapat disimpulkan bahwa kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront* masih perlu banyak perbaikan dikarenakan masih ada penilaian yang kurang baik. Penilaian-penilaian tersebut dijadikan acuan dalam memperbaiki kualitas ruang luar

Ngrowo *Waterfront* sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas ruang luar Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata Kota Tulungagung ditinjau dari persepsi publik.

5.2. Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat bekerja sama dalam pengembangan kawasan wisata Ngrowo *Waterfront*. Sehingga semua lapisan elemen masyarakat dapat memaksimalkan fungsi Ngrowo *Waterfront* sebagai destinasi wisata kota Tulungagung. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2014). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pedoman Perencanaan Penyediaan , dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan
- _____. (2018). Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata.
- Annisa, Despry. N. 2012. *Pengendalian Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Tepian Air (Waterfront) Kota Bulukumba Kabupaten Bulukumba*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Carr, S. 1992. *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Ching D.K. 2007. *Arsitektur: Bentuk, ruang dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daniella, G., Utomo, T. 2013. *Waterfront Sebagai Living Room Kota Denpasar Bali Dan Sekitarnya*. Depok: Universitas Indonesia.
- Effendy, S. M., 2013. *Desain Artwork Pada Taman Pulau Dan Median Jalan Di Jalan Medan Merdeka Jakarta*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Fraenkel, Jack R., Wallen, Norman., Hyun, Helen. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Eighth Edition. New York: The Mc Graw Hill Companies Inc.
- Green, Paul E., Krieger, Abba M. 1991. *Segmenting Markets with Conjoint Analysis*. Journal of Marketing, Vol. 55.
- Hakim, Rustam. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harris, W. Charles dan Dines, T. Nicholas. 1997. *Time saver Standarts Landscape Architecture*. Second Edition. United States of America: Mc Graw – Hill, Inc.
- Lagarense, BES., Walansendow, A., 2016. *Planning Approach To Manado Waterfront Development For Urban Tourism In Manado Indonesia*. Skripsi. Manado: Politeknik Negeri Manado.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.



Oktavia, A. M., Sikumbang, N., Aryanti, D. 2013. *Perencanaan Bangunan Kuliner Pada Kawasan Pantai Pasir Jambak Padang*. Thesis. Padang: Universitas Bung Hatta.

Prabawasari, V. W., Suparman, A. 1999. *Tata Ruang Luar*. Jakarta: Gunadarma.

Rofi'i. 2014. *A Plan of Structuring The Parit Agung Tour District in Tulungagung City*. Skripsi. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Sastrawati, I. 2003. *Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (Kasus: Kawasan Tanjung Bunga)*. Thesis. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Sugarto, R., Pangarso, FX. B., 2014. *Peran Keestetikaan Tiap Koridor Terhadap Pembentukan Kualitas Fisik Landmark Jembatan Ampera Palembang*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sutrisno, H. 2011. *Riverwalk Sebagai Ruang Terbuka Alternatif Di Kawasan Flamboyan Bawah Kota Palangka Raya*. Thesis.

Tahir, M. 2005. *Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Pantai Untuk Rekreasi Dalam Mendukung Kota Tanjung Pinang Sebagai Waterfront City*. Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

White, Edward T. 1987. *Concept Source Book: A Vocabulary of Architectural Form*. Arizona: Architectural Media Ltd.

Yushio, T. 1984. *The Significance of Contemporary Waterfront Development*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Yoeti, A. OKA. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Yoshinobu, A. 1974. *Exterior Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.



US-2a

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Dimas Gilang Narendra NIM. 135060507111024
Judul Skripsi : Kualitas Ruang Luar Ngrowo Waterfront Sebagai Destinasi Wisata Kota Tulungagung
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2019 / 2020
Dosen Pembimbing : SubhanRamdlani, S.T, M.T. NIP. 19750918 200812 1 002

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI PEMBIMBING
1	Perbaiki seperti saran dan masukan penguji
2	Lokus studi tetapkan di area yang memang di studi. Hindari penggunaan zona yang digunakan oleh studi lain.
3	Identifikasi ruang luar tambahkan lebih detil di masing-masing area studi. Sehingga karakternya muncul di masing-masing area. Sesuai variable ruang luar masing-masing dengan variable wisata
4	Kesimpulan kualitas ruang luar disesuaikan dengan tujuan sebagai destinasi wisata.

Malang, Mei 2020

Dosen Pembimbing

Subhan Ramdlani, S.T., M.T.

NIP.19750918 200812 1 002

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa





KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS TEKNIK
 JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
 Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsfub@ub.ac.id

US-2b

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Dimas Gilang Narendra NIM. 135060507111024
Judul Skripsi : Kualitas Ruang Luar Ngrowo Waterfront Sebagai Destinasi Wisata Kota Tulungagung
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2019 / 2020
Dosen Pembimbing : SubhanRamdlani, S.T, M.T. NIP. 19750918 200812 1 002

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISIPENGUJI
1	Manfaat studi fokuskan kontribusinya bagi phak pemerintah, akademik & masyarakat
2	Sistematik apembahasan di bab 1 masih general, khususnya pd poin bab 1 - 3
3	Redaksional narasi dan bagan banyak yg tumpang tindih
4	Lokasi studi yg terdiri dari 2 area (3B dan center point) serta 5 zona (di segmen 3B), memiliki karakteristik fisik dan fungsi yg berbeda, tetapi belum diidentifikasi secara detil sesuai variabel2 penelitian yg ditetapkan
5	Menggunakan bbrp teknik analisis kuantitatif, tetapi hasil akhir hanya didasarkan pada analisis mena score saja, shg kurang dalam dan terkesan tdk nyambung dg analisisnya
6	Pemahaman teori ttg Skala pd ruang luar perlu dipertegas, krn pembahasan mengenai skal masih blm benar (tdk terkait dg kesan meruang & skala D/H)
7	Tahap integrasi antar teknik analisis dan antar elemen kajian serta antar zona/segmen yg berbeda belum dilakukan, sehingga temuan studi msh dangkal

Malang, Mei 2020

Dosen Penguji

Dr. Lisa Dwi Wulandari, S.T., M.T.
 NIP. 19751220 200012 2 001

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa





US-2a

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Dimas Gilang Narendra NIM. 135060507111024
Judul Skripsi : Kualitas Ruang Luar Ngrowo Waterfront Sebagai Destinasi Wisata Kota Tulungagung
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2019 / 2020
Dosen Pembimbing : SubhanRamdlani, S.T, M.T. NIP. 19750918 200812 1 002

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI PEMBIMBING
1	dasar penentuan variabel acuannya dalam bab 2 kurang begitu jelas
2	Identifikasi masalah apakah dapat terjawab pada kesimpulan
3	Bagaimana mengkaitkan keterhubungan antar segmen dalam proses analisis dan sintesisnya
4	Karakteristik pada segmen 3B dan Center Point RTH pada kesimpulan apakah sudah terlihat ?
5	Fungsi dari setiap metode statistik untuk apa ?

Malang, Mei 2020

Dosen Pembimbing

Subhan Ramdlani, S.T., M.T.

NIP.19750918 200812 1 002

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa





KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

S-1

Nama Mahasiswa : Dimas Gilang Narendra NIM. 135060507111024
Judul Skripsi : Kualitas Penataan Ruang Luar Ngrowo Waterfront Sebagai
Destinasi Wisata Kota Tulungagung
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2019/2020
Dosen Pembimbing : Subhan Ramdlani, S.T, M.T
NIP 19750918 200812 1 002

No	Tanggal	Catatan	Tanda tangan Dosen Pembimbing
1	23/09	BAB 1 + 2 + 3 LB diperjelas, Rumusan masalah masih general	
2	24/09	Tinjauan pustaka dilengkapi jangan masukkan UU yg tidak relevan	
3	25/09	Metodanya diperjelas Variabel - indikator - dijabarkan	
4	26/09	Metode kuantitatif + kualitatif dibedakan, dijelaskan lebih	
5	27/09	Rekomendasi desain diperjelas kesimpulan dan saran kurang	
6		Revisi outline / Bab 3 dan Bab 4	
7	5/2020 /3	Penambahan tinjauan landscape waterfront Pembagian zona, gambar lebih informatif	

Catatan: Jumlah asistensi minimal 8x:

- minimal 5x asistensi saat mendaftar seminar hasil
- minimal 2x asistensi setelah seminar hasil (minimal 7x asistensi saat mendaftar ujian skripsi)
- minimal 1x asistensi setelah ujian skripsi (saat revisi skripsi)